

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI TENONGAN  
DI DESA KALIBANGKANG KECAMATAN AYAH  
KABUPATEN KEBUMEN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**SYIFA LUTHFIYATUL KHASANAH**

**NIM. 214110103030**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syifa Luthfiyatul Khasanah

NIM : 214110103030

Jenjang : Sastra 1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Manajemen Dakwah (MD)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 08 April 2025  
Saya yang menyatakan



Syifa Luthfiyatul Khasanah  
Nim. 214110103030

## PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

**Skripsi Berjudul**

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI TENONGAN  
DI DESA KALIBANGKANG KECAMATAN AYAH KABUPATEN KEBUMEN**

Yang disusun oleh **Syifa Luthfiyatul Khasanah** NIM.214110103030 Program Studi **Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **16 April 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

  
Ulul Aedi, M. Ag  
NIP. 198705072020121006

Sekretaris Sidang/Penguji

  
Zahratika Zalafy, M.Si  
NIP. 199307162020122018

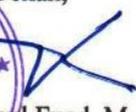
Penguji Utama

  
Dr. Nawawi, M.Hum  
NIP. 197105081998031003

Mengesahkan,

Purwokerto, 22 April 2025

Dekan,

  
Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.  
NIP. 19741226200031001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di-Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Syifa Luthfiyatul Khasanah  
Nim : 214110103030  
Jenjang : S-1  
Prodo : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah  
Judul : Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Tenongan di Desa  
Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Purwokerto, 08 April 2025  
Pembimbing

Ulul Aedi M. Ag  
Nip.198705072020121006

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

(Q.S Ali 'Imran:104)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Qur'an Kemenag, Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, (2022).

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI TENONGAN  
DI DESA KALIBANGKANG KECAMATAN AYAH KABUPATEN KEBUMEN**

**Syifa Luthfiyatul Khasanah  
NIM. 214110103030**

**Email: [syifaluhfi02@gmail.com](mailto:syifaluhfi02@gmail.com)**

**Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah,  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Tradisi tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen dilaksanakan setiap tanggal 12 Robiul Awal bertepatan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW, atau dikenal sebagai Maulid Nabi. Dalam tradisi tenongan di Desa Kalibangkang terdapat penyembelihan hewan kerbau yang nantinya akan dibagikan secara merata kepada masyarakat Desa Kalibangkang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai dakwah dalam tradisi tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini terdapat 7 orang informan yang terdiri dari 2 orang Pemerintahan Desa Kalibangkang, 3 orang Tokoh Agama Desa Kalibangkang, dan 2 orang dari Masyarakat Desa Kalibangkang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi tenongan terdapat nilai-nilai dakwah yang mencakup nilai tauhid, nilai persamaan dan persaudaraan, nilai keadilan, serta nilai perdamaian dunia. Dimana nilai tauhid terdapat pada saat pelaksanaan do'a bersama sewaktu prosesi tenongan, nilai persamaan dan persaudaraan ditandai dengan semua warga Desa Kalibangkang boleh mengikuti tradisi tenongan tanpa memandang latar belakang pekerjaan atau status sosial serta silaturahmi berkumpul satu tempat di Balai Desa, nilai keadilan terdapat dalam pembagian daging hewan kerbau yang dimana daging kerbau tersebut dibagi sama rata dalam satu desa, dan nilai perdamaian dunia terlihat masyarakat mendukung dalam kegiatan sosial dan dakwah yang dimana meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan tenongan serta ditandai memiliki sifat sukarela, tidak memberatkan dan tidak ada paksaan terkait isi tenongan.

**Kata Kunci:** Dakwah, Tradisi Tenongan, Nilai-Nilai Dakwah

**VALUES OF PROPHECY IN THE TENONGAN TRADITION  
IN KALIBANGKANG VILLAGE AYAH DISTRICT KEBUMEN REGENCY**

**Syifa Luthfiyatul Khasanah  
NIM. 214110103030**

**Email: [syifaluhfi02@gmail.com](mailto:syifaluhfi02@gmail.com)  
Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah,  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRACT**

The tenongan tradition in Kalibangkang Village Ayah District Kebumen Regency is held every 12th of Robilul Awal, coinciding with the birth date of the Prophet Muhammad SAW, or known as Maulid Nabi. In the tenongan tradition in Kalibangkang Village, there is a slaughter of buffalo which will later be distributed evenly to the people of Kalibangkang Village.

This study aims to determine how the values of da'wah in the tenongan tradition in Kalibangkang Village, Ayah District, Kebumen Regency. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. This study involved 7 informants consisting of 2 people from the Kalibangkang Village Government, 3 religious figures from the Kalibangkang Village, and 2 people from the Kalibangkang Village Community.

The results of the study show that in the tenongan tradition there are da'wah values that include the value of monotheism, the value of equality and brotherhood, the value of justice, and the value of world peace. Where the value of monotheism is found during the implementation of joint prayers during the tenongan procession, the value of equality and brotherhood is marked by all residents of Kalibangkang Village being allowed to follow the tenongan tradition regardless of their work background or social status and gathering in one place at the Village Hall, the value of justice is found in the distribution of buffalo meat where the buffalo meat is divided equally in one village, and the value of world peace is seen in the community supporting social and da'wah activities where they take the time to follow the tenongan activities and is marked by having a voluntary nature, not burdensome and no coercion related to the contents of the tenongan.

**Keywords: Preaching, Tenongan Tradition, Preaching Values**

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas karunia kesehatan, rahmat, dan petunjuk-Nya, yang memungkinkan penulis untuk tetap diberi kesempatan menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana. Meskipun masih jauh dari kata sempurna, penulis merasa bangga karena telah mencapai tahap ini, di mana akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dengan ini, penulis mempersembahkan karya skripsi kepada:

1. Kedua orang tua tercinta saya, Ayahanda Edi Suyatno dan Ibunda Endang Sulastri. Penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada kedua orang tua saya karena telah mendo'akan, membersamai, memotivasi, memberi semangat, mendidik, membiayai dan mendukung saya dalam keadaan apapun.
2. Adik tersayang saya, Syafana Hasna Adiba terimakasih telah menjadi penyemangat dan memberi motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Bapak Ulul Aedi M.Ag. Selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih atas bimbingan, arahan, pengalaman berharga serta sarannya. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Kepada semua teman-teman kelas MD A angkatan 2021 dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan do'a, dukungan dan motivasinya.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan hingga zaman terang benderang seperti saat ini, semoga kita semua mendapatkan syafaat dari beliau di akhirat kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Meskipun penulis menghadapi berbagai keterbatasan, masih terdapat banyak aspek yang perlu diperbaiki. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat, terutama bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinun Fuad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ulul Aedi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, pengalaman berharga serta sarannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Asep Amaludin, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Segenap Dosen, karyawan, dan seluruh civitas adademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu, keahlian, serta pengalaman selama saya berkuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tua tercinta saya, Ayahanda Edi Suyatno dan Ibunda Endang Sulastri. Penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada kedua orang tua saya karena telah mendo'akan, membersamai, memotivasi, memberi semangat, mendidik, membiyayai dan mendukung saya dalam keadaan apapun.
8. Adek saya Syafana Hasna Adiba yang selalu memberi semangat dan do'a untuk kelancaran kuliah saya.
9. Diri penulis sendiri yang sudah mau bertahan dan bangkit dalam kondisi sesulit apapun.
10. Segenap aparatur pemerintahan dan masyarakat Desa Kalibangkang yang telah bersedia memberikan waktunya untuk menjadi narasumber penelitian skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah Angkatan 2021, terkhusus Fiqih Ningmatul Khoeriyah yang telah memberikan dukungan, kebersamaan dan warna dalam hidup. Semoga hal-hal baik selalu menyertai, Aamiin.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, terkhusus pengasuh pondok beliau ummina Ibu Nyai Hj Nadhiroh Noeris.
13. Teman-teman Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto dan teman-teman KKN angkatan 2024 kelompok 140 Desa Tegalandong Kabupaten Tegal yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
14. Lilik Udin yang mau direpotkan dalam proses penelitian, teman seperjuangan saya terkhusus kepada Rahma Yulinar serta Tia Awaliyah yang mau mendengarkan curhatan seputar perkuliahan dan mau memberi solusi yang terbaik buat saya.
15. Semua pihak yang ikut mendo'akan dan membantu dalam proses penyusunan skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat mengucapkan banyak-banyak terima kasih dan meminta ma'af atas segala kekurangan yang ada selama ini. Semoga segala amal dan kebaikan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang lebih. Penulis juga menyadari adanya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis terbuka dengan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Purwokerto, 08 April 2025

Penulis



Syifa Luthfiyatul Khasanah

Nim. 214110103030



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II   LANDASAN TEORI.....</b>	<b>25</b>
A. Nilai-Nilai Dakwah .....	25
1. Pengertian Nilai-Nilai Dakwah.....	25
2. Dasar Hukum Dakwah.....	33
3. Unsur-Unsur Dakwah .....	35
4. Jenis-jenis Dakwah .....	37
B. Tradisi.....	38
1. Pengertian Tradisi .....	38

	2. Unsur-Unsur Tradisi .....	40
	3. Makna Tradisi bagi Masyarakat.....	41
	C. Teori Iteraksionisme Simbolik oleh ( <i>George Herbert Mead</i> ) .....	42
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
	A. Jenis dan Metode Penelitian .....	49
	B. Lokasi Penelitian .....	50
	C. Subjek dan Objek Penelitian .....	50
	1. Subjek Penelitian .....	50
	2. Objek Penelitian.....	51
	D. Sumber Data .....	51
	E. Teknik Pengumpulan Data .....	52
	F. Teknik Analisis Data.....	54
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
	A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Kalibangkang .....	56
	1. Letak dan Kondisi Geografis .....	56
	2. Sejarah Desa Kalibangkang .....	56
	3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kalibangkang .....	57
	4. Struktur Pemerintahan Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen .....	58
	B. Pelaksanaan Tradisi Tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.....	61
	1. Tradisi Tenongan.....	61
	2. Pelaksanaan Tradisi Tenongan.....	65
	C. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen .....	80
	1. Nilai tauhid .....	81
	2. Nilai persamaan dan persaudaraan .....	82
	3. Nilai Keadilan.....	83
	4. Nilai perdamaian dunia.....	84
	D. Makna Tradisi Tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen .....	85

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>93</b>
	A. Kesimpulan.....	93
	B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur Pemerintahan Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen .....	56
---------	---	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pelaksanaan Tradisi Tenongan.....	65
Gambar 2	Isi Tenongan .....	67
Gambar 3	Penyembelihan Hewan Kerbau .....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 3 : Tradisi Tenongan
- Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang memiliki banyak suku dan budaya bangsa dengan memiliki semboyan nasional yang sudah lama dikenal yaitu, “Bhinneka Tunggal Ika” dengan makna “Berbeda-beda tetapi tetap satu juga”. Pemahaman ini tidak hanya menjadi semboyan resmi Pemerintah, namun juga menggambarkan semangat persatuan dalam perbedaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam pemahaman ini, penting guna memahami peran dan fungsi Bhinneka Tunggal Ika dalam menjaga keharmonisan dan penghormatan terhadap keberagaman tradisi budaya di Indonesia.<sup>2</sup>

Masyarakat Indonesia memiliki banyak kebudayaan serta tradisi lokal. Kebudayaan Indonesia dan tradisi masyarakat setempat tidak hanya memberi warna terhadap struktur negara, namun bisa memberi pengaruh keyakinan serta tindakan masyarakat dalam ranah keagamaan. Mayoritas penduduk Negara Indonesia itu memeluk Agama Islam, yang dimana memiliki ikatan begitu kuat dengan kearifan budaya tradisi lokal di nusantara. Keterkaitan Agama Islam dengan urusan domestik merupakan gairah tiada henti.<sup>3</sup>

Islam merupakan agama yang mempunyai sifat *universal* serta ajarannya dapat diterima secara normatif dan teoritis. Islam bukanlah suatu tradisi maupun budaya, akan tetapi ajaran Islam tidaklah bertentangan dengan hal tersebut, serta tidak menutup kemungkinan kultur dan warisan yang ada pada suatu masyarakat otomatis menjadi bagian dari hukum syariat Islam. Karena ajaran Islam tidak akan mengubah tradisi yang sudah

---

<sup>2</sup> Imam Riyadi, Edo Arya Prabowo, and Dzikril Hakim, ‘Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia’, *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2.3 (2024), hlm 34–35.

<sup>3</sup> Buhori Buhori, ‘Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)’, *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13.2 (2017), hlm, 230.

menyatu terhadap masyarakat kecuali jika tradisi itu menyimpang dan bertentangan dengan pedoman hukum Islam. Sebagaimana sudah terdapat penjelasannya dalam Al-Qur'an:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ : (199)

*Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*”. (QS. Al-a'raf : 199).

Pada potongan ayat diatas, Allah SWT memberi perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajak pengikutnya berbuat “*ma'ruf*”. Arti ‘*ruf* pada ayat tersebut, yaitu menjurus terhadap tradisi yang baik.<sup>4</sup> Dalam “*Amar ma'ruf nahi munkar*”, ataupun yang diketahui sebagai sebuah perintah untuk para umat Islam baik perorangan ataupun berkelompok guna menjalankan suatu kebaikan dan menghindari keburukan.<sup>5</sup>

Di tanah jawa, dakwah terhadap ajaran Agama Islam itu mengalami suatu tahapan begitu menarik serta banyak tantangannya, semua itu dikarenakan terdapat kerajaan yang amat kuat yang dipengaruhi oleh sastra hindu yang kejawan, serta tradisi sebuah budaya. Akibatnya, penyebaran Islam bisa dengan baik diterima bagi lapisan masyarakat bawah melalui penyebaran kepada masyarakatnya. Dalam penyebaran ajaran Islam di pesisir, memunculkan sebuah tradisi baru yang dinamakan budaya pesantren. Dimana budaya tersebut menjadi penyeimbang kedua terhadap tradisi lingkungan yang besar. Selain itu, para ustadz yang mendirikan pesantren merupakan tokoh sufi serta ahli mistik yang sangat dihormati oleh muridnya sebagai waliyulloh (orang suci), dan perintah mereka dipatuhi layaknya seorang raja.

<sup>4</sup> Nahdiyah & Saiffuddin, ‘Maulid Nabi, Antara Islam Dan Tradisi’, *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4.1 (2021), pp. 143–64.

<sup>5</sup> Badarussyamsi Badarussyamsi, Mohammad Ridwan, and Nur Aiman, ‘Amar Ma'Ruf Nahī Munkar: Sebuah Kajian Ontologis’, *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19.2 (2021), pp. 270–96 (p. 273), doi:10.30631/tjd.v19i2.175., hlm 274.

Nilai-nilai Islam perlahan-lahan mulai terintegrasi dengan masyarakat penduduk Jawa. Dengan seiring berjalannya waktu, Islam telah berkembang tanpa menyebabkan permasalahan atau kekacauan masyarakat serta mampu berbaur dengan budaya setempat sehingga diterima secara luas. Masyarakat menerapkan ajaran Agama Islam seakan-akan itu adalah bagian dari tradisi dan budaya mereka sendiri.<sup>6</sup> Menurut pendapat farobi, di Indonesia para masyarakatnya selalu menghormati atau menghargai nilai dalam suatu budaya lokal, salah satunya budaya yang diikuti para masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan oleh berbagai macam sejarah yang berbentuk dokumen, dimana pada zaman dahulu kala para generasi tua serta para ulama menyebarkan ajaran Agama Islam melalui berbagai aspek kebudayaan, khususnya di Pulau Jawa. Seperti para Wali Songo, yang dimana mereka sangat menghormati budaya seperti lagu-lagu Jawa, wayang, puisi, gamelan, upacara adat, serta Para Walisongo tidak pernah memisahkan kebudayaan dari masyarakat Indonesia dalam dakwahnya.<sup>7</sup>

Salah satu tradisi penting bagi umat Islam yang masih dijalankan yaitu tradisi memperingati Kelahiran Kanjeng Nabi Agung Muhammad SAW. Dimana setiap tahun dilaksanakan tradisi tersebut yang bertepatan dengan tanggal 12 Maulud atau 12 Robiul Awal, dimana para umat Islam memperingati Kelahiran Baginda Nabi Agung Muhammad SAW melalui bermacam-macam kegiatan yang bertemakan keagamaan yaitu seperti pembacaan sholawat, pengajian, dan pemberian sedekah.<sup>8</sup> Maulid merupakan simbol keagamaan yang juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan, mengembangkan, dan memperkuat rasa cinta, sekaligus mengenalkan sosok Nabi sebagai manusia pilihan dan teladan dalam

---

<sup>6</sup> Vega Falcon Dr. Vladimir, 'Akulturasi Budaya Jawa Dan Budaya Islam', *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1.69 (1967), pp. 5–24 (p. 146).

<sup>7</sup> Yunus Sulthonul Khakim, 'Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Brokohan Masyarakat Babadan, Patianrowo, Nganjuk', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10.1 (2024), p. 37, doi:10.32884/ideas.v10i1.1808., hlm 38.

<sup>8</sup> Humas Baznas, 'Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW: Sejarah dan Amalan yang Dianjurkan', *Baznas : badan zakat amil nasional*, (2024), <https://baznas.go.id/artikel-show/Memperingati-Maulid-Nabi-Muhammad-SAW:-Sejarah-dan-Amalan-yang-Dianjurkan/675>

Agama Islam.<sup>9</sup> Selain itu, di Indonesia juga terdapat berbagai tradisi unik yang dilaksanakan oleh para masyarakat guna memperingati Kelahiran Baginda Nabi atau sering disebut dengan peringatan Maulid Nabi. Dimana biasanya tradisi ini dilaksanakan secara bersamaan oleh warga di dalam suatu daerah dengan memiliki simbol masing-masing dan mempunyai arti atau makna yang khas masing-masing juga, yaitu diantaranya tradisi Sekaten, dimana tradisi tersebut dilaksanakan di Jawa Tengah, tepatnya di daerah Yogyakarta dan daerah Surakarta (Solo). Tradisi tersebut biasanya dimulai dari tanggal 5 sampai tanggal 12 Maulud yang didalamnya terdapat pementasan pentas sendi serta pasar rakyat, Pada tanggal 12 Maulud atau di akhir rangkaian acaranya, terdapat kegiatan Grebeg Maulud (Mengarak Gunungan) lalu setelah itu gunungan tersebut di serbu atau diperebutkan untuk diambil isi dari gunungan tersebut.<sup>10</sup> Dimana tradisi tersebut sebagai bentuk ungkapan rasa syukur para umat Islam atas kelahiran Baginda Nabi Agung Muhammad SAW.<sup>11</sup> Selain itu, terdapat pula tradisi Bungo Lado yang dilakukan di Padang Pariaman, Sumatera Barat. Tradisi tersebut memiliki ciri khas adanya sebuah pohon dimana dihias menggunakan dedaunan uang kertas dari berbagai nilai nominalnya. Kegiatan Bungo Lado memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat dan perantau untuk berdonasi dan hasil sumbangan tersebut akan dipakai bersama untuk melakukan membangun fasilitas-fasilitas peribadahan seperti tempat ibadah mushola ataupun masjid.<sup>12</sup> Lalu terdapat tradisi Angka'an Bherkat Molod yang dilakukan masyarakat Jawa Timur tepatnya di Gresik daerah Bawean. Dalam perayaanya, terdapat emeber-ember yang

---

<sup>9</sup> Universitas Islam and Negeri Antasari Banjarmasin, 'Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya', *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 11.1 (2023), pp. 55–71, doi:10.18592/jt.v11.i02.

<sup>10</sup> Aditya Priyatna and Darmawan, Sari Hadrdiyono, 'Beragam Tradisi Maulid Nabi di Indonesia, Apa saja?' (2023), Kompas.com.

<sup>11</sup> Muhammad Salman Al Farisi and others, 'Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia Perselisihan Hukum Adat Umat Muslim Indonesia Dalam Merayakan Maulid Nabi Muhammad Saw', 7693 (2024), pp. 182–84 <<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>>, hlm 183.

<sup>12</sup> Nabilah Faqita Masyora, 'Tradisi Maulid Nabi di Berbagai Daerah di Indonesia' *Digides (Transformasi Digital Desa)*. (2023). <https://digitaldesa.id/artikel/inilah-15-tradisi-unik-perayaan-maulid-nabi-di-berbagai-daerah->

diisi berbagai macam jenis makanan seperti nasi beserta lauknya, sembako, dan buah-buahan oleh para masyarakat dimana bisa disebut dengan bherkat. Setelah itu, bherkat dihias dengan bunga-bunga tiruan lalu dibungkus menggunakan plastik. Lalu masyarakat berkumpul di masjid untuk mengadakan pengajian dan bherkat tersebut akan dibagikan di masjid itu juga.<sup>13</sup>

Masyarakat Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen juga mempunyai tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Robiul Awal pada Bulan Maulud yaitu berupa tradisi tenongan. Tenongan itu merupakan wadah dari anyaman bambu yang berbentuk oval, dimana terdapat dua jumlah bagian dalam tenong, yaitu anyaman bagian atas tenong sebagai penutup serta bagian anyaman bawah berguna sebagai wadahnya.<sup>14</sup> Menurut Bapak Wasiman, tenongan merupakan kegiatan sebagai ungkapan rasa syukur dimana tradisi tersebut dilaksanakan pada bulan maulud yang merupakan bulan penuh berkah, sehingga sebagai ungkapan rasa syukur dikarenakan setiap tahun sudah diberi rizki serta kesehatan yang dimana diungkapkan dengan membawa tenong yang berisi makanan besar serta makanan ringan agar bisa berkumpul dan makan bersama di Balai Desa dalam rangka menjalin kerukunan, kekompakan, keguyuban masyarakat. Adapun tenongan itu sendiri merupakan adat budaya yang harus dipertahankan dan dilaksanakan, karena tradisi tersebut bisa menjadikan masyarakat kompak dimana dalam satu desa bisa berkumpul didalam satu tempat secara bersamaan. Serta dalam kegiatan tenongan juga terdapat santapan rohani atau kajian Islam yang berisi tentang Maulid Nabi dari mulai kelahiran hingga meninggalnya Kanjeng Nabi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Mae, '5 Tradisi Perayaan Maulud Nabi RI, Penuh Historis & Berkah'. CNB Indonesia, (2023). <https://www.cnbindonesia.com/research/20230928153723-128-476265/5-tradisi-perayaan-maulud-nabi-di-ri-penuh-historis-berkah>.

<sup>14</sup> Siti Komariyah, "Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu Di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)", *jurnal paramasastra*, (2018), hlm 11-12.

<sup>15</sup> Wawancara Kepada Bapak Wasiman "Penanggung Jawab Kepala Desa Kalibangkang", Kalibangkang 21 Oktober 2024.

Tradisi tenongan di Desa Kalibangkang juga telah mendapat banyak dukungan dan disorot dari dalam pihak maupun luar pihak. Kebumen TV News disiarkan dalam Ratih TV Kebumen mengabarkan Ibu Hj. Ristawati Purwaningsih, S. ST., M.M. dimana mantan Wakil Bupati Kebumen mendatangi tradisi tenongan didampingi oleh Wakil Sekda Muhammad Arifin serta Forkopimcam Kecamatan Ayah. Mantan Wakil Bupati menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan tenongan, dan menyimpulkan bahwa peringatan Maulid Nabi sebagai rasa mahabab terhadap panutan kita semua Nabi Muhammad SAW, yang akan kita nantikan syfa'atnya diyaumul akhir nanti. Mantan Wakil Bupati juga menyampaikan tradisi tenongan harus tetap dilestarikan karena menciptakan gotong-royong dan menjaga kerukuan.<sup>16</sup> Selain itu, tradisi tenongan di Desa Kalibangkang juga masuk dalam kategori nominasi sebagai lima tradisi unik Masyarakat Kebumen dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW di website Kebumen update news & inspiring.<sup>17</sup> Hal tersebut menandakan tradisi tenongan sudah mengakar kemasyarakat sehingga menarik dan disoroti oleh media. Dalam tradisi tenongan terdapat juga kegiatan maupun simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai dakwah dalam Islam, yaitu diantaranya terdapat nilai tauhid, nilai persamaan dan persaudaraan, nilai keadilan, serta nilai perdamaian dunia. Dimana hal tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan Yusuf Al-Qordhowi.

Peneliti sangat tertarik berdasarkan latar belakang yang telah ada, sehingga ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait tradisi tenongan, dan menjadikan judul terhadap penelitian ini yaitu dengan judul **“Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen”**

---

<sup>16</sup> Liputan Berita Kebumen Tv News, Sabtu 08 Oktober 2022. [https://youtu.be/KKEV159cRps?si=PSsNO\\_B6ukw8jaLi](https://youtu.be/KKEV159cRps?si=PSsNO_B6ukw8jaLi).

<sup>17</sup> Lima Tradisi Unik Masyarakat Kebumen Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, 17 September 2024, Kebumen Update News & Inspiring

## B. Penegasan Istilah

Guna menghindari ketidaksesuaian yang bisa menyebabkan kesalahan pemahaman terhadap penafsiran istilah terhadap penelitian yang dilakukan, jadi penulis ingin memberikan uraian dan batasan-batasan kata terhadap judul terkait penelitian yang hendak dilakukan, yaitu anatar lain:

### 1. Nilai-nilai Dakwah

Secara etimologis, asal kata nilai yaitu dari kata “*value*”. Yang dimana dalam keseharian, nilai sering diartikan sebagai suatu hal yang sangat berharga, menunjukkan mutu, berkualitas, serta berguna untuk manusia. Pengertian nilai secara luas adalah semua hal yang berkaitan dengan tindakan manusia, baik itu berdasarkan dalam hal kebaikan atau keburukan yang telah diukur berdasarkan agama, tradisi, moralitas, adat istiadat, serta kebudayaan yang berlaku didalam masyarakat tersebut.<sup>18</sup>

Secara terminologis, dakwah sudah didefinisikan oleh banyak ahli. Istilah dakwah itu sendiri merupakan kalimat yang asalnya itu berasal dari bahasa lughawi yaitu, “*da'a-yad'u-da'watan*”, dimana memiliki makna atau arti mengundang, meminta, bujukan, atau rayuan untuk berbuat hal baik, yang dimana telah menjadi fitrah terhadap manusia dan sejalan dengan berdasarkan Al-Quran dan Hadis sebagai tuntunannya. Sayyid Qutb memberikan suatu batasan mengenai definisi dakwah yaitu sebagai tindakan "mengajak" atau "menyeru" orang lain untuk mengikuti jalan Allah SWT. Konsep dakwah diperkenalkan kepada manusia sebagai sebuah himbauan untuk menuju kepada jalan Allah SWT sejak diutusnya para Rasul yang selalu menyerukan kebaikan. Dakwah mulai dilaksanakan setelah wahyu diturunkan kepada Rasulullah SAW dan terus berkembang seiring berjalannya waktu, serta disesuaikan dengan budaya setempat untuk mempermudah

---

<sup>18</sup> Applied Mathematics, ‘Nilai-Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam’, 2016, p. 1. <<https://repository.radenfatah.ac.id/19323/2/2.pdf>>.

penyampaian pesan dakwah.<sup>19</sup> Jika pengertian nilai dikaitkan dengan dakwah maka nilai merupakan segala sesuatu yang berharga dengan didasari landasan Al-Qur'an serta Hadist, dimana sejalan dengan tradisi tenongan yang merupakan sebuah budaya yang didalamnya dikemas dan dibalut dengan sebuah kegiatan dakwah. Dikarenakan dalam tradisi tersebut para masyarakat secara tidak langsung mengajak kepada seluruh masyarakat desa tersebut untuk melakukan sebuah kegiatan yang memiliki nilai-nilai dakwah.

## 2. Tradisi Tenongan

Menurut KBBI, kata tradisi adalah sebuah "*habit*" yaitu merupakan sesuatu yang sering dilakukan atau kebiasaan yang dilaksanakan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya oleh para leluhur yang bisa dirasakan oleh masyarakat hingga saat ini, serta sebagai penilaian atau anggapan bahwasannya hal yang dilakukan merupakan kegiatan yang baik dan benar.<sup>20</sup> Sedangkan secara bahasa, tradisi merupakan kata yang menjuru terhadap kebiasaan warisan terdahulu yang diberikan kepada generasi berikut-berikutnya (dari nenek moyang) atau sebuah aturan-aturan yang diikuti oleh suatu masyarakat. Tradisi juga dapat diartikan sebagai penerusan norma, kaidah, adat istiadat, dan warisan. Lalu tradisi juga mencakup nilai, norma sosial, pola perilaku, dan norma lain yang membentuk cara hidup masyarakat. Tradisi juga merupakan inti dari kebudayaan yang muncul pada saat tertentu ketika orang memilih bagian-bagian penting dari masa lalu, dan dapat hilang jika tidak diingat. Secara umum, tradisi dianggap sebagai pengetahuan, ajaran, adat, praktik, dan lain sebagainya yang diberikan atau diturunkan untuk para generasi termasuk cara penyampaian pengetahuan serta suatu tindakan. Tradisi menurut Badudu Zain adalah suatu kegiatan maupun kebiasaan yang dilakukan para masyarakat, dimana kegiatan atau kebiasaan tersebut

---

<sup>19</sup> Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim, 'Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal', *Journal of Da'wah*, 2.1 (2023), pp. 65–82, doi:10.32939/jd.v2i1.2660.

<sup>20</sup> <https://kbbi.web.id/tradisi>

telah diturunkan dari nenek moyang dan akan tetap dilaksanakan hingga hari ini. baik di berbagai tempat maupun di antara suku-suku yang berbeda.<sup>21</sup>

Sama halnya dengan tradisi tenongan dimana sama kaitannya dengan pengertian diatas. Bapak Nur Chozin menjelaskan bahwasannya tradisi tenongan itu merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dari nenek moyang yang sudah turun-termurun. Tradisi tenongan dilaksanakan pada pagi hari hingga siang hari pada tanggal 12 Robiul Awal bulan Maulud untuk memperingati kelahiran Kanjeng Nabi Agung Muhammad SAW yang dilaksanakan bertempat di Balai Desa. Untuk tradisi tenongan itu semua warga penduduk Desa Kalibangkang tidak pandang bulu diperbolehkan untuk mengikuti tradisi tenongan. Adapun teknis pelaksanaannya yaitu setiap rumah atau kepala keluarga membawa tenong berjumlah dua, yang dimana satu tenong berisi makanan ringan dan satunya lagi berisi makanan berat. Untuk isi dari makanan ringan yaitu berupa jajanan pasar, sedangkan makanan berat berupa nasi, ingkung beserta lauknya. Dalam tradisi tenongan terdapat prosesi tahap persiapan dan prosesi tahap pelaksanaan, dimana dalam prosesi tahap persiapan itu ada pembentukan kepanitiaan, persiapan isi tenongan bagi kepala keluarga yang membawa tenong dan penyembelihan hewan kerbau oleh masyarakat Desa Kalibangkang.<sup>22</sup> Lalu Bapak Khozin Ansori menjelaskan, dimana dalam tahap pelaksanaan, itu dimalam hari sebelum tanggal 12 Robiul Awal, terdapat pelaksanaan jamjaneng atau sholawatan hadroh yang dilaksanakan secara kondisional bisa di Balai Desa, di rumah perangkat Desa maupun di rumah kediaman Kepala Desa Kalibangkang. Pada pagi harinya dimulailah pelaksanaan tradisi tenongan, yang dimana rangkaian acaranya itu ada hadroh, pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an dan Sholawat Nabi, sambutan-sambutan,

---

<sup>21</sup> Rika Oktaria Putri, Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan, (2021), hlm 8.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Chozin selaku perangkat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

pengajian atau siraman rohani, tukar-menukar isi tenongan dan do'a bersama. Setelah acara selesai, tenong tersebut dibawa pulang dan dimakan bersama keluarga.<sup>23</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan tersebut, bisa dirumuskan sebuah perumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tradisi Tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis nilai-nilai dakwah dalam sebuah tradisi tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berikut adalah beberapa manfaat atau keuntungan yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a) Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan mampu memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan mengenai adanya nilai yang termuat didalam pelaksanaan tradisi tenongan.
- 2) Manfaat Praktis
  - a) Untuk Peneliti, guna mengetahui bagaimana para Masyarakat Desa Kalibangkang melakukan pengimplementasian nilai dakwah dalam sebuah tradisi.
  - b) Untuk para masyarakat serta orang lain, diharapkan bisa menjadi bahan sumber informasi terkait adanya sebuah pelaksanaan tradisi tenongan yang masih dilaksanakan hingga saat ini, yang dimana didalamnya terkandung sebuah nilai-nilai dakwah.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Khozin Ansori selaku tokoh agama Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

## F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan referensi yang tersedia, penulis menyertakan beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya guna mengetahui topik serta permasalahan yang diteliti dalam penelitian, serta agar terhindar dari kesamaan.

*Pertama*, jurnal dengan judul “*Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila*” oleh Devina Pratisara Mahasiswa dari Universitas Brawijaya Pendidikan Vokasi tahun 2020. Grebeg Maulud dilakukan secara rutin untuk merayakan dan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Istilah “*grebeg*” merupakan asal dari kata “*gemebreg*,” yang memiliki arti riuh ricuh, mencerminkan keadaan peristiwa sebuah gunung yang hendak dibagikan sehingga masyarakat bersorak-sorai. Sedangkan gunung itu merupakan suatu hasil bumi yang didapatkan masyarakat Yogyakarta dan dibentuk seperti gunung. Warga Yogya dan sekelilingnya berbondong-bondong berebut gunung tersebut karena percaya bahwasannya yang mendapatkan hasil bumi dari berebut tersebut, mereka akan memperoleh keberkahan, kemakmuran, dan ketenangan. Tradisi grebeg maulud ini, didalamnya terdapat nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah dan nilai sosial. Atau bisa disebut dengan nilai-nilai pancasila.<sup>24</sup> Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun kesamaan penelitian Devina Pratisara dari penulis adalah tradisinya sama-sama dilaksanakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, peneliti menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*) sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta tradisi yang diteliti oleh peneliti itu terkait nilai-nilai pancasila grebeg

---

<sup>24</sup> Devina Pratisara, ‘Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Perspektif Nilai Pancasila’, *Pancasila*, 1.2 (2020), pp. 14–24.

maulud, sedangkan penulis menjelaskan terkait nilai-nilai dakwah dalam tradisi tenongan.

*Kedua*, skripsi dengan judul “*Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural*” oleh Rosdiana Porwanti Mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2021. Kenduri Tebat dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Lembak atas berkat yang diterima selama setahun, serta untuk memohon do’a agar selalu dilindungi oleh Allah SWT. Proses awal tradisi dimulai dengan musyawarah, kemudian menyiapkan sampan sebagai sarana transportasi menuju tengah Danau. Selanjutnya, prosesi dimulai dengan pembukaan, diikuti dengan prosesi inti, penutupan, dan diakhiri dengan makan bersama di curung. Dari hasil penelitiannya yaitu bahwasannya Tradisi Kenduri Tebat pelaksanaannya melibatkan tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan, serta masyarakat lembak lainnya. Kenduri Tebat berhubungan dengan ajaran Islam seperti amar ma'ruf, sedekah, ta'awun, musyawarah, silaturahmi, dan mempererat ukhuwah Islamiyah, serta mengajarkan adab dan akhlak yang baik.<sup>25</sup> Penelitian ini menggunakan metode *Field Research* (Penelitian Lapangan) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun kesamaan penelitian pelaksanaan tradisi dilakukan satu tahun sekali dan pelaksanaannya sama-sama melibatkan tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan, serta masyarakat desa. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode, waktu, dan tempat pelaksanaannya, dimana tradisi kenduri tebat menggunakan *Field Research* (Penelitian Lapangan), sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, untuk pelaksanaannya dilaksanakan setiap akhir tahun masehi di tengah danau, sedangkan tradisi tenongan dilaksanakan setiap pada tanggal 12 Robiul Awal di balai desa.

---

<sup>25</sup> Rosdiana Porwanti, ‘Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural’, *Skripsi*, 2021 <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/6923/>>.

*Ketiga*, skripsi dengan judul “*Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*” Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Laili Malikhah pada tahun 2019 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jurusan Bimbingan dan Penyuluh Islam atau BPI, tradisi tersebut bertujuan bersyukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Setiap malam 12 Rabiul Awal, anak-anak berkeliling kampung menukar jajanan. Ciri khasnya adalah sumpil, makanan segitiga dari beras, dan teng-tengan, lampion warna-warni. Dari hasil penelitiannya menemukan bahwa tradisi ketuwinan mempunyai beberapa nilai dakwah, yaitu memperkuat silaturahmi, kedua menanamkan sikap dermawan, ketiga mengajarkan sebuah prinsip-prinsip pendidikan Islam kepada anak sejak kecil, keempat mempelajari cara-cara yang baik untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sedekah, dan yang terakhir yaitu mengenalkan nilai keislaman.<sup>26</sup> Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Kesamaan antara penelitian Nurul Laili Malikhah dan penulis terletak pada fokus keduanya yang meneliti nilai dakwah terhadap suatu budaya tradisi dan persamaan lainnya yaitu sama-sama bertepatan pada tanggal 12 Rabiul Awal. Namun, perbedaannya adalah metode dan pelaku pelaksanaan penelitian ini, dimana peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam pelaku pelaksanaan tradisinya pelaku tradisi ketuwinan adalah anak-anak yang berkeliling kampung dengan membawa jajanan-jajanan yang kemudian akan ditukarkan dengan jajanan-jajanan lain milik tetangga, sedangkan dalam tradisi tenongan itu para kaum lelaki membawa tenong ke balai desa dan para warga juga berkumpul menjadi satu di balai desa untuk mengikuti tenongan dan pengajian.

*Keempat*, jurnal dengan judul “*Pesan-Pesan Dakwah dalam Tradisi Upah-Upah Pernikahan Batak Mandailing*” oleh Aidil Bismar

---

<sup>26</sup> Nurul Laili Malikhah, judul “*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*”. Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2019) hlm 152.

Albani Pakpahan, mahasiswa UIN Sumatera Utara 2024. Tradisi Upah-Upah pernikahan digunakan sebagai cara untuk menyampaikan nasihat, ungkapan rasa syukur, serta doa dalam rangka pernikahan. Upah-Upah berarti pemberian. Dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai dakwah yang sangat penting, yaitu nilai syukur, nasihat, ibadah, silaturahmi, serta nilai gotong-royong.<sup>27</sup> Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Terdapat beberapa kesamaan antara penulis dan penelitian Aidil Bismar Albani Pakpahan, yaitu keduanya fokus pada pengkajian nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah tradisi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini yaitu objek peneliti yaitu tradisinya bertepatan dengan moment pernikahan, dan bahan-bahan yang disajikan dalam melaksanakan tradisi yaitu seperti daging, ikan, sayur, telur, dan sebagainya. Sedangkan penulis melakukan tradisi tenongan pada saat tanggal 12 Robiul Awwal atau bulan Maulud Nabi. Serta barang-barang yang dibawa pada saat tenongan yaitu berupa, makanan ringan, ingkung ayam, jajanan pasar dan makanan berat seperti nasi beserta lauknya.

*Kelima*, jurnal dengan judul “*Nilai Dakwah “Tradisi Syawalan” di Masyarakat Desa Pendowo Harjo Kecamatan Mekarti Jaya Kabupaten Banyuasin*” oleh Juwi Safitri, Nuraida, Muhammad Randicha Hamandia, mahasiswa UIN Raden Fatah 2024. Pelaksanaan acara dilakukan di masjid tujuh hari setelah Idul Fitri, meliputi halal bihalal dan makan bersama. Adapun nilai yang terkandung yaitu nilai aqidah (keimanan) dan nilai akhlak.<sup>28</sup> Penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif secara deskriptif. Kesamaan dengan penelitian Juwi Safitri, Nuraida, Muhammad Randicha Hamandia dan penulis yaitu sama-sama

---

<sup>27</sup> Aidil Bismar, Albani Pakpahan, and Muaz Tanjung, ‘Pesan – Pesan Dakwah Dalam Tradisi Upah - Upah Pernikahan Batak Mandailing’, *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8.1 (2024), pp. 110–20.

<sup>28</sup> Juwi Safitri, Nuraida Nuraida, and Muhammad Randicha Hamandia, ‘Nilai Dakwah “Tradisi Syawalan” Di Masyarakat Desa Pendowo Harjo Kecamatan Mekarti Jaya Kabupaten Banyuasin’, *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1.2 (2024), p. 13, doi:10.47134/diksima.v1i2.37.

meneliti nilai-nilai dakwah pada sebuah tradisi. Sedangkan perbedaannya adalah metode dan peringatan acaranya, dimana peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penulis dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, lalu dalam tradisi syawalan dilaksanakan memperingati hari raya idhul fitri, sedangkan pada peneliti itu memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

*Keenam*, skripsi dengan judul “*Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ritual Metri Tuk Babon Di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*” Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Syaifudin pada tahun 2020 di Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Komunikasi dan Pemyiaran Islam. Tradisi Metri Tuk Babon merupakan ritual syukuran atas limpahan sumber mata air dari Tuhan. Tujuan ritual ini untuk memohon berkah, keberlimpahan air, rezeki dari kebun, dan dijauhkan dari malapetaka. Acara dimulai dengan pembuatan gunung hasil bumi, arak-arakan menuju sumber mata air, penyerahan air, pembacaan doa, dan penempatan sesajen. Kemudian, ditampilkan kesenian topeng ireng dan gedruk, diakhiri dengan penyajian daging kambing dan ayam untuk makan bersama. Tradisi ini mengandung pesan dakwah tentang akidah, syaria'at, dan gotong-royong.<sup>29</sup> Penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif secara deskriptif. Adapun kesamaan penelitian Muhamad Syaifudin dan penulis adalah sama-sama merupakan tradisi berupa syukuran warga desa kepada Allah SWT yang dilakukan satu tahun sekali. Sementara itu, perbedaannya terletak pada tempat dan tanggal pelaksanaan dimana tempat peneliti yaitu di Desa Selo setiap tanggal 14 safar tahun hijriah sedangkan penulis di Desa Kalibangkang setiap tanggal 12 Robiul Awal. Lalu perbedaan lainnya terletak pada urutan acara dimana pada acara metri tuk babon itu ada pembuatan gunung, arak-arakan, pembacaan do'a, peletakan sesajen, penampilan kesenian dan makan bersama. Sedangkan dalam tradisi tenongan itu penyembelihan

---

<sup>29</sup> muhamad Syaifudin, ‘Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ritual Metri Tuk Babon Di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali’, *Kaos GL Dergisi*, 8.75 (2020), pp. 147–54.

hewan kerbau, pembawaan tenong, penampilan hadroh, acara kajian islami (pengajian), do'a bersama dan makan bersama.

*Ketujuh*, jurnal dengan judul “*Dialektikan Budaya Sunda dan Nilai-Nilai Islam (Studi Atas Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya Pamali di Tatar Sunda)*” oleh Nurdin Qusyaeri dan Fauzan Azhari, Mahasiswa dari STAI Persis Bandung, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2024. Dalam hasil penelitiannya, ditemukan tiga nilai yang terkandung dalam makna pamali yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai syariah. Namun, di antara ketiga nilai dakwah tersebut, pamali lebih dominan mencerminkan nilai-nilai akhlak. Hal ini disebabkan oleh tujuan pamali yang dirancang untuk mengatur interaksi manusia dengan sesama dan lingkungan alam. Aspek ini meliputi adab, etika, dan tata krama. Di samping itu, konsep ini sejalan dengan ajaran Islam, di mana Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak.<sup>30</sup> Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*). Adapun kesamaan penelitian Muhamad Nurdin Qusyaeri dan Fauzan Azhari dari penulis adalah sama-sama membahas nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah tradisi atau budaya yang dimana anatara tradisi budaya yang didalamnya terdapat lingkup ajaran Islam lalu dijadikan satu sehingga muncul nilai-nilai dakwah. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan penulis adalah metode studi pustaka (*Library Research*) sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, lalu budaya yang diteliti oleh peneliti itu berfokus terhadap nilai-nilai dakwah dalam bahasa sunda, sedangkan penulis berfokus terhadap nilai-nilai dakwah dalam kegiatan tradisi tenongan.

*Kedelapan*, skripsi dengan judul “*Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tepung Tawar Beongas di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kota Waringin Barat*” oleh Rizky Amylya Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Walisosngo Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2023.

---

<sup>30</sup> Fauzan Azhari Nurdin Qusyaeri, ‘Dialektika Budaya Sunda Dan Nilai-Nilai Islam (Studi Atas Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya Pamali Di Tatar Sunda)’, *Syntax Idea*, 1.4 (2019), hlm 69.

Tradisi ini dilaksanakan untuk menyambut lahirnya bayi. Dimana memiliki arti sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, dimana disertai dengan pembacaan do'a dan shalawat. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk memohon perlindungan agar bayi terhindar dari musibah, bencana, serta segala kesulitan hidup, sekaligus berharap agar diberi rahmat dunia dan akhirat. Pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi ini meliputi pesan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Pesan Aqidah tercermin dalam pembacaan doa, pesan Syari'ah terlihat dalam pembacaan shalawat, dan pesan Akhlak muncul dalam prosesi penyambutan bayi.<sup>31</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun kesamaan penelitian Rizky Amylya dengan penulis adalah sama-sama ungkapan rasa syukur kepada Allah serta menjelaskan nilai-nilai dakwah dalam tradisi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada waktu, sasaran tradisi, dan tempatnya. Dimana tradisi tepung tawar be ongas waktunya tidak menentu sesuai kehendak yang menjalankan tradisi, dimana sasarannya adalah bayi. Untuk tempatnya pelaksanaan awal di sungai untuk memandikan bayinya lalu dipindah ke ayun-ayunan. Sedangkan tradisi tenongan dilaksanakan pada tanggal 12 Maulud dengan sasaran seluruh warga Desa Kalibangkang dan bertempat di Balai Desa Kalibangkang.

*Kesembilan, skripsi dengan judul "Pesan Dakwah Dalam Tradisi Sadranan di Dusun Glinggang Desa Kendel Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali" oleh Muhammad Ryan Agustiono Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah tahun 2023. Tradisi Sadranan bertujuan untuk mengenang leluhur, mendo'akan leluhur, serta mempererat hubungan antar warga. Sadranan dilaksanakan setiap 25 Sya'ban, dimulai dengan pembersihan makam "besik" dan diikuti dengan "punggahan", yaitu mengirim do'a kepada leluhur dengan sesaji seperti nasi bucueng, apem, pisang, ketan, dan ingkung ayam. Acara ini diadakan di*

---

<sup>31</sup> Rizky Amylya, 'Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tepung Tawar Beongas Di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kota Waringin Barat', *Sekripsi*, 1801026021, 2023.

rumah masing-masing dipimpin oleh kyai setempat. Ciri khasnya adalah penyembelihan tiga kambing di aula makam dan dagingnya dibagikan untuk dimakan bersama. Tradisi ini mengandung nilai tasawuf yang menghubungkan manusia, alam, Tuhan, dan diikuti oleh warga desa serta ahli waris yang tinggal di luar daerah.<sup>32</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekskriptif. Adapun kesamaan penelitian Muhammad Ryan Agustiono dengan penulis adalah pelaksanaannya dilaksanakan satu tahun sekali dan sama-sama bertujuan untuk mempererat hubungan antar warga. Sementara itu, perbedaannya terletak pada waktu, tempat dan tujuan dari tradisinya. Dimana tradisi sadranan dilaksanakan setiap tanggal 25 Sya'ban bertempat di makam dengan tujuan guna memberikan do'a kepada para terdahulu atau leluhur yang sudah tiada. Sedangkan tradisi tenonngan dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulud bertempat di balai desa dan bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur dikarenakan setiap tahun sudah diberi rizki serta Kesehatan serta dilaksanakan dibulau maulud karena bulan tersebut penuh berkah.

*Kesepuluh*, jurnal dengan judul “*Optimasi Nilai Dakwah yang Menyejukan dalam Tradisi Budaya Lokal Sedekah Bumi Masyarakat Deroduwur Kabupaten Wonosobo*”, oleh Moh. Amin dan Robingun Suyud El Syam Mahasiswa dari Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo tahun 2023. Sedekah Bumi dilaksanakan berdasarkan penanggalan Jawa pada hari Senin Pahing, biasanya antara Agustus hingga November, dan bertempat di makam. Sebelum acara, masyarakat gotong royong membersihkan makam. Pada hari H, santri mengadakan khataman Al-Qur'an, sementara panitia menyiapkan kambing atau sapi untuk disembelih dan memasak hidangan. Acara inti dimulai setelah sholat Isya dengan pembacaan Yasin, tahlil, sholawat, dan doa bersama, lalu diakhiri dengan makan bersama. Tradisi ini dipercaya membawa keberuntungan dan keberkahan bagi diri dan keluarga. Sedekah Bumi mengandung nilai

---

<sup>32</sup> Muhammad Ryan Agustiono, 'Pesan Dakwah Dalam Tradisi Sadranan Di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali', *Skripsi*, July, 2023, pp. 1–23.

ketuhanan, sosial, moral, serta penghormatan dan ketaatan terhadap pemimpin.<sup>33</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi. Adapun kesamaan penelitian Moh. Amin dan Robingun Suyud El Syam dengan penulis adalah sama-sama menerangkan terkait nilai-nilai dakwah dalam sebuah tradisi dan dilaksanakan selama satu tahun sekali. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode, tempat dan waktu pelaksanaannya. Dimana dalam tradisi sedekah bumi menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sedekah bumi dilaksanakan dimakom pada hari senin pahing dan tidak boleh dihari lainnya dengan kisaran bulan Agustus samapi Novemeber. Sedangkan tradisi tenongan bertempat di balai desa setiap tanggal 12 Robiul Awal dan harinya mengikuti tanggal 12 tersebut setiap tahunnya.

*Kesebelas, jurnal* dengan judul “*Pesan-pesan Dakwah pada Ritual Turun Mandi Masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Bener Mriah Privinsi Aceh*” oleh Sania Zahra, A. Khairuddin Mahasiswa dari Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo Fakultas Dakwah tahun 2023. Ritual "Turun Mandi" dilakukan sebagai ungkapan syukur atas kelahiran bayi, dimulai ketika bayi berusia tujuh hari di kampung tersebut. Tamu yang hadir membaca barzanji dan berdoa bersama setelah nama bayi diumumkan. Pada usia empat belas hari, bayi dimandikan dengan air kelapa yang dipecah oleh orang yang ditunjuk-bidan. Setelah itu, bayi dibawa pulang, nama resmi diumumkan, dan hewan aqiqah disembelih sesuai syariat Islam, dengan ritual dipimpin oleh tengku atau imam kampung. Ritual ini mengandung pesan dakwah tentang akidah, syariat, dan akhlak, seperti berbakti kepada orang tua, menjadi hamba yang bertakwa, dan menjadikan al-Qur'an serta hadits sebagai pedoman hidup.<sup>34</sup> Penelitian ini

---

<sup>33</sup> Moh. Amin and Robingun Suyud El Syam, ‘Optimasi Nilai Dakwah Yang Menyejukan Dalam Tardisi Budaya Lokal Sedekah Bumi Masyarakat Deroduwur Kabupaten Wonosobo’, *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2.1 (2023), pp. 130–43, doi:10.55606/jurrafi.v2i1.1210.

<sup>34</sup> Sania Zahra And A Khairuddin, ‘Pesan-Pesan Dakwah Pada Ritual Turun Mandi Masyarakat Suku Gayo Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh’, 5.1 (2023).

menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun kesamaan penelitian Sania Zahra, A. Khairuddin dengan penulis adalah sama-sama menjelaskan terkait budaya tradisi dengan dakwah. Sementara itu, perbedaannya terletak pada waktu, tempat, acara dan pelaksanaannya. Dimana dalam tradisi suku Gayo waktu dilaksanakannya itu dua kali, yaitu pada saat bayi umur 7 hari dilaksanakan dirumah dengan dibacakan barzanji dan do'a bersama, lalu pada umur 14 hari bayi dibawa kesungai atau tempat khusus untuk dimandikan air kelapa. Sedangkan tradisi tenongan bertempat dilaksanakan setiap tanggal 12 Robiul Awal di balai desa untuk memperingati kelahiran kanjeng nabi dan ucapan rasa syukur masarakat Desa Kalibangkang selama satu tahun yang lalu.

*Keduabelas, jurnal dengan judul "Tradisi 'Bungo Lado' Sebagai Reseprentasi Budaya Islam di Kabupaten Padang Pariaman"* oleh Andri Maijar Mahasiswa dari Institut Seni Indonesia (ISI) tahun 2018. Tradisi Bungo Lado yang diadakan dalam perayaan Maulid Nabi di Padang Pariaman adalah salah satu bentuk ekspresi budaya Islam dalam masyarakat. Bungo Lado, yang berarti bunga cabai, merujuk pada pohon hias dengan daun berbentuk uang, atau sering disebut pohon uang. Tradisi ini mencerminkan semangat masyarakat dalam merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok masyarakat berlomba untuk menyumbangkan sebagian pendapatan mereka, yang kemudian dihiasi pada ranting sebagai simbol kegembiraan dalam menyambut perayaan tersebut. Selain itu, tradisi Bungo Lado mencerminkan keyakinan masyarakat Padang Pariaman terhadap ajaran dan kebudayaan Islam. Dalam setiap rangkaian tradisi ini, terlihat bahwa Bungo Lado tidak hanya sebagai sarana untuk mengekspresikan kebahagiaan, tetapi juga berfungsi sebagai dorongan bagi kelompok lain untuk berlomba-lomba melakukan kebaikan di jalan Allah SWT.<sup>35</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun kesamaan

---

<sup>35</sup> Andri Maijar and Prodi, 'Tradisi "Bungo Lado" Sebagai Representasi Budaya Islam Di Kabupaten Padang Pariaman', 1662.

penelitian Andri Maijar dengan penulis adalah sama-sama dilaksanakan pada tanggal 12 Robiul Awal dan sama-sama mencerminkan semangat masyarakat dalam merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode dan fokus penelitiannya, dimana peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptid, penulis menggunakan metode kualitatif denag pendekatan fenomenologi. Tradisi Bungo Lado berfokus pada Reseprentasi dan tradisi tenongan berfokus pada nilai-nilai dakwah.

*Ketigabelas, skripsi dengan judul “Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Mandailing: Tradisi ‘Bernazar’ Menanam dan Memanen Padi”* oleh Ridoan Mahasiswa dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Program Studi Manajemen Dakwah tahun 2023. Bernazar dalam aktivitas menanam dan memanen padi adalah bagian dari tradisi masyarakat suku Mandailing. Proses ini dimulai dengan masyarakat setempat yang mengikrarkan janji kepada Allah SWT (bernazar) secara bersama-sama. Adapun nazarnya adalah, jika mereka berhasil melaksanakan kegiatan bertani di sawah dan mendapatkan hasil panen seperti biasanya maka mereka akan mewakafkan dua kaleng hasil panen tersebut untuk dikelola oleh Masjid. Selain itu, mereka juga akan menyajikan ayam panggang dan nasi kuning yang akan dibagikan kepada seluruh warga desa. Dalam rangka melestarikan tradisi ini, doa-doa dan amal-amal juga dibacakan serta dipersembahkan untuk arwah ulama-ulama Mandailing Natal. Tujuan utama dari tradisi ini adalah memohon kelancaran dan keberkahan dalam proses bertani mulai dari penanaman hingga panen. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, rasa syukur, amanah, menepati janji, dan menjaga komitmen. Dakwah secara kultural yang dilakukan melalui tradisi ini diterima dengan baik oleh masyarakat karena mengandung nilai-nilai ibadah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>36</sup> Penelitian ini

---

<sup>36</sup> Ridoan, ‘Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Mandailing: Tradisi “Bernazar “Menanam Dan Memanen Padi’, *Skripsi*, 2023.

menggunakan metode kualitatif. Adapun kesamaan penelitian Ridoan dengan penulis adalah sama-sama menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada tujuan pelaksanaan tradisi, dimana pada tradisi bernazar dilaksanakan karena jajni masyarakat kepada Alloh SWT ketika sudah berhasil panen. Sedangkan pada tradisi tenongan dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur para masyarakat Desa Kalibangkang karena sudah diberi keselamatan selama satu tahun lalu.

*Keempatbelas, skripsi* dengan judul “*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Kenduri Khak-Khak Desa Kisam Kute Rambe Aceh Tenggara*” oleh Sofi Rohayati Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Program Studi Manajemen Dakwah tahun 2023. Tradisi kenduri khak-khak diadakan pada saat penanaman padi serentak. Proses pelaksanaan kenduri khak-khak dimulai dengan musyawarah oleh masyarakat untuk merencanakan dan mengatur segala hal agar acara berjalan lancar. Acara dimulai dengan pembacaan surah Yasin dan do’a bersama. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini antara lain keimanan, syukur, musyawarah, keadilan, sopan santun, menghormati orang tua, serta nilai kebersamaan, kerendahan hati, tolong-menolong, silaturahmi, dan keadilan.<sup>37</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun kesamaan penelitian Sofi Rohayati dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengungkapkan nilai-nilai dakwah dalam sebuah tradisi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada waktu dan tempat pelaksanaannya. Dimana pada tradisi khak-khak dilaksanakan pada saat hendak penanaman padi serentak dan dilaksanakan di tanah alas. Sedangkan tradisi tennongan dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulud dan dilaksanakan dibalai Desa Kalibangkang.

*Kelimabelas, skripsi* dengan judul “*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Mappatamma Al-Qur’an di Desa Rajang Kecamatan Lembang*

---

<sup>37</sup> Sofi Rohayati, ‘Nilai Nilai Dakwah Dalam Tradisi Kenduri Khak- Khak Desa Kisam Kute Rambe Aceh Tenggara’, (2023).

*Kabupaten Pinrang*” oleh Hamayanti Mahasiswa Istitut Agama Islam Negeri Parepare, Program Studi Manajemen Dakwah tahun 2024. Tradisi Mappatamma dilaksanakan sebagai perayaan bagi mereka yang telah menyelesaikan pembelajaran Al-Qur'an. Tradisi ini merupakan prosesi adat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghargaan bagi anak laki-laki dan perempuan yang telah tamat mengaji. Mappatamma memberikan dampak positif dengan mengajarkan anak-anak untuk lebih dekat dengan ajaran Allah dan menghindarkan mereka dari pergaulan bebas. Dalam pelaksanaannya, persiapan yang dilakukan meliputi Al-Qur'an, orang yang tamat, hewan yang akan disembelih, sokko, dan kadang-kadang nyarang patuddu. Acara dimulai dengan pembacaan zikir dan syair barzanji, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an oleh orang yang tamat. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Mappatamma meliputi spiritualitas, kesabaran, silaturahmi, rasa syukur, gotong royong, dan motivasi.<sup>38</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun kesamaan penelitian Ridoan dengan penulis adalah tradisinya sama-sama mengungkapkan nilai-nilai dalam sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode, tujuan, dan proses pelaksanaan tradisinya, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, tradisi mappatamma dilaksanakan untuk anak-anak yang baru khatam Al-Qu'an dengan prosesi pembacaan zikir dan syair-syair barzanji, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an oleh anak yang telah tamat. Sedangkan tradisi tenongan dilaksanakan seluruh masyarakat Desa Kalibangkang sebagai wujud syukur diberi keselamatan selama satu tahun lalu dengan proses penyembelihan hewan kerbau, membawa tenong, penampilan kesenian hadroh, pengajian, do'a bersama dan kenduri.

---

<sup>38</sup> hasmayanti, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Mappatamma Al- Qur'an Di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Skripsi*, (2024).

## **G. Sistematika Pembahasan**

Guna memperjelas penyusunan penulisan skripsi terkait penelitian, penulis merancang sebuah sistematika terkait dalam penulisan, yaitu sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mengulas secara rinci tentang latar belakang masalah, penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Menerangkan sebuah landasan terkait teori, sehingga pada bab ini menjelaskan terkait definisi nilai-nilai dakwah, dasar hukum dakwah, jenis-jenis dakwah, pengertian tradisi, unsur-unsur tradisi, makna tradisi bagi masyarakat dan penjelasan terkait teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab tiga akan dibahas mengenai berbagai jenis dan pendekatan dalam penelitian. Selain itu, akan dijelaskan pula mengenai waktu dan tempat pelaksanaan penelitian, serta bagaimana subjek dan objek yang diteliti. Bab ini juga akan menguraikan teknik atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, diikuti dengan penjelasan tentang analisis data yang dilakukan.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Berisi sebuah laporan hasil penelitian yang berupa gambaran umum Desa Kalibangkang, pelaksanaan tradisi tenongan serta nilai-nilai dakwah dan makna yang terkandung dalam tradisi tenongan.

### **BAB V PENUTUP**

Bab penutup ini menyajikan kesimpulan dan saran, dilengkapi dengan daftar pustaka dan berbagai lampiran terkait penelitian.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Nilai-Nilai Dakwah

#### 1. Pengertian Nilai-Nilai Dakwah

Nilai dapat disebut sebagai pola fokus terhadap kehidupan di dunia, yang dimana bisa berdasarkan secara individu pada setiap perorangan atau kelompok, sehingga nilai itu sendiri mungkin memiliki perbedaan dari orang lain maupun dari kelompok yang lainnya. Nilai-nilai tersebut dapat mendorong tindakan seseorang berdasarkan landasan sikap dan perilaku.<sup>39</sup> Di dalam aktivitas keseharian, nilai dipandang sebagai sesuatu yang memiliki arti, kualitas, mencerminkan kualitas tersebut, serta memiliki kegunaan atau manfaat untuk manusia. Sifat dari nilai yaitu abstrak dan menyesuaikan, tidak berupa benda-benda fisik atau hal yang nyata, serta melibatkan pemahaman tentang sesuatu yang diharapkan maupun sesuatu yang tidak diharapkan, sesuatu yang disukai maupun sesuatu yang tidak disukai, lebih dari sekadar benar atau salah yang perlu dibuktikan secara nyata.

Menurut Ngalim Purwanto seperti yang diungkapkan oleh Qiqi Yuliati, bahwasannya nilai yang terdapat pada individu itu sangat dipengaruhi berdasarkan kebiasaan sosial, norma, kepercayaan, serta agama yang dianut. Keseluruhan faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan sikap, pandangan, dan perilaku seseorang yang pada akhirnya akan tercermin dalam tindakan dan penilaian yang mereka berikan.

Zaim El-Mubarok mengelompokkan nilai-nilai ke dalam dua kategori utama. Pertama yaitu terdapat nilai nurani (*values of being*) yang dimana merujuk pada nilai-nilai yang ada didalam diri individu lalu individu tersebut melakukan interaksi dengan orang dimana kemudian berkembang menjadi sebuah perilaku. Yang kedua terdapat (*values of giving*) atau nilai memberi, yaitu nilai-nilai yang hendaknya diterapkan atau dibagikan, dan

---

<sup>39</sup> Adisubroto and Dalil, 'Nilai: Sifat Dan Fungsinya', *Buletin Psikologi*, 1.2 (1993), pp. 28–33 (p. 28) <<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13163/9427>>., hlm 28.

akan diterima sesuai dengan apa yang telah diberikan. Nilai-nilai ini meliputi kesetiaan, kepercayaan, keramahan, keadilan, kedermawanan, kepedulian, dan kasih sayang.

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai definisi nilai, dapat disimpulkan bahwa nilai berkaitan erat dengan perilaku manusia terhadap hal-hal yang dianggap baik atau buruk. Hal ini dapat diukur melalui aspek-aspek seperti agama, tradisi, moral, etika, serta budaya dalam masyarakat tersebut. Menurut Chabib Toha, penanaman nilai adalah proses atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menanamkan keyakinan tertentu dalam sistem kepercayaan. Dalam konteks ini, seseorang akan bertindak atau menghindari tindakan yang dinilai layak atau tidak layak untuk dilakukan.<sup>40</sup>

Dakwah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu “*da’a*”, “*yad’u*”, dimana mempunyai makna mengajak, memanggil, atau mengundang. Oleh karena itu, “*da’watan*” berarti ajakan atau seruan untuk memasuki Islam.<sup>41</sup> Memang banyak ulama yang mendefinisikan atau memberi penegertian terhadap dakwah. Menurut Andy Darmawan, dakwah merupakan sebuah ajakan ataupun sebuah seruan yang dimana ditujukan untuk individu atau kelompok guna mengikuti praktik serta ajaran Agama Islam. Dakwah untuk Non-Muslim itu diartikan mengajak mereka untuk masuk Agama Islam, namun bagi umat Islam, dakwah diartikan memotivasi mereka untuk menyempurnakan Islam. Selain itu, menurut Taha Yahya Omar, dakwah adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk mencapai gagasan dan tujuan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, yaitu *amar ma’ruf*

---

<sup>40</sup> Niken Ristianah, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan Niken’, *Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk, Indonesia*, 2507.February (2020), hlm 2-3.

<sup>41</sup> Dalinur M Nur, ‘Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya’, *Wardah*, 2.2 (2011), pp. 135–41 (p. 137). hlm 137.

dan larangan melakukan keburukan dengan berbagai cara serta mengendalikan kehidupan bermasyarakat dan berpemerintahan.<sup>42</sup>

Dakwah merupakan proses perubahan sosial yang bertujuan menciptakan masyarakat ideal sesuai dengan ajaran Tuhan. Dalam dakwah, masyarakat diajak untuk melakukan kebaikan serta menghindari perbuatan buruk dan kemungkar. Dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam Islam karena melalui aktivitas tersebut, ajaran Agama Islam bisa disebarluaskan serta diterima oleh masyarakat luas. Jika tidak adanya dakwah, maka ajaran Agama Islam akan berisiko terasing dari kehidupan sehari-hari dimana akan membuatnya semakin sulit untuk bertahan di tengah dunia yang terus berubah. Kewajiban dakwah berdasarkan ajaran Islam dapat ditemukan dalam dua sumber hukum utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis:

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*. (QS. Al-Imran- 104).

Artinya: *Dari Abu Mas'ud RA, dia berkata, “Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya”*. (H.R Muslim).

Oleh karena itu, dakwah harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masyarakat yang dihadapinya. Dakwah tidak akan efektif jika media dan metode yang digunakan tidak dapat dipahami oleh masyarakat tersebut. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu terpengaruh oleh faktor sosial-kultural tempat mereka berada, yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan masyarakat. Dalam misinya, dakwah harus mampu mengubah masyarakat dari keadaan yang buruk menuju kebaikan. Dakwah memiliki makna yang luas, mencakup segala bentuk aktivitas yang berisi seruan dan ajakan baik secara verbal maupun non verbal. Jika dilihat secara

---

<sup>42</sup> Dini Maulina Maulina, 'Dakwah Sebagai Media Integrasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan', *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4.1 (2021), pp. 100–113 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/8823>>., hlm 104.

khusus dari segi kata *tabligh*, maka kewajiban dakwah ini menjadi tanggung jawab setiap individu muslim baik laki-laki maupun perempuan. Dakwah memegang peranan penting dalam Islam karena dengan dakwah, Islam dapat tersebar luas dan diterima oleh umat manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah, Islam akan semakin terasing dari masyarakat dan akhirnya hilang dari dunia. Secara singkatnya dari penjelasan diatas, nilai adalah hal yang dianggap penting dan dijaga serta dapat diartikan sebagai tujuan dari keinginan manusia yang menjadi pendorong utama bagi tindakan manusia. Sementara itu, dakwah berasal dari kata "*da'aa-yaad'uu-da'watan*" yang secara harfiah berarti memanggil, meminta pertolongan, berdoa, mengajak, serta mengubah dengan kata-kata, perbuatan, dan amal. Secara umum, tujuan dakwah adalah untuk mengajak umat manusia menuju jalan yang benar dan mendapatkan ridha Allah SWT agar dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>43</sup>

Dikutip oleh Ahmad Zumaro, dimana terdapat empat nilai dakwah Islam menurut pandangan Yusuf Al-Qordhowi yaitu: nilai tauhid, nilai persamaan dan persaudaraan, nilai keadilan, serta nilai perdamaian dunia.

#### a. Nilai Tauhid

Ajaran Islam berlandaskan pada tauhid, yang merujuk pada pengertian tentang "ke-Esa-an Tuhan" dan "Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan." Pemahaman mengenai ke-Esaan Tuhan ini menggambarkan cara pandang hidup yang menegaskan, bahwa semuanya yang terdapat di alam semesta itu berpusat pada Tuhan. Untuk itu, keyakinan manusia dalam hidupnya perlu berlandaskan pada Tuhan. Manusia harus meyakini bahwa setiap gerakan di alam semesta terjadi karena adanya Tuhan. Tanpa Tuhan Yang Mahakuasa, alam semesta tidak akan ada. Tuhan adalah inti dari segala kenyataan yang menyebabkan

---

<sup>43</sup> Ike Eliawati and Ike Eliawati, 'Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko', *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)*, 3.2 (2022), pp. 32–42, doi:10.36085/joiscom.v3i2.3811., hlm 33

segala sesuatu ada termasuk manusia itu sendiri.<sup>44</sup> Tauhid memiliki peran penting dalam ajaran Agama Islam, tidak hanya secara teori tetapi juga dalam membentuk identitas, pandangan hidup, dan perilaku umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan tauhid dianggap sebagai elemen dasar dalam praktik agama Islam.<sup>45</sup>

Sebagaimana yang dimaksud oleh Qordhowi. Tauhid yang diajarkan dalam Islam terdiri dari dua aspek, yaitu tauhid keyakinan ilmiah atau bisa disebut “*i'tiqodi 'ilmi*” serta tauhid amal perbuatan atau bisa disebut “*amali suluki*”. Tauhid ini biasa dikenal dengan dua istilah, yakni tauhid *uluhiyah* (Tuhan sebagai objek ibadah) dan tauhid *rububiyah* (Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta). Menurut Qordhowi, urgensi tauhid yaitu sebuah ajakan, seruan, atau dakwah untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT serta menjauhi dari *thaghut*, menjaga diri dari berbagai bentuk kesyirikan dengan cara menutup jalan-jalan yang bisa mengarah terhadap perbuatan ataupun tindakan kesyirikan.<sup>46</sup>

b. Nilai Persaudaraan dan Persamaan Manusia

Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk merujuk pada persaudaraan adalah *ukhuwah*. Dimana *ukhuwah* itu sendiri dalam Bahasa Arab yaitu asalnya dari kata *akha*, lalu berkembang menjadi beberapa bentuk, seperti *al-akh* dan *akhu*, yang memiliki makna dasar yaitu perhatian dan kepedulian. Secara terminologis, persaudaraan ini dapat dipahami sebagai hubungan yang dibangun atas dasar cinta dan akidah, baik dalam bentuk persahabatan maupun hubungan kekeluargaan.<sup>47</sup>

<sup>44</sup> Audah Mannan, ‘Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi’, *Jurnal Aqidah*, IV.2 (2018), hlm 252.

<sup>45</sup> Alwin Tanjung Tanjung, ‘Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur’an’, *Al-Kauniyah*, 4.2 (2023), hlm 89.

<sup>46</sup> Ahmad Zumaro, ‘Nilai Dakwah Dalam Al-Quran (Study Pemikiran Yusuf Qordowi)’, *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5.1 (2021), p. 45, doi:10.32332/ath\_thariq.v5i1.3169, hlm 49-50.

<sup>47</sup> Ahmad Miftahusolih, Heggy Fajrianto, and Taufik CH, ‘Konsep Persaudaraan Dalam Al-Qur’an’, *Zad Al-Mufassirin*, 3.1 (2021), pp. 45–62, doi:10.55759/zam.v3i1.56, hlm 105.

Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati dan menghadapi perbedaan dengan bijaksana. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia dengan beragam perbedaan agar mereka dapat saling mengenal dan belajar satu sama lain. Karena itu, menghargai serta menyikapi perbedaan adalah kewajiban setiap muslim yang ingin hidup dalam kedamaian dan keharmonisan bersama orang lain. Perbedaan sebagai Sunnatullah, Islam mengajarkan bahwa perbedaan merupakan bagian dari takdir Allah SWT. Kita harus menerima perbedaan ini sebagai sebuah anugerah dan berupaya untuk menghargai keberagaman. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.”*

Oleh karena itu, menghargai perbedaan juga berarti menghormati kehendak Allah SWT.<sup>48</sup> Menurut Qurais Shihab, ayat ini dimulai dengan pernyataan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang mengarah pada penegasan bahwa derajat kemanusiaan adalah sama di hadapan Allah SWT. Tidak ada perbedaan dalam nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya berasal dari Adam dan Hawa. Ayat ini juga menunjukkan bahwa yang membedakan kemuliaan manusia di sisi Allah bukanlah suku, ras, atau bangsa, melainkan takwa.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Dr. Muhamad bin Abdullah Alhadi, MA, ‘Perbedaan dan Kesetaraan dalam Surah al-Hujurat Ayat 13’ Cariustadz.id by Yayasan Dakwah Lentera Hati Indonesia (2025). <https://cariustadz.id/artikel/detail/perbedaan-dan-kesetaraan-dalam-surah-al-hujurat-ayat-13>

<sup>49</sup> Ahmad Zumaro, ‘Nilai Dakwah Dalam Al-Quran (Study Pemikiran Yusuf Qordowi)’, *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5.1 (2021), p. 45, doi:10.32332/ath\_thariq.v5i1.3169, hlm 52.

c. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan nilai yang dihargai dalam Ajaran Agama Islam. Keadilan adalah hal yang harus ditegakkan untuk mencapai kesejahteraan, kedamaian, dan ketenangan batin. Konsep keadilan berasal dari Allah SWT, yang merupakan Tuhan yang Maha Adil. Sebagai ciptaan-Nya, kita memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan kita sehari-hari.<sup>50</sup>

Dalam Al-Quran, kata "adil" disebutkan sebanyak 28 kali, yang menunjukkan bahwa Allah SWT adalah sumber utama keadilan. Allah memerintahkan para Rasul-Nya dan seluruh umat-Nya untuk menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, dalam Islam, keadilan merupakan dasar moral yang dipahami sebagai implementasi dari ajaran tauhid.

Yusuf Qordhowi berpendapat bahwa Islam datang dengan sistem yang moderat dan adil. Menurutnya, Islam tidak membenarkan pengorbanan individu demi kepentingan masyarakat, begitu pula tidak boleh menzalimi kepentingan masyarakat demi kepentingan individu atau kelompok.<sup>51</sup>

d. Nilai Perdamaian Dunia

Islam secara bahasa berarti kedamaian atau keselamatan. Sebagai agama dan panduan hidup, Islam memberikan kedamaian dan keselamatan kepada seluruh umat manusia di dunia ini.<sup>52</sup> Salah satu dari sembilan puluh sembilan nama Allah SWT adalah *as-Salaam* (Maha Damai). Setiap kata yang diucapkan umat Islam dalam lima kali salat sehari semalam mengandung makna perdamaian. Ucapan pertama

---

<sup>50</sup> A I Akbar and M Masruhan, 'Nilai-Nilai Keadilan Dalam Al-Qur'an (Kajian Asbab Al-Nuzul Terhadap QS Al-Nisa Ayat 2, 3, Dan 11)', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 11.2 (2022), hlm 207.

<sup>51</sup> Ahmad Zumaro, 'Nilai Dakwah Dalam Al-Quran (Study Pemikiran Yusuf Qordowi)', *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5.1 (2021), p. 45, doi:10.32332/ath\_thariq.v5i1.3169, hlm 52.

<sup>52</sup> Abizal Muhammad Yati, 'Islam Dan Kedamaian Dunia', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6.2 (2018), p. 11, doi:10.22373/jiif.v6i2.3042, hlm 12

setelah salat adalah *salam* (perdamaian). Begitu juga, ketika umat Islam bertemu, mereka saling mengucapkan *salam* sebagai bentuk perdamaian. Selain itu, kata *muslim* sendiri berarti perdamaian, dan surga dalam Islam disebut sebagai *Darussalam*, tempat yang damai. Semua ini menunjukkan betapa mendalam dan pentingnya konsep perdamaian dalam Islam. Setiap orang yang mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui Islam akan merasakan kedamaian, baik dengan Tuhan, dirinya sendiri, maupun dengan orang-orang yang mengikuti jalan-Nya.<sup>53</sup>

Islam sering distigmakan sebagai agama yang mengobarkan peperangan atau menyebarkan ajarannya dengan kekerasan, terutama karena perintah jihad. Pandangan ini tidak hanya datang dari musuh Islam, tetapi juga dari sebagian umat Islam yang mengartikan jihad sebagai kewajiban untuk berperang. Namun, Yusuf Qordhowi mengkritik pandangan negatif ini dengan menegaskan bahwa tidak semua makna jihad dalam Al-Quran berhubungan dengan perang. Yusuf Qordhowi memberikan contoh dari beberapa ayat, seperti dalam QS. an-Nahl [16]:110, yang mengartikan jihad sebagai dakwah, serta jihad yang berkaitan dengan kesabaran dan ketahanan dalam menghadapi ujian hidup. Selain itu, dalam QS. Al-Ankabut [29]:6, jihad digambarkan sebagai perjuangan dalam menghadapi cobaan, dan dalam QS. Al-Ankabut [29]:69, jihad dimaknai sebagai usaha untuk menahan nafsu dan godaan setan, yang sering disebut sebagai jihad moral.

Qardhawi membedakan antara jihad dan *qital*, dengan jihad sebagai usaha total dalam perjuangan untuk kebaikan, sementara *qital* adalah perang yang dilakukan hanya sebagai langkah terakhir untuk membela diri sesuai dengan syariat. Jihad tidak dimaksudkan untuk menyerang atau memusnahkan tanpa sebab, tetapi untuk membela dakwah, melawan kezaliman, dan menyelamatkan yang tertindas. Oleh karena itu,

---

<sup>53</sup> Supriyanto, 'Perdamaian Dan Kemanusiaan Dalam', *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 7 (2013), pp. 307–20., hlm 331.

jihad tidak diperbolehkan dilakukan untuk memaksakan agama atau demi keuntungan pribadi. Konsep ini, yang dikenal sebagai *jihad daf'i*, yaitu bentuk perjuangan pertahanan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>54</sup>

## 2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah pada dasarnya merupakan tugas utama para Rasul yang diutus untuk mengajak umatnya agar beriman kepada Allah SWT. Namun, berdasarkan Al-Qur'an dan anjuran Rasulullah SAW dalam beberapa hadis mengenai kewajiban dakwah, maka kewajiban tersebut juga berlaku bagi seluruh umat Islam. Mengenai hukum dakwah, terdapat perbedaan pendapat apakah kewajiban ini berlaku untuk setiap individu atau hanya untuk kelompok tertentu. Perbedaan ini muncul akibat variasi pemahaman terhadap dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis), serta perbedaan dalam pengetahuan dan kemampuan individu dalam memahami Al-Qur'an.<sup>55</sup>

Dasar hukum dakwah dalam Islam sangat penting dan tidak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri. Dakwah yaitu merupakan usaha untuk mengajak, menyeru, serta mempengaruhi orang supaya mengikuti ajaran dari Sang pencipta yaitu Allah SWT, supaya bisa mencapai kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di alam akhirat nantinya. Tujuan dakwah adalah mengubah kondisi seseorang yang jauh terhadap ajaran Allah SWT menjadi lebih dekat serta hidup sesuai berdasarkan petunjuk-Nya. Setiap umat muslim memiliki kewajiban untuk menyampaikan dakwah Islam agar para umat manusia itu merasakan sebuah ketenangan serta kedamaian dalam hidup. Banyak ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar hukum kewajiban dakwah, seperti yang tercantum dalam Surat Ali Imran ayat 104 yang menyatakan "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada

---

<sup>54</sup> Ahmad Zumaro, 'Nilai Dakwah Dalam Al-Quran (Study Pemikiran Yusuf Qordowi)', *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5.1 (2021), p. 45, doi:10.32332/ath\_thariq.v5i1.3169, hlm 53-55.

<sup>55</sup> Nurholiza, 'Siti Nurholiza UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Abstract', *UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten*, 4.2 (2022), hlm 3.

yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imran 3:104). Selain itu dalam Surat An-Nahl ayat 125 Allah berfirman "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl 16:125). Dalam hal ini kata "*ud'u*" yang berarti seruan atau ajakan adalah fi'il amr, yang dalam kaidah ushul fiqh diartikan sebagai perintah yang wajib dilakukan selama tidak ada dalil lain yang mengubahnya menjadi sunnah atau hukum lain. Oleh karena itu, dakwah adalah kewajiban yang disepakati oleh para ulama meskipun ada perbedaan pendapat mengenai apakah dakwah itu fardlu 'ain atau fardlu kifayah. Dakwah menjadi fardlu 'ain jika tidak ada yang melakukannya di suatu tempat, sementara menjadi fardlu kifayah jika sudah ada yang melaksanakannya dan memiliki kemampuan.

Rasulullah SAW juga bersabda "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat" (HR. Al-Bukhari), dimana hadis tersebut menunjukkan bahwasannya hendaklah menyampaikan ajaran Islam meskipun sedikit, dimana itu merupakan bagian dari kewajiban dakwah. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama harus disampaikan kepada umat Islam dan sabda Rasulullah SAW menegaskan pentingnya menyebarkan wahyu yang beliau terima.

Tiga dalil tersebut menguatkan bahwa hukum dakwah adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, meskipun hanya dengan menyampaikan satu ayat atau perintah. Hal ini juga diperkuat oleh Allah SWT dalam Surat Al-Asr ayat 3 yang artinya "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran". Ayat ini menegaskan pentingnya saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran antar sesama muslim dan sangat

merugikan bagi umat yang tidak menjalankan amal saleh serta mengabaikan kewajiban untuk saling menasihati.<sup>56</sup>

### 3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan elemen-elemen penting yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur ini terdiri dari da'i (pelaku dakwah), mad'u (sasaran dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqoh (metode dakwah), dan atsar (dampak dakwah). Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing unsur dakwah tersebut:

#### a. Da'i atau Pelaku Dakwah

Da'i atau pelaku dakwah yaitu merupakan individu yang menyebarkan pesan-pesan dakwah melalui berbagai cara baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan. Mereka melakukannya dengan penuh ketulusan baik secara individu, kelompok, maupun melalui organisasi atau lembaga yang lebih luas. Meskipun sering kali istilah da'i disamakan dengan muballigh, yang dimana merujuk pada orang yang menyampaikan ajaran Islam, sebutan muballigh ini lebih terbatas karena hanya mencakup penyampaian secara lisan. Sementara itu da'i lebih luas pengertiannya, dimana mencakup semua bentuk penyampaian baik melalui kata-kata, tulisan, maupun perbuatan. Kewajiban untuk menyebarkan dakwah ini adalah tanggung jawab setiap individu yang mengklaim sebagai umat Rasulullah SAW. Menurut Mustafa, seorang da'i juga dituntut untuk menyampaikan ajaran Islam dengan bijaksana. Mereka harus memahami ketauhidan, alam semesta, serta kehidupan secara umum. Selain itu da'i juga berperan dalam memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat sembari mengajak manusia untuk menuju kebaikan, kebenaran, dan kebijaksanaan.

---

<sup>56</sup> Fahrurrozi et.al., "Ilmu Dakwah". Jakarta: Prenadamedian Group, Cet 1, (2019), hlm 36-38.

b. Mad'u atau Penerima Dakwah

Mad'u atau penerima dakwah adalah individu atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah, baik yang beragama Islam maupun yang Non-Islam. Dalam konteks dakwah kepada mereka yang belum memeluk Islam, tujuannya adalah untuk mengajarkan tauhid dan iman kepada Allah SWT agar mereka bisa menerima hidayah dari-Nya. Sementara itu, menurut Munir, bagi umat muslim dakwah itu bertujuan untuk memperkuat kualitas iman, Islam, dan ihsan mereka. Hal ini menegaskan bahwa ajaran Islam memiliki sifat universal dan merupakan rahmat bagi seluruh alam. Tujuan dari dakwah atau mitra dakwah adalah untuk mengajak seluruh umat manusia, baik yang belum memeluk Islam untuk mengenal dan memahami ajarannya, maupun umat muslim yang sudah ada agar senantiasa berupaya meningkatkan kualitas keimanan mereka dari waktu ke waktu.

c. Maddah Dakwah atau Materi Dakwah

Materi dakwah atau maddah dakwah adalah pesan-pesan ajaran Islam yang harus disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Menurut Anshari, materi dakwah mencakup seluruh ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis. Karena cakupannya yang sangat luas, materi dakwah dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan dengan tujuan untuk membentuk individu yang sempurna dan menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Secara umum, materi dakwah dapat dibagi menjadi tiga aspek utama yaitu akhlak, syariah, dan akidah.

d. Wasilah atau Media Dakwah

Wasilah atau media dakwah adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam kepada khalayak. Bentuk media dakwah ini dapat berupa komunikasi lisan, tulisan, maupun gambar.

e. Thariqoh atau Metode Dakwah

Thariqah atau metode dakwah merupakan cara pendekatan bijaksana dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu, sekaligus

menyusun rencana dan sistem berpikir yang lebih teratur. Dalam pengajaran Islam, metode ini dianggap sebagai cara yang terstruktur untuk mencapai kebenaran ilmiah.<sup>57</sup>

f. Atsar atau Efek Dakwah

Atsar atau efek dari proses dakwah sering disebut sebagai umpan balik, namun sering kali diabaikan atau kurang diperhatikan oleh para da'i. Banyak yang beranggapan bahwa tugas mereka selesai setelah menyampaikan dakwah. Padahal dampak tersebut sangat penting untuk menentukan langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis dampak yang muncul, kemungkinan kesalahan strategi bisa terulang yang bisa menghambat pencapaian tujuan dakwah.<sup>58</sup>

#### 4. Jenis-jenis Dakwah

Dalam menjalankan kegiatan dakwah, terdapat berbagai jenis dakwah yang dapat diterapkan yaitu antara lain adalah dakwah langsung, dakwah melalui media, dakwah dalam pendidikan, dakwah melalui pembinaan, dakwah dengan amar ma'ruf nahi munkar, dan dakwah melalui aksi sosial. Adapun penjelasan dari jenis-jenis dakwah tersebut sebagai berikut:

a. Secara Langsung

Dakwah secara langsung adalah proses penyampaian ajaran Agama Islam secara langsung kepada individu maupun kelompok masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui kontak pribadi, pertemuan, atau ceramah.

b. Melalui Media

Dakwah melalui media merupakan suatu proses penyampaian ajaran Agama Islam dengan memanfaatkan berbagai saluran media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet.

---

<sup>57</sup> Syah Ahmad and Qudus Dalimunthe, 'Terminologi Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023), hlm 1419.

<sup>58</sup> Aminudin, 'Konsep Dasar Dakwah', *Al-Munzir*, 9.1 (2016), hlm 43.

c. Melalui Pendidikan

Dakwah melalui pendidikan adalah upaya untuk menyebarkan ajaran Agama Islam melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal maupun non-formal. Ini mencakup sekolah, madrasah, kursus, serta program-program dakwah lainnya.

d. Melalui Pembinaan

Dakwah melalui pembinaan adalah proses penyampaian ajaran Agama Islam yang dilakukan dengan cara membina dan mengembangkan potensi individu maupun kelompok dalam masyarakat.

e. Melalui Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dakwah melalui amar ma'ruf nahi munkar merupakan suatu proses penyampaian ajaran Agama Islam yang bertujuan untuk mengajak orang-orang melakukan kebaikan dan mencegah mereka dari melakukan perbuatan yang buruk.

f. Melalui Aksi Sosial

Dakwah melalui aksi sosial merupakan suatu proses penyampaian ajaran Agama Islam yang dilakukan melalui kegiatan sosial, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Semua jenis dakwah diatas merupakan bentuk-bentuk dakwah yang diperkenalkan dalam Agama Islam, yang dimana pada dasarnya semua itu bertujuan untuk menyampaikan ajaran Agama Islam dan mengajak orang lain untuk menerimanya serta mengamalkannya.<sup>59</sup>

## B. Tradisi

### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi menurut piotr sztompka, didefinisikan untuk semua yang mencakup ide, bahan, atau objek dimana itu berasal sesuatu yang sudah lama terjadi, tetapi tetap ada di masa kini dan dilestarikan dengan baik.

---

<sup>59</sup> Yufi Cantika, "Dakwah Pengertian Hingga Beberapa Jenis Dakwah", Novel : Gramedia Literasi, (2021). <https://www.gramedia.com/literasi/dakwah-adalah/>

Sedangkan tradisi Menurut Coomans, yaitu sebuah gambaran perilaku ataupun sikap masyarakat yang telah dilakukan dari nenek moyang secara turun-temurun. Budaya telah menjadi bagian dari sebuah tradisi dan telah menjadi pedoman dalam tindakan, berperilaku, berakhlak, dan bertindak. Sementara itu, Harapandi Dahri berpendapat bahwa tradisi adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan dan dilakukan secara berkelanjutan, dengan menggunakan berbagai ketentuan, kebiasaan, kaidah, dan lambang. Dimana semua itu masih dianggap penting dalam masyarakat.<sup>60</sup>

Berdasarkan berbagai opini serta definisi dalam tradisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan yaitu, tradisi merupakan perilaku masyarakat dimana hal tersebut diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi kebiasaan dalam bentuk gagasan, material, atau objek. Ketika tradisi tersebut telah menjadi bagian dari kebudayaan, tradisi berfungsi sebagai pedoman ketika melakukan sesuatu, berperilaku, berakhlak, bersikap, dan berbudi luhur, dalam mengikuti aturan yang terdapat didalam masyarakat.

Tradisi dalam hukum Islam bisa disebut dengan *urf*, yang dimana dalam Bahasa Arab itu memiliki makna “sesuatu yang dianggap baik serta bisa diterima dengan akal sehat.” Tradisi atau *Al-‘urf* itu menjuru kepada hal-hal dimana hal tersebut dipercayai mayoritas orang-orang entah itu berbentuk ucapan ataupun tindakan, dimana hal tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga bisa diterima didalam pikiran dan jiwa. Menurut Abdul Karim Zaidan secara terminologi, *‘urf* yaitu “ suatu hal yang sudah tidak asing terhadap masyarakat dikarenakan sudah menjadi suatu kebiasaan serta sudah menyatu dengan kehidupan mereka, baik berupa tindakan maupun perkataa”. Menurut Ulama ‘Usûliyyîn, *‘Urf* adalah “hal-hal yang dapat dipahami oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka lakukan, baik dalam bentuk tindakan, ucapan, atau penghindaran.” *Al-‘Urf* merujuk pada apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisi mereka, termasuk

---

<sup>60</sup> D A N Authentic and Assessment Sekolah, ‘Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar’, *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45.1 (2015), p. 109685 (p. 18), doi:10.21831/jk.v45i1.7181., hlm 97.

ucapan, tindakan, atau larangan, yang juga disebut adat. Menurut istilah ahli syara', tidak ada perbedaan antara *al-'urf* dan adat istiadat.<sup>61</sup>

## 2. Unsur-Unsur Tradisi

Tradisi akan tetap ada dan bertahan selama manusia yang merupakan komponen penting dari masyarakat masih tetap hidup dan berinteraksi. Agama, sebagai sistem kepercayaan yang dianut oleh individu dalam masyarakat juga turut memengaruhi perubahan dan karakter tradisi yang ada. Beberapa elemen yang terkait dengan tradisi meliputi:

- a. Kebiasaan atau kepercayaan yang telah dilembagakan dan dikelola oleh masyarakat serta pemerintah.
- b. Bentuk warisan seni dan budaya tertentu
- c. Kebiasaan atau "tubuh ajaran" yang telah dilembagakan dan dikelola oleh kelompok agama atau badan keagamaan, yang kemudian dibagikan kepada pihak lain.

Dari sudut pandang objek fisik, tradisi dapat dipahami sebagai benda material yang mengingatkan kita akan keterkaitan khusus dengan kehidupan masa lalu, seperti bangunan bersejarah yang merupakan warisan dari nenek moyang kita. Sementara itu, dari perspektif gagasan tradisi mencakup berbagai aspek termasuk keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi. Semua ini seharusnya memengaruhi cara kita berpikir dan bertindak, serta mencerminkan makna atau kebenaran dari sejarah. Sebagai contoh, konsep kuno mengenai demokrasi, kebebasan, mitos asal-usul suatu bangsa, kenangan akan kejayaan masa lalu, serta metode pengobatan tradisional yang dimana semuanya termasuk dalam kerangka tradisi. Aspek gagasan dari tradisi juga mencakup benda atau ide baru yang dianggap berasal dari masa lalu, dihormati, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Secara umum, tradisi sering kali dianggap identik dengan budaya. Tradisi dipahami sebagai serangkaian kebiasaan yang mencakup aturan dan

---

<sup>61</sup> Ardiansyah, 'Tradisi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)'. Jakarta: Tesis Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. (2018) hlm 16-17.

norma yang mengandung unsur budaya atau adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dilestarikan oleh masyarakat atau kelompok sosial. Dalam hal ini, tradisi sering kali dianggap sebagai simbol kehidupan budaya yang mencerminkan norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat.<sup>62</sup>

### 3. Makna Tradisi bagi Masyarakat

Tradisi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, dikarenakan sebuah tradisi itu mengakar kuat di dalam masyarakat dan memberikan berbagai makna yang mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Malik Fajar, siapa pun yang menginginkan hidupnya berkembang, maka perlu memiliki tradisi. Sebuah masyarakat hanya akan melestarikan dan mewariskan tradisi jika mereka meyakini bahwa tradisi tersebut memiliki makna yang berharga bagi mereka. Sedangkan menurut Imam Bawani, arti tradisi bagi para masyarakat yaitu:

a. Digunakan sebagai wadah ekspresi keagamaan

Tradisi berfungsi sebagai sebuah sarana ekspresi keagamaan yang senantiasa ada dalam setiap agama, dimana mengingat agama mengharuskan para penganutnya untuk melakukan praktik keagamaan secara rutin. Oleh karena itu, tradisi dapat lahir dari praktik-praktik keagamaan, baik yang dilakukan secara kelompok maupun secara individu.

b. Digunakan sebagai alat pengikat kelompok

Kebiasaan yang berkembang dalam suatu kelompok sering kali menjadi tradisi atau setidaknya terkait dengan tradisi tersebut. Lalu untuk memastikan tradisi tersebut tetap berjalan, beberapa masyarakat bahkan memberlakukan sanksi bagi mereka yang melanggar aturan yang sudah disepakati.

---

<sup>62</sup> Porwanti. 'Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural'(2021), hlm 18-19.

c. Digunakan sebagai benteng pertahanan kelompok

Sebagai pelindung bagi kelompok tradisional itu sangat mudah dipahami, dimana mengingat ciri khas suatu kelompok terletak pada keinginan mereka untuk menjaga tradisi secara turun-temurun. Mereka sering kali beralasan melestarikan warisan leluhur sebagai upaya untuk melindungi diri dan komunitas dari pengaruh budaya modern yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang telah mereka pertahankan.

d. Digunakan sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin

Makna tradisi sebagai penyeimbang antara lahir dan batin dapat dilihat dari sikap keraguan yang muncul di kalangan elit kota. Di satu sisi mereka tampil sebagai individu modern, namun di sisi lain mereka tetap terikat dengan berbagai unsur tradisional. Contoh yang mencolok dari keadaan ini terlihat pada kontras antara sebuah rumah mewah yang dilengkapi dengan keris kuno yang dipajang di ruang tamu. Hal ini menggambarkan betapa tradisi berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual dalam kehidupan mereka.<sup>63</sup>

### C. Teori Interaksionisme Simbolik oleh (*George Herbert Mead*)

George Herbert Mead dilahirkan pada 27 Februari 1863 di South Hadley, Massachusetts, dalam keluarga kelas menengah yang terdidik dan sukses. Ayahnya, Hiram Mead adalah seorang pendeta sekaligus pengajar teologi di Oberlin College, sementara ibunya, Elizabet bekerja sebagai pejabat di Mount Holyoke College dan kemudian menjadi Presiden Oberlin College pada tahun 1879. George menyelesaikan gelar sarjananya pada tahun 1883. Setelah lulus, ia mengajar di sekolah dasar dan bekerja sebagai surveyor di sebuah perusahaan kereta api, sebelum akhirnya memutuskan untuk melanjutkan studinya di Harvard pada tahun 1887.

---

<sup>63</sup> Thonthowi, 'Tradisi, Menakar, Pesantren, Pendidikan', *Artikel*, 3 (2008), hlm 154-155.

Di Harvard, Geore mempelajari filsafat dan psikologi di bawah bimbingan filsuf pragmatis terkenal yaitu William James yang memberikan pengaruh besar terhadap pemikirannya tentang interaksionisme simbolik. Setelah meraih gelar sarjana kedua di Harvard, kemudian melanjutkan studi di Negara Jerman guna mempelajari ilmu psikologi berdasarkan arahan Wilhelm Wundt, yang dimana juga memengaruhi pandangannya mengenai simbolisme, masyarakat, dan konsep diri (*symbolic gesture, society, and the self*). Meskipun tidak menyelesaikan gelar Ph.D, Mead memutuskan melanjutkan pendidikannya, dimana ia diterima di Universitas Michigan pada tahun 1891. Pada tahun yang sama, Mead menikah dengan Helen Puri. Pada saat di Michigan, Mead berkenalan dengan dua sosok berpengaruh yaitu seorang sosiolog terkemuka Charles Cooley dan filsuf John Dewey, yang secara signifikan memengaruhi cara berpikirnya. Kemudian pada tahun 1894 atas undangan Dewey, Mead pindah ke Universitas Chicago serta menghabiskan lebih dari 30 tahun di sana hingga wafat pada 1931 di usia 68 tahun.<sup>64</sup>

Teori interaksi simbolik menurut George herbert mead yaitu menjelaskan bahwasannya pemakaian simbol dalam interaksi simbolik membawa sebuah makna didalamnya. Simbol tersebut mampu melahirkan norma-norma yang membentuk interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain.<sup>65</sup> Dalam pandangan George Herbert Mead terkait teori tersebut, dimana seperti yang dijelaskan oleh wirawan, Mead menganalisis pekerjaan sosial dan metode observasi untuk memahami makna pekerjaan berdasarkan beberapa prespektif orang yang melaksanakannya. Dengan demikian, masyarakat tidak merespon berdasarkan prinsip dorongan-respon tetapi berdasarkan makna tindakannya. Mead berpendapat bahwasannya sebelum melakukan suatu tindakan tertentu, orang terlebih dahulu mempertimbangkan beberapa alternatif melalui proses penalaran. Mempertimbangkan berbagai alternatif ini dianggap sebagai suatu proses mental yang berlangsung sebelum tindakan nyata dilakukan. Dalam proses kognitif ini, orang melakukan interaksi dengan diri

---

<sup>64</sup> Ahmad Khaerul Kholidi, Irwan, and Adi Faizun, 'Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia', *At-Ta'Lim*, 2.1 (2022), hlm 3-4.

<sup>65</sup> [https://www.gramedia.com/literasi/teori-interaksi-simbolik/#google\\_vignette](https://www.gramedia.com/literasi/teori-interaksi-simbolik/#google_vignette)

sendiri berdasarkan simbol yang mempunyai arti serta memilih rangsangan mana yang akan direspon. Oleh karena itu, individu tidak merespons setiap stimulus secara langsung melainkan terlebih dahulu memilih stimulus mana yang akan diperhatikan dan ditanggapi.<sup>66</sup> Interaksi simbolik muncul karena adanya sebuah ide yang mendasar dimana kemudian terbentuklah suatu makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*), dan hubungan antara keduanya dalam konteks interaksi sosial. Tujuan akhirnya adalah untuk memediasi dan menginterpretasi makna di dalam masyarakat (*Society*), tempat di mana individu tersebut berada.<sup>67</sup> Adapun penjelasan dari pikiran, diri dan masyarakat sebagai berikut:

a. Pikiran atau *Mind*

Pikiran merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial dalam masyarakat, terutama ketika berinteraksi dengan budaya mereka. Setiap individu mengembangkan cara berpikirnya sendiri melalui interaksi dengan orang lain. Dalam analisis George Herbert Mead, pikiran adalah proses internal individu yang mempertimbangkan kebaikan dan keburukan, serta keuntungan dan kerugian dari suatu tindakan sebelum memutuskan untuk melakukannya. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan memori masa lalu yang berfungsi sebagai dasar pembelajaran. Pikiran memungkinkan manusia untuk melakukan refleksi menggunakan simbol-simbol saat berinteraksi. Mead menjelaskan bahwa simbol atau isyarat terbagi menjadi dua jenis, yaitu *non-verbal* (seperti bahasa tubuh, gerakan fisik, pakaian, status sosial, dan lainnya) dan *verbal* (seperti kata-kata, suara, bahasa, dan sebagainya). Simbol-simbol ini memiliki makna yang disepakati bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi, dan

---

<sup>66</sup> Teresia Noiman Derung, 'Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2.1 (2017), pp. 118–31, doi:10.53544/sapa.v2i1.33, hlm 129.

<sup>67</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, 'Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya', *Perspektif*, 1.2 (2016), hlm 104.

simbol-simbol tersebut disebut sebagai "simbol signifikan," yakni simbol yang menghasilkan makna yang serupa bagi banyak orang.

Pikiran juga berfungsi sebagai refleksi yang menciptakan dunia sosial. Salah satu aktivitas penting dari pikiran yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah proses pengambilan peran yaitu kemampuan untuk secara simbolik menempatkan diri dalam perspektif orang lain. Karakteristik khusus dari pikiran adalah kemampuan individu untuk tidak hanya menghasilkan satu respons, tetapi juga respons yang mencerminkan reaksi komunitas secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pikiran memberikan respons terhadap organisasi tertentu dan apabila individu memiliki respons tersebut dalam dirinya, itulah yang disebut sebagai pikiran.

Secara pragmatis, pikiran melibatkan proses berpikir yang bertujuan untuk memecahkan masalah. Menyelesaikan masalah adalah fungsi utama pikiran yang memungkinkan seseorang untuk lebih efektif dalam menjalani kehidupan. Dengan pikiran, manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan hubungan sosial mereka yang pada gilirannya membantu perkembangan pikiran mereka.

b. Diri atau *Self*

Diri pada dasarnya merupakan kemampuan secara sadar untuk mempertimbangkan tujuan hidup seseorang, di mana setiap individu perlu mengevaluasi pandangan tersebut dan menilai berdasarkan pendapat orang lain. Dalam konteks teori interaksionisme simbolik, diri (*The-Self*) dan dunia luar menjadi fokus utama pembahasan. Mead memiliki pandangan khusus mengenai konsep diri. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sebagai objek sekaligus subjek. Dalam relasi sosial, diri berfungsi sebagai objek dan subjek. Pembentukan dan perkembangan diri hanya bisa terjadi melalui komunikasi sosial antar individu. Mead berpendapat bahwa bayi yang baru lahir atau binatang tidak memiliki diri, karena diri terbentuk melalui aktivitas dan hubungan sosial. Setelah diri berkembang akan tetap ada meskipun tidak ada interaksi sosial yang terjadi.

Diri memiliki hubungan dialektis dengan pikiran. Mead berpendapat bahwa tubuh bukanlah diri dan baru menjadi diri ketika pikiran berkembang. Namun di sisi lain, diri dan refleksivitas adalah aspek penting bagi perkembangan diri. Untuk mengembangkan diri, individu harus menggunakan refleksivitas yakni kemampuan untuk menempatkan diri secara sadar dalam posisi orang lain dan bertindak seperti mereka. Hasilnya adalah individu dapat melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain melihatnya. Diri juga memberikan individu kemampuan untuk berperan dalam percakapan atau komunikasi dengan orang lain. Berperan berarti seseorang sadar akan apa yang sedang dia katakan dan mendengarkan apa yang disampaikan orang lain lalu memutuskan bagaimana menanggapi dalam konteks hubungan sosial tersebut, sehingga refleksi diri menjadi bagian penting dari kelompok sosial.

Mead mengemukakan dua konsep dalam diri yaitu "*I*" dan "*Me*." Dimana subjek yang bertindak sebagai "*I*" dan objek yang mengamati sebagai "*Me*." "*I*" bersifat spontan, impulsif, dan kreatif, sedangkan "*Me*" lebih reflektif dan peka secara sosial. Misalnya, "*I*" mungkin ingin keluar dan berpesta setiap malam, sementara "*Me*" mungkin lebih berhati-hati dan menyadari tugas yang harus diselesaikan daripada pergi berpesta. Mead melihat diri sebagai suatu proses yang mengintegrasikan keduanya, yaitu "*I*" dan "*Me*".<sup>68</sup>

c. Masyarakat atau *Society*

Masyarakat merupakan jaringan hubungan atau interaksi sosial yang tercipta, terbangun, dan terkonstruksi oleh setiap individu di dalam suatu komunitas. Setiap individu itu memiliki peran penting pada saat penegambilan peran di masyarakat yang dimana individu tersebut memilih secara sukarela dan aktif terhadap perilaku yang mereka pilih. Orang atau manusia secara dasar merupakan makhluk yang melakukan suatu interaksi yang dimana tidak hanya berinteraksi dengan sesama manusia saja,

---

<sup>68</sup> Luthfi Amalia, *Makna Ruwat Rambut Gimbal Dalam Manajemen Wisata Budaya Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara*, Skripsi, 2023, hlm 34-38.

melainkan melakukan interaksi dengan alam semesta, manusia, dan segala ciptaan-Nya. Secara singkat, manusia senantiasa melakukan hubungan atau interaksi, dimana setiap interaksi itu memerlukan sarana. Sarana ini menjadi sebuah simbolis dari sesuatu yang ingin disampaikan dalam suatu interaksi. Teori tersebut menghasilkan sebuah simbol terhadap interaksi sosial pada masyarakat yang dipengaruhi dari sebuah struktur sosial, sehingga mendorong ataupun menjadikan bentuk terhadap perilaku tertentu.<sup>69</sup>

*Mind, Self and Society* merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Secara mendasar, teori interaksi simbolik berfokus pada pemahaman manusia sebagai makhluk yang saling berhubungan. Setiap individu pasti terlibat dalam hubungan dengan orang lain yang menjadikan teori ini lebih banyak digunakan dibandingkan teori sosial lainnya. Hal ini karena identitas manusia terbentuk dalam dan melalui interaksi dengan orang lain yang melibatkan simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol seperti bahasa, tulisan, dan simbol lainnya bersifat dinamis dan unik, serta biasanya disepakati bersama baik dalam lingkup kecil maupun besar. Keunikan dan dinamika simbol dalam interaksi sosial mengharuskan individu untuk lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menafsirkan simbol-simbol tersebut. Pemahaman yang tepat terhadap simbol-simbol ini berperan penting dalam menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Faktor penting lainnya dalam

---

<sup>69</sup> R Asih, *Interaksionisme Simbolik (Study Antara Pengemis Dan Pengunjung Sunday Morning Di Gor Satria)*” Oleh: Retno Asih NIM 1522104028, 2020, <[https://eprints.uinsaizu.ac.id/7623/1/Retno\\_Asih\\_Interaksionisme\\_Simbolik.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/7623/1/Retno_Asih_Interaksionisme_Simbolik.pdf)>, hlm 32.

interaksi simbolik adalah keterbukaan individu untuk mengekspresikan diri. Selain itu, penggunaan simbol yang benar dan tepat sangat penting agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.<sup>70</sup>



---

<sup>70</sup> Dadi Ahmadi, 'Interaksi Simbolik', *Jurnal Mediator*, 9.2 (2008), hlm 311.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif, yang mana kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan mendeskripsikan arti atau makna dari berbagai fenomena, gejala, serta situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang bertugas untuk memberikan makna dan interpretasi terhadap setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial yang diamati.<sup>71</sup>

Lalu dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Dalam Bahasa Inggris, fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *phenomenon* dan dalam Bahasa Yunani yaitu berasal dari kata *phainomenon* bermakna sesuatu yang tampak. Fenomenologi merujuk pada objek atau gejala yang muncul dalam kesadaran kita melalui indera. Dalam pengertian yang lebih sempit, fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari gejala yang muncul dalam kesadaran kita. Sementara dalam pengertian yang lebih luas, fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang terlihat. Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis yang berfokus pada analisis gejala-gejala yang mengalir dalam kesadaran manusia<sup>72</sup>. Menurut Edmund Husserl, yang merupakan pendiri fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu refleksi mengenai kesadaran dari perspektif orang pertama. Fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan pengalaman manusia sebagaimana ia mengalaminya melalui pikiran, imajinasi, emosi, hasrat, dan sebagainya. Lebih lanjut,

---

<sup>71</sup> Marindu Waruwu, 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023), pp. 2896–2910., hlm 2898.

<sup>72</sup> Rahmat Abd Fatah, 'Penerapan Metode Penelitian Fenomenologi Pada Hermeneutika Hans George Gadamer Application of Phenomenological Research Methods on Hans George Gadamer's Hermeneutics', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7.1 (2023), pp. 515–24, doi:10.56338/jks.v7i1.4901, hlm 517.

Watimena menyebutkan bahwasannya Husserl berpendapat, fenomenologi itu menganalisis dunia kehidupan manusia sebagaimana pengalaman secara subjektif, objektif, maupun intersubjektif bersama individu lainnya.<sup>73</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merujuk pada tempat yang digunakan untuk melaksanakan penelitian, yang dalam hal ini terletak di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan elemen penting dalam proses pengumpulan data, karena berfungsi sebagai sumber informasi utama. Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian dapat berupa objek, peristiwa, atau individu yang menjadi tempat munculnya data terkait dengan variabel yang diteliti, serta menjadi fokus utama dalam penanganan permasalahan yang sedang diteliti.<sup>74</sup> Pada proses penelitian ini, subjek yang akan diteliti oleh penulis yaitu antara lain:

- a. Bapak Wasiman selaku PJ Kepala Desa Kalibangkang
- b. Bapak Nur Chozin selaku Kepala Tata Usaha dan Umum Pemerintahan Desa Kalibangkang
- c. Bapak Khozin Ansori selaku tokoh agama Desa Kalibangkang
- d. Bapak Sholehudin selaku tokoh agama Desa Kalibangkang
- e. Bapak Zaid Suwanto selaku tokoh agama Desa Kalibangkang
- f. Ibu Nova Yunita Sari selaku masyarakat Desa Kalibangkang
- g. Bapak Tohirin selaku masyarakat Desa Kalibangkang

---

<sup>73</sup> Steeva Yeaty Lidya And Joubert B. Maramis, 'Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review', *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23.1 (2022), hlm 17.

<sup>74</sup> Nashrullah, Mochamad and others, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, (2023), doi:10.21070/2023/978-623-464-071-7, hlm 19.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu merupakan suatu keadaan yang dimana menjadi fokus terhadap apa yang diteliti dalam proses penelitian berlangsung.<sup>75</sup> Adapun objek yang diteliti yaitu Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

### D. Sumber Data

#### 1. Data Primer

Sumber data primer yaitu merupakan informasi yang didapatkan tanpa pelantara siapapun atau melalui pengumpulan secara langsung.<sup>76</sup> Sumber data primer yaitu kepada masyarakat dengan cara wawancara, observasi, diskusi, foto serta gambar. Sehingga data ini dalam penelitian dapat diperoleh melalui wawancara bersama informan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono yaitu merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.<sup>77</sup> Seperti halnya literatur tentang dakwah, tradisi Islam, dan budaya lokal, skripsi, tesis, jurnal, artikel, buku, publikasi online, dan sumber lain terkait nilai-nilai dakwah dalam konteks budaya lokal merupakan pengumpulan sumber suatu data secara literatur.

---

<sup>75</sup> R Hamdani, 'Pengaruh Pemeriksaan Pajak Dan Kualitas Pelayanan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Survei Pada Kpp Pratama Di Wilayah Kota Bandung)', Repository.Unpas.Ac.Id, 2016, Pp. 54–81 <Http://Repository.Unpas.Ac.Id/11461/26/Bab Iii.Pdf>, hlm 54.

<sup>76</sup> Meita Sekar Sari and Muhammad Zefri, 'Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura', *Jurnal Ekonomi*, 21.3 (2019), p. 311.

<sup>77</sup> Pratiwi., nuning, 'Penggungan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi' *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. 1(2017).pp.213-14, hlm 212

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Menurut Alder, observasi yaitu merupakan salah satu elemen dasar penting dalam semua metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif.<sup>78</sup> Dalam teknik pengumpulan data melalui observasi bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Dalam upaya pengumpulan data, digunakan teknik observasi untuk memperkuat temuan penelitian, yaitu dengan cara mengamati pelaksanaan tradisi tenongan melalui video dokumentasi yang diakses melalui media YouTube, yang diunggah oleh kanal BMSTV Official dengan judul “*Tenongan Cara Unik Peringati Maulid di Desa Kalibangkang*”,<sup>79</sup> serta kanal Setiyo Wisnu Nugroho dengan judul “*Warga Kalibangkang Ayah Bawa Tenongan untuk Peringati Maulid Nabi - Dok. Kebumen TV*”<sup>80</sup> dan berjudul “*Tradisi Maulid Nabi, Warga Kalibangkang Ayah Berbondong-bondong Memikul Tenongan – Kebumen TV*”<sup>81</sup> Sehingga dengan observasi tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai proses pelaksanaan tradisi tenongan serta memahami konteks sosial dan keagamaan yang melatarbelakangi kegiatan tersebut.

### 2. Wawancara

Pengumpulan data melalui metode wawancara merupakan metode paling banyak diterapkan guna mendapatkan sebuah informasi terhadap responden maupun terhadap pemberi informasi (subjek yang

<sup>78</sup> Hasyim Hasanah, ‘Teknik-teknik observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)’, *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), p. 21, doi:10.21580/at.v8i1.1163, hlm 26.

<sup>79</sup> BMSTVOfficial, *Tenongan cara unik peringati Maulid di Desa Kalibangkang*. Kamis 28 September 2023. [https://youtu.be/tJAWr8S4c6I?si=KPIN\\_qwV5ci-T435](https://youtu.be/tJAWr8S4c6I?si=KPIN_qwV5ci-T435)

<sup>80</sup> Wisnu, Setyo Nugroho, “*Warga Kalibangkang Ayah Bawa Tenongan untuk Peringati Maulid Nabi - Dok. Kebumen TV*”. Kamis 28 September 2023. <https://youtu.be/0j2eMqiqaRs?si=lqfKapPkLy-uL2au>

<sup>81</sup> Wisnu, Setyo Nugroho, *Tradisi Maulid Nabi, Warga Kalibangkang Ayah Berbondong-bondong Memikul Tenongan - Kebumen TV*. Kamis 28 September 2023. <https://youtu.be/UXG8IcvW5cc?si=p6A0b8XboeAMngu6>

dimintai informasi).<sup>82</sup> Teknik wawancara mempunyai peluang banyak untuk peneliti guna mengumpulkan banyak informasi data dalam berbagai keadaan dan konteks dari responden.<sup>83</sup>

Pada penelitian yang dilakukan, wawancara berfungsi untuk mendapatkan informasi baik secara verbal maupun non-verbal dengan para pegawai kantor pemerintahan Desa Kalibangkang, tokoh agama, serta masyarakat setempat. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi mengenai struktur pemerintahan Desa Kalibangkang, kondisi sosial masyarakat setempat, serta nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tenongan.

### 3. Dokumentasi

Dokumen yaitu menyajikan sumber informasi maupun bukti asli yang dimana berguna terhadap pencatatan atau berfungsi mengklasifikasikan terhadap informasi yang berupa gambar, foto, video, tulisan dan lainnya. Teknik tersebut juga merupakan proses terstruktur dalam kegiatan guna mencari, memakai, mengumpulkan, menyelidiki, serta memberi dokumen untuk memperoleh pemahaman, penjelasan, serta hal real, dan juga untuk menginformasikan untuk orang lain yang bersangkutan.<sup>84</sup> Dalam dokumen bisa berupa tulisan, gambar, ataupun segala bentuk yang penting terhadap penelitian. Dokumentasi penelitian penulis yaitu berupa penegumpulan data terkait informasi yang mencakup nilai-nilai dakwah dalam tradisi tenongan.

---

<sup>82</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, 'Metode Dan Teknik Wawancara', *Journal of Direktorat Pengembangan Kemahasiswaan*, 2002, pp. 1–2., hlm 3.

<sup>83</sup> Zhahara Yusra, Ruffan Zulkarnain, and Sofino Sofino, 'Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19', *Journal Of Lifelong Learning*, 4.1 (2021), pp. 15–22, doi:10.33369/joll.4.1.15-22.

<sup>84</sup> Hajar Hasan, 'Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri', *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2.1 (2022), pp. 23–29 <<http://ejournal.stmik-tm.ac.id/index.php/jurasik/article/view/32>>., hlm 23.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis sebuah data merupakan tahapan apabila sudah mendapatkan keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah penelitian, dimana salah satunya yaitu menggunakan analisis data. Keakuratan kesimpulan sangat dipengaruhi oleh ketajaman dan keakuratan alat analisis yang digunakan.<sup>85</sup> Menurut Miles dan Huberman terdapat 3 komponen dalam teknik analisis data, diantaranya adalah:

### 1. Reduksi Data

Selama proses penelitian dilapangan, reduksi terhadap data yaitu merupakan sebuah pemilahan atau penyaringan yang memfokuskan perhatian serta pemusatan keseluruhan terhadap segala sesuatu yang mendukung terkait jenis informasi data yang didapatkan dan ditulis. Sehingga hal tersebut dalam prosesnya adalah sebuah tahapan analisis terhadap data yang bertujuan untuk mengelompokan, mengerucutkan, memberi arahan, menjelaskan, serta membentuk fokus dengan menghilangkan elemen yang tidak ada manfaatnya, serta membuat elemen lebih sederhana dari yang tidak berguna dengan berbentuk kualitatif. untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang cerita dan hasil akhir yang bisa diberi pertanggungjawaban.

### 2. Penyajian Data

Dalam penyajian data, yaitu terdapat proses rancangan kabar terkait kemungkinan penarikan hasil akhir penelitian dengan metode kualitatif. Prosesnya bisa dilakukan melalui penjelasan ringkas, melalui diagram, atau melalui bentuk yang lainnya. Menggunakan teknik penyajian data seperti ini sangat memudahkan peneliti untuk mengetahui sebuah permasalahan serta merancang tindakan berikutnya berdasarkan pemahaman yang sudah diperoleh.

---

<sup>85</sup> Ahlan Syaeful Millah and others, 'Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas', *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1.2 (2023), pp. 140–53., hlm 145.

### 3. Penarik Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi data terhadap rangkaian kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini, kesimpulan dapat diperoleh melalui analisis data yang sudah dilakukan dan diverifikasi berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan di lapangan.<sup>86</sup> Serta dalam tahap ini peneliti dapat menyimpulkan mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.



---

<sup>86</sup> Pendidikan Agama, Islam Di, and M A N Medan, 'Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan', *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3.2 (2022), pp. 147–53, doi:10.30596/jppp.v3i2.11758., hlm 150.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Kalibangkang**

##### **1. Letak dan Kondisi Geografis**

Kalibangkang adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Desa ini berada di bagian barat daya Kabupaten Kebumen sekitar 50 km dari pusat kota Kebumen dan dapat dicapai dalam waktu sekitar 2 jam. Akses menuju desa ini cukup menantang karena jalannya yang berkelok dan menanjak. Kalibangkang terletak di kawasan perbukitan Karst Gombang Selatan dengan ketinggian antara 210 hingga 360 meter di atas permukaan laut dengan rata-rata ketinggian sekitar 311 meter. Desa ini juga menjadi daerah hulu bagi beberapa sungai besar seperti Sungai Logending dan Sungai Teba. Terdapat dua jalur untuk menuju Desa Kalibangkang. Dimana jalur barat meliputi perjalanan dari Kota Kebumen, Kota Gombang, Ijo, Kecamatan Rowokele, Candirenggo, dan akhirnya ke Desa Kalibangkang dengan jalan sempit sepanjang 6 km dari Candirenggo ke desa tersebut. Sedangkan dari jalur timur yaitu melalui Kota Kebumen, Kota Gombang, Geblug, dan Desa Kalibangkang yang dimana juga memiliki jalan yang sempit dan menanjak sejauh 9 km. Kondisi inilah yang menyebabkan perjalanan ke desa ini memakan waktu lebih lama. Adapun batas wilayah Desa Kalibangkang meliputi Desa Tlogosari dan Desa Watukelir di sebelah utara, Desa Tlogosari di sebelah barat, Desa Argosari di sebelah selatan, serta Desa Watukelir di sebelah timur.

##### **2. Sejarah Desa Kalibangkang**

Sejarah Desa Kalibangkang pada dasarnya tidak memiliki catatan terbentuknya desa yang jelas dan berdasarkan bukti ilmiah, karena tidak didukung oleh data-data otentik seperti peninggalan

sejarah, prasasti, maupun tulisan kuno. Sejarah yang ada hanya berdasarkan cerita yang disampaikan oleh orang-orang tua yang masih ada, yang merupakan kisah turun-temurun. Nama Kalibangkang berasal dari dua kata, yaitu kali dan bangkang. "*Kali*" dalam bahasa Jawa berarti sungai, namun di Desa Kalibangkang kata ini lebih merujuk pada mata air, bukan sungai yang berfungsi sebagai saluran air atau irigasi. Sementara itu, "*bangkang*" merujuk pada hewan amfibi sejenis keong atau siput yang biasa ditemukan di sekitar mata air. Gabungan kedua kata ini akhirnya menjadi nama desa, yakni Kalibangkang.

### 3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kalibangkang

Desa Kalibangkang mempunyai 5 Rukun Warga (RW), 25 Rukun Tetangga (RT) dan mempunyai 9 Pedukuhan yaitu Dukuh Banteng, Dukuh Bojong, Dukuh Gunungduwur, Dukuh Masaran, Dukuh Panggangayam, Dukuh Pogog, Dukuh Sarajaya dan Dukuh Sari. Dimana secara umum kondisi warga Desa Kalibangkang memiliki sifat yang religius, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Mereka juga cukup terdidik dan berpikiran maju, serta terbuka terhadap kemajuan. Secara ekonomi, sebagian besar penduduk bekerja sebagai pengrajin gula kelapa atau *nderes*. Namun, mereka kesulitan menentukan harga karena hasil produksi mereka ketika dijual ke pengepul dengan harga yang sudah ditetapkan. Selain itu profesi lain yang umum di Desa Kalibangkang adalah buruh, pegawai negeri, guru, dan wirausahawan. Banyak penduduk usia produktif yang merantau atau melanjutkan pendidikan ke kota besar seperti Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung, dan kota besar lainnya. Sebagian besar penduduk Desa Kalibangkang beragama Islam dan pendidikan mereka bervariasi dengan sebagian besar tamat SMP, meskipun ada yang melanjutkan hingga perguruan tinggi.<sup>87</sup>

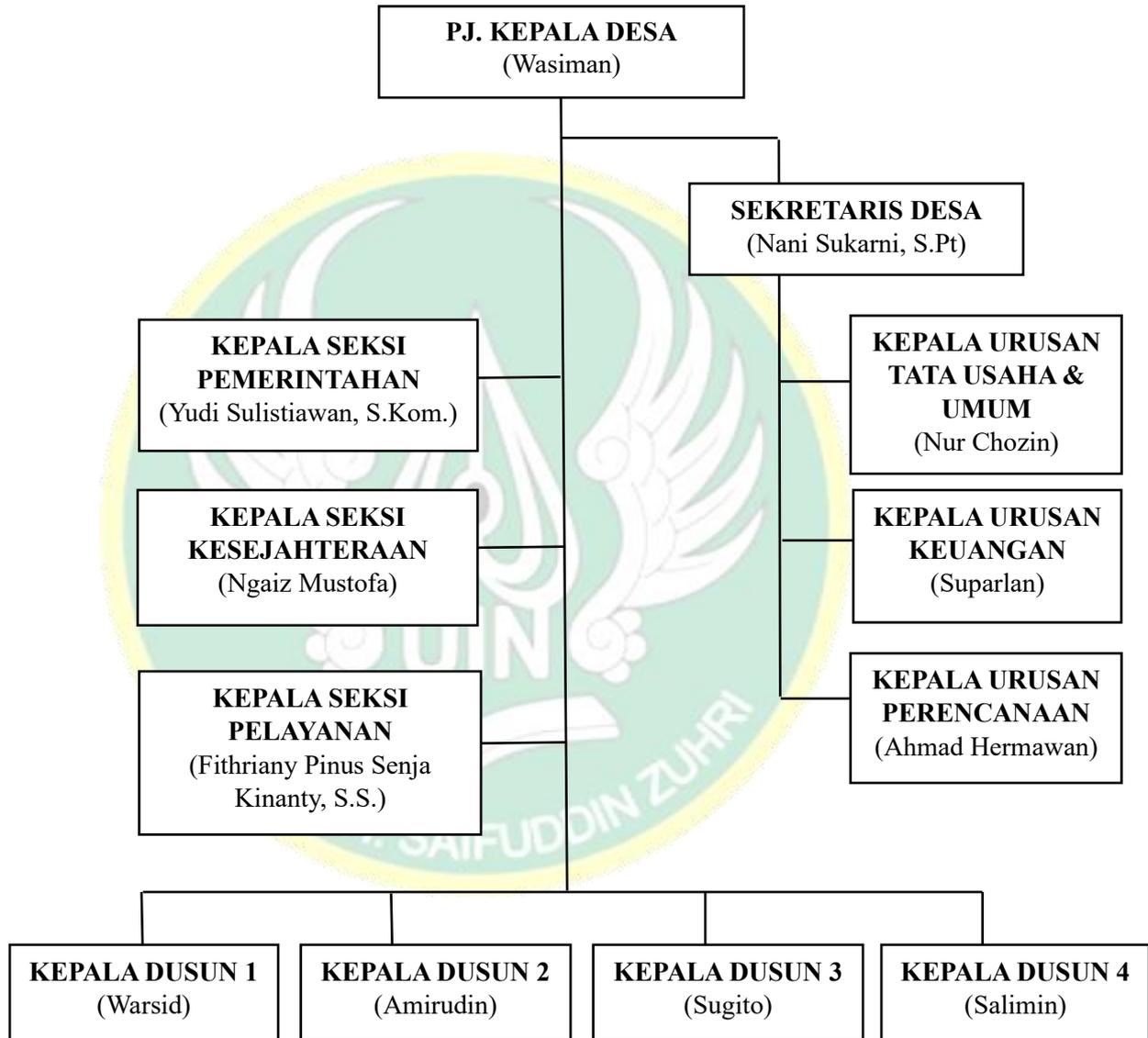
---

<sup>87</sup> Wikimedia project, Powered by MediaWiki, (2023). [https://id.wikipedia.org/wiki/Kalibangkang,\\_Ayah,\\_Kebumen](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalibangkang,_Ayah,_Kebumen).

#### 4. Struktur Pemerintahan Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Adapun struktur pemerintahan Desa Kalibangkang beserta yang menjabat yaitu sebagai berikut:<sup>88</sup>

Tabel 1



<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Chozin selaku perangkat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

Berikut ini merupakan tugas struktur pemerintahan baik dari PJ Kepala Desa, Sekertaris Desa, Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Seksi Pelayanan, Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Dusun 1,2,3, dan 4. Adapun menurut Bapak Nur Khozin selaku pemerintahan Desa Kalibangkang sebagai berikut:

#### 1. PJ Kepala Desa

Penjabat (PJ) Kepala Desa menjalankan pemerintahan desa sementara, menunggu pemilihan kepala desa baru. Tugasnya meliputi mengelola administrasi, mengawasi pembangunan dan anggaran, memberikan pelayanan, serta menjaga keamanan dan ketertiban desa hingga kepala desa terpilih.

#### 2. Sekertaris Desa

Sekretaris desa mendukung pemerintahan desa dengan mengelola administrasi, membantu menyusun anggaran, mengkoordinasikan kegiatan, dan memberikan pelayanan administratif. Selain itu juga mencatat rapat, memperbarui informasi desa, dan terlibat dalam penyusunan peraturan desa.

#### 3. Kepala Seksi Pemerintahan

Kepala Seksi Pemerintahan desa mengawasi administrasi, menyusun dokumen, menegakkan peraturan, dan membantu program kerja desa. Lalu bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dan memastikan kebijakan desa berjalan lancar.

#### 4. Kepala Seksi Kesejahteraan

Kepala Seksi Kesejahteraan desa mengelola program kesejahteraan, seperti bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi, serta pelayanan kesehatan dan pendidikan. Selain itu, juga membantu masyarakat mengakses berbagai program bantuan dan layanan sosial.

#### 5. Kepala Pelayanan

Kepala Pelayanan desa bertugas mengelola dan memastikan pelayanan administrasi berjalan lancar. Mengurus dokumen penting seperti akta kelahiran, KTP, dan surat lainnya, serta memberikan informasi kepada warga. Kepala Pelayanan juga mengawasi program pelayanan desa dan memastikan semua proses administrasi sesuai prosedur serta mudah diakses masyarakat.

#### 6. Kepala Urusan Tata Usaha Dan Umum

Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum desa mengelola administrasi umum dan dokumen penting seperti surat-menyurat dan laporan desa. Memastikan operasional kantor desa berjalan lancar, mengatur jadwal kegiatan, dan mendukung kelancaran administrasi pemerintahan desa.

#### 7. Kepala Keuangan

Kepala Keuangan desa mengelola dan mengawasi keuangan desa, termasuk anggaran, pencatatan, dan pelaporan dana. Memastikan anggaran sesuai peraturan dan memantau pendapatan serta pengeluaran untuk mendukung pembangunan desa.

#### 8. Kepala Urusan Perencanaan

Kepala Urusan Perencanaan desa menyusun dan mengawasi program pembangunan, termasuk perencanaan anggaran, rencana kerja tahunan, dan pengumpulan data. Ia juga memastikan program desa berjalan sesuai kebutuhan masyarakat.

#### 9. Kadus 1,2,3,4

Kepala Dusun (Kadus) 1, 2, 3, dan 4 memiliki tugas yang sama, yaitu menjalankan pemerintahan di tingkat dusun dan membantu kepala desa. Mereka bertanggung jawab mengkoordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat, mengawasi pembangunan, memastikan pelayanan administrasi lancar, serta menjaga keamanan dan ketertiban. Kadus juga menyosialisasikan kebijakan desa untuk mendukung kesejahteraan

masyarakat di wilayahnya. Adapun untuk Kadus 1 meliputi (Dukuh Banteng dan Dukuh Dukuh), Kadus 2 meliputi (Dukuh Masaran dan Dukuh Panggangayam), Kadus 3 meliputi (Dukuh Gunungduwur), dan Kadus 4 meliputi (Dukuh Bojong dan Dukuh Sari).<sup>89</sup>

## **B. Pelaksanaan Tradisi Tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen**

### **1. Tradisi Tenongan**

Menurut Bapak Zaid Suwanto, bahwasanya tradisi tenongan itu pada awalnya untuk menyatukan di antara satu kelompok masyarakat dengan yang lain, dimana hal tersebut merupakan wujud persatuan yang diwujudkan melalui tradisi tenongan yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulud (Robiul Awal) yang memang sudah sejak dulu diadakan di Kalibangkang. Dalam tradisi tenongan itu terdapat *slametan*/tasyakuran yang biasanya diawali dengan penyembelihan hewan kerbau. Karena pada zaman dahulu ceritanya awal mula adanya Desa Kalibangkang itu menyembelih hewan kerbau. Dalam tradisi tenongan, penyembelihan hewan kerbau itu bukan merupakan keharusan, akan tetapi dijadikan sebuah moment dimana dalam Bahasa Jawa itu *bedah trukah*/asal mula Desa Kalibangkang dengan simbol penyembelihan hewan kerbau. Dalam tradisi tenongan itu dilaksanakan *slametan-slametan*/tasyakuran seperti biasanya, hanya saja untuk mempererat tali silaturahmi kita dari satu kelompok dengan kelompok yang lain. Dimana nanti dalam prosesi tenongan diadakan tukar-menukar makanan. Misal saya bawa, terus *jenengan*/kamu juga membawa makanan nanti ditukar. Ataupun nanti saya memberikan satu piring jajan, nanti *jenengan*/kamu memberikan satu piring juga

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Chozin selaku perangkat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 18 Maret 2024.

sebagai tukar menukar. Hal tersebut dilaksanakan sebelum do'a dibaca, Dalam hal tersebut memiliki arti untuk mempererat tali persaudaraan.<sup>90</sup>

Selanjutnya menurut Bapak Nur Chozin, Tradisi tenongan itu sudah ada sejak turun temurun nenek moyang itu sudah ada dan sebenarnya tenongan ini berkaitan dengan peringatan Maulid Nabi, bisa jadi pada zaman dahulu Islam di Desa Kalibangkang belum seperti sekarang Islamnya, pada waktu itu menjadi kemungkinan tradisi tenongan sudah ada sebelum Islam masuk dan setelah Islam datang itu tidak menghilangkan tradisi yang sudah ada, sehingga tenongan yang dulunya entah untuk kegiatan yang belum diketahui secara pasti. Namun setelah Islam ada, bagaimana caranya agar Islam bisa masuk di Kalibangkang tanpa menghilangkan tradisi yang sudah ada dan tenongan ini digunakan sebagai alat pemersatu di Kalibangkang supaya Islam bisa masuk dan kegiatan-kegiatan atau tradisi yang sudah ada itu tidak hilang, jadi bisa berjalan beriringan antara Islam dan tradisi yang sudah ada di Kalibangkang, sehingga Islam bisa masuk dengan cara yang baik atau tidak menghilangkan tradisi sebelum adanya Islam seperti itu.<sup>91</sup>

Menurut Bapak Sholehudin, adanya tradisi tenongan di Desa Kalibangkang itu memang dimulai sejak para orang-orang terdahulu. Menurut informasinya, Desa Kalibangkang Islamnya terlebih dahulu atau Islam masuk lebih awal dibandingkan dengan Desa lainnya yang ada di sekitar Desa Kalibangkang. Karena pada zaman dahulu menurut informasinya termasuk orang Kalipule, orang Tlogosari pada zaman dahulu Jum'atannya semua di Kalibangkang. Adapun terkait tradisi tenongan di Kalibangkang itu disuruh menyembelih hewan kerbau.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Zaid Suwanto selaku Tokoh Agama Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Chozin selaku perangkat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Sholehudin selaku Tokoh Agama Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

Banyak masyarakat Desa Kalibangkang yang mengungkapkan bahwasannya tradisi tenongan ini memiliki hal-hal yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nur Chozin yaitu dimana secara sosial keberadaan tenongan di desa memberikan dampak yang signifikan dalam membangun hubungan antarwarga. Tenongan ini menjadi sarana untuk mempererat kebersamaan dan membangun komunikasi yang lebih intens antara sesama anggota masyarakat. Hal ini terjadi karena dengan adanya acara tenongan, warga dapat berkumpul di halaman Balai Desa, sebuah tempat yang menjadi titik temu bagi mereka. Meskipun setiap individu mungkin memiliki kesibukan masing-masing yang menghambat interaksi sosial sehari-hari, acara ini memberikan kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi. Di dalam pertemuan tersebut, warga dapat berbagi cerita dan pengalaman, baik mengenai kehidupan di rumah maupun pengalaman lainnya. Hal ini sangat penting, mengingat dalam keseharian, banyak di antara mereka yang sibuk dan kurang memiliki waktu untuk berinteraksi atau memberikan perhatian kepada sesama. Dengan demikian, keberadaan tenongan ini dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pembangunan sosial yang efektif, di mana hubungan antarwarga dapat terjalin dengan lebih baik.<sup>93</sup>

Ibu Nova Yunita Sari mengungkapkan, bahwasannya di Desa Kalibangkang kegiatan yang melibatkan seluruh warga Desa untuk berkumpul dalam satu waktu dan tempat memang cukup jarang terjadi. Namun, salah satu momen yang menurut saya sangat berarti adalah ketika seluruh dusun berkumpul untuk merayakan Maulid Nabi, khususnya dengan membawa tenongan. Meskipun kegiatan ini tidak diwajibkan hingga saat ini, saya masih melihat antusiasme yang sangat baik dari masyarakat. Semoga semangat ini tetap terjaga. Banyak warga yang masih menjaga dan melestarikan tradisi ini, yang menjadi

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Chozin selaku Pemerintahan Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

salah satu cara untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga terutama bagi mereka yang berasal dari ujung utara hingga ujung selatan desa. Moment seperti ini digunakan untuk saling bertukar kabar, betemu, memperkuat hubungan sosial bersama, dan hal tersebut dijadikan kesempatan baik oleh para masyarakat.<sup>94</sup>

Adapun asal muasal menggunakan tenong yaitu pada zaman dahulu perekonomian masyarakat belum seperti sekarang, dimana satu satunya sumber pengsailan adalah lewat kerajinan membuat tenong. Tenong tersebut juga ramah lingkungan, dimana filosofinya merujuk pada kehidupan bermasyarakat kita harus bersatu, kompak, dalam meraih suatu tujuan bersama karena dengan kekompakan, kebersatuan suatu yang berat akan tersa ringan suatu yang sulit akan mudah.<sup>95</sup> Tenong itu memiliki arti (tenang) yang dimana tenongan berarti (ketenangan). Lalu tenong itu berbentuk bulat dan kuat untuk menampung segala bentuk isi di dalamnya, dimana menggambarkan kebulatan tekad warga Desa Kalibangkang yang damai sejahtera maju Islami. Serta untuk isi tenongan itu beda-beda, dimana menggambarkan masyarakat Desa Kalibangkang yang berbeda-beda karakternya.<sup>96</sup> Adapun bentuk tenong berbentuk bulat, yaitu melambangkan kebulatan warga Desa Kalibangkang untuk menyambung persuadaraan sesama warga Desa Kalibangkang. Sedangkan bulat juga dimana melambangkan warga Desa Kalibangkang selalu menyembah Allah secara terus menerus (istiqomah) yang tak kan ada ujungnya sampai akhir hidupnya.<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil dari yang diungkapkan oleh narasumber tersebut, penulis menyimpulkan bahwasannya tradisi tenongan

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu Nova Yunita Sari selaku Masyarakat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Sholehudin selaku tokoh agama Desa Kalibangkang, Pada tanggal 19 Maret 2024.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Khozin Ansori selaku tokoh agama Desa Kalibangkang, Pada tanggal 19 Maret 2024.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Tohirin selaku Masyarakat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 19 Maret 2024.

merupakan tradisi yang asal mulanya tidak diketahui secara pasti dikarenakan tradisi tenongan tersebut ada dari zaman nenek moyang terdahulu yang dilakukan secara turun-temurun sampai detik ini. Adapun pelaksanaan tradisi tenongan yaitu tanggal 12 Robiul Awal dimana pada dasarnya tradisi tersebut untuk memperingati lahirnya Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi tenongan juga dilaksanakan sebagai ajang mempererat tari persaudaraan antar masyarakat di Desa Kalibangkang. Sedangkan tenong itu sendiri, merupakan sebuah kerajinan tradisional yang ramah lingkungan, berasal dari zaman dahulu sebagai sumber penghasilan utama masyarakat Kalibangkang. Tenong melambangkan kebulatan tekad dan kesatuan warga desa dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan Kalibangkang yang damai, sejahtera, dan Islami. Bentuk bulat dari tenong menggambarkan persatuan dan kekompakan warga, serta kesetiaan dalam ibadah kepada Allah yang terus-menerus (istiqomah) hingga akhir hayat.

## 2. Pelaksanaan Tradisi Tenongan



Gambar 1 Pelaksanaan Tradisi Tenongan

### a. Pelaku tradisi tenongan

Pelaku tradisi atau orang yang mengikuti tradisi tenongan itu dari berbagai seluruh kalangan di Desa Kalibangkang tanpa memandang ekonomi, pendidikan, latar belakang ataupun hal-hal lainnya, jadi semua orang bisa ikut. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Nur Chozin yaitu untuk pelaku tradisi atau yang mengikuti

tradisi tenongan itu semua warga tidak memandang bulu dari pekerjaan apapun yang penting penduduk Desa Kalibangkang mengikuti tradisi tenongan, terkadang yang sudah pergi merantau atau sudah punya keluarga di tempat lain pulang ke Desa Kalibangkang untuk mengikuti tradisi tenongan. Adapun terkait yang membawa tenong sebenarnya setiap orang boleh membawa, dalam satu rumah biasanya ada satu, dua atau tiga kepala keluarga itu sebenarnya semuanya boleh membawa. Akan tetapi untuk prakteknya di Kalibangkang kebanyakan satu rumah satu orang yang membawa tenong.<sup>98</sup>

b. Prosesi tradisi tenongan

Dalam pelaksanaan tradisi tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen, yaitu terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, yakni tahapan persiapan dari panitia, tahapan persiapan isi barang bawaan dari peserta yang mengikuti tradisi tenongan dan tahap pelaksanaan atau susunan rangkaian acara.

1) Tahap persiapan

a) Pembentukan Kepanitiaan

Dimana dalam tahap persiapan para masyarakat Desa Kalibangkang membentuk kepanitiaan dari berbagai lapisan masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam wawancara oleh Bapak Nur Chozin selaku perangkat Desa Kalibangkang sebagai berikut:

“pertama kita pemerintah desa mengumpulkan semua lembaga-lembaga yang terdapat di desa seperti tokoh masyarakat, tokoh pemuda serta berbagai lapisan masyarakat itu kumpul di Balai Desa membentuk panitia, intinya panitia tenongan atau peringatan Maulid Nabi tingkat desa. Setelah itu, terbentuklah panitia dan untuk hari

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Chozin selaku perangkat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

pelaksanaannya ini sudah ditetapkan setiap tanggal 12 bulan Robiul Awal untuk Nasionalnya itu kita tidak mengacu pada tanggal Nasional, setelah panitia terbentuk kita tinggal menunggu waktu sampai hari H misalnya bertepatan dengan tanggal berapa bulan apa”<sup>99</sup>

Hal ini juga serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Bapak Tohirin, selaku masyarakat Desa Kalibangkang sebagai berikut:

“Tradisi tenongan, yang pertama kita membentuk kepanitiaan. Yang pertama adalah kita membentuk kepanitiaan di situ kan dalam kepanitiaan nanti terbentuk susunan dari ketua dan seterusnya sampai pada seksi usaha dan sebagainya. Karena di sana itu membutuhkan ada beberapa hal yang diperlukan dalam kegiatan ini. Di antaranya adalah dari kepanitiaan tersebut kemudian ada izin juga sampai pada pendanaan dan sebagainya. Jadi yang perlu dipersiapkan diantaranya adalah itu. Setelah terbentuk kepanitiaan itu kan nanti sesuai dengan seksinya akan berjalan. Baiklah itu dari seksi usaha, biasanya harus ada dengan penggalangan dana. Karena di situ membutuhkan pembiayaan. Pembiayaan di situ adalah salah satunya untuk pembelian hewan kerbau.”<sup>100</sup>



Gambar 2 Isi Tenongan

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Chozin selaku perangkat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Tohirin selaku masyarakat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

b) Persiapan isi tenongan

Selanjutnya ada persiapan isi tenongan yang dipersiapkan untuk dibawa ke Balai Desa. Dimana yang mempersiapkan isi tenongan yaitu seseorang yang dirumahnya hendak membawa tenong ke Balai Desa dan adapun isiannya yaitu seperti jajanan serta makanan berat. Ibu Nova Yunita Sari menjelaskan bahwasannya dalam persiapan tenongan, proses dimulai dengan mempersiapkan tenongan itu sendiri, termasuk isinya. Biasanya terdapat dua tenong, di mana salah satunya berisi makanan ringan atau jajanan yang disukai oleh anak-anak dan orang tua. Sementara itu, tenong yang satunya lagi berisi makanan berat, seperti nasi, sayur, dan yang paling utama, yaitu ingkung atau ayam utuh. Inkung ini memiliki filosofi tersendiri dalam budaya Islam. Proses persiapan tenongan dilakukan dengan matang, di mana orang tua sudah mempersiapkan segala kebutuhan beberapa hari sebelumnya. Pagi-pagi sekali, sekitar pukul 3 atau 4 pagi, ibu-ibu mulai memasak makanan yang akan dibawa. Setelah siap, sekitar pukul 9 pagi makanan tersebut diantarkan ke Balai Desa. Biasanya yang membawa makanan ke Balai Desa adalah para bapak-bapak atau pria dewasa, sementara ibu-ibu fokus pada proses memasak.

Ibu Nova Yunita Sari juga menjelaskan bahwasannya pelaksanaan tenongan sebenarnya tidak bersifat wajib, meskipun dianggap sebagai sunah muakkad dalam tradisi. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan tenongan lebih bersifat sukarela dan bergantung pada keinginan serta kemampuan masyarakat setempat. Tidak ada ketentuan khusus mengenai jenis isian yang harus ada dalam tenongan, karena setiap masyarakat dapat menyesuaikan dengan kemampuan dan

keinginan masing-masing. Masyarakat bebas memilih untuk mengisi tenongan dengan berbagai macam makanan, baik yang sederhana maupun yang lebih mewah.

Yang paling penting adalah, bagi mereka yang mampu, dapat memilih untuk mengisi dengan bahan makanan seperti daging sapi atau jenis makanan yang lebih istimewa, sementara bagi yang kurang mampu dapat memilih lauk yang lebih sederhana seperti telur. Satu-satunya isian yang dianggap wajib adalah ingkung atau ayam utuh. Adapun mengenai jajanan tidak ada ketentuan khusus, beberapa orang mungkin memilih untuk mengisi tenongan dengan jajanan yang disukai anak-anak, sementara yang lain mungkin memilih jenis makanan seperti apem untuk orang tua. Dengan demikian, tidak ada persyaratan khusus terkait isian tenongan, sehingga seluruh warga dapat berpartisipasi tanpa terkendala oleh aturan yang ketat.<sup>101</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Tohirin selaku masyarakat Desa Kalibangkang sebagai berikut:

“Isinya, yang pertama adalah makanan, makanan berupa nasi kumplit sampai lauk, buah dan sebagainya terus ada jajanan. Kalau orang-orang terdahulu itu adalah yang membuat ada semacam cucur, wajik, tetel dan sebagainya, kalau sekarang kita sudah mengambil simpelnya itu adalah makanan jajanan yang ada di pasar seperti kue basah, kue kering dan sebagainya cenderung seperti itu. Dan yang tidak tertinggal biasanya adalah buah, buahnya cenderung ke buah pisang. Dan dalam makanan itu adalah ada yang disebut ingkung ya ingkung itu selalu ada, itu adalah penggambaran ibadah terhadap Rasulullah. Ingkung itu adalah cenderung diikat, dengan menggambarkan orang yang sedang sujud sholat. Ya ingkung itu maka disebut dengan Rasulan.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ibu Nova Yunita Sari selaku masyarakat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

Rasulan diakitkan dengan ibadah terhadap Rasul, disebut sebagai simbol. itu jenis makanannya”<sup>102</sup>

Lalu hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Zaid Suwanto sebagai berikut:

“Ingkung itu menggambarkan kita itu harus jadi orang yang rendah diri mawas diri, ini gambaran orang itu untuk mengabdikan kepada Sang Kholik, *ngabdi kalih*/terhadap Gusti Alloh. Karena kalau kita berdirikan beda-beda, telapak kaki dibawah, lutut diatasnya, terus tangan diatasnya, bahkan kepala diatas, tapi dikala kita sujud kan sama diantara telapak kaki dan tangan sama satu posisi sama, intinya kalau orang ingin selamat harus mawas diri. Ingkung itu ditebuk, kepalanya dimasukan itu artinya mensucikan diri. Kepala dimasukan, kaki ditebuk, dimasukan lalu diikat. Karena kita Subbana Robial A’la kan sama. Itu gambarannya ingkung.”<sup>103</sup>



Gambar 3 Penyembelihan Hewan Kerbau

### c) Penyembelihan Hewan Kerbau

Dalam persiapan juga terdapat prosesi penyembelihan hewan kerbau yang dilaksanakan satu hari sebelum tanggal 12 Robiul Awal untuk dibagikan kepada masyarakat Desa Kalibangkang. Penyembelihan hewan

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak Tohirin selaku masyarakat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Zaid Suwanto selaku tokoh agama Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

kerbau dilaksanakan di Rumah Bapak Kepala Desa dimana nanti daging kerbau tersebut dibagikan sama rata.

“Menyembelih kerbau itu di *ndalemnya*/rumahnya Kepala Desa, kerbau itu dibagikan mentah, dibagikan mentah nanti semua Perangkat Desa itu datang disana sampai ke RT. Jadi kalau saya RT misalnya RT “warga ku berapa?”, warga kamu 40 nah intinya *nyahh diwei semene nko dipetil-petil kan dibagi wong 40*/silahkan dikasih segini nanti dipotong-potong dibagikan kepada 40 orang. Begitu makanya pasti ketemunya *wrata/samarata*, misalnya ada yang bilang *alah kaya gue lah sepentil lewis pokoknya sepentil rata*/ walaupun seperti itu sedikit yang penting sedikit dibagi secara merata harus itu. Ya yang pernah protes udah ga ada, karena sudah paham betul bahwa kerbau yang disembelih itu yang nantinya dagingnya akan dibagikan mentah hanya tidak seberapa, tapi sudah tahu bahwa itu adalah bentuk kita itu kebersamaan dalam memperingati Maulid Nabi tingkat Desa dan keselamatan Desa bahasanya seperti itu.

Hal ini juga seupa seperti yang disampaikan Ibu Nova Yunita Sari selaku masyarakat Desa Kalibangkang sebagai serikut:

“Satu kerbau, satu hewan kerbau itu dibagi dagingnya itu dibagi untuk satu desa. Eh maksudnya bukan satu desa ya, satu per kepala keluarga. Per kepala keluarga itu ya walaupun dapatnya paling berapa ons lah menurut saya nggak banyak gitu kan. Kalau dimasak itu juga nggak merata buat satu keluarga. Tapi di itu sudah tradisi harus kerbau katanya kenapa nggak boleh sapi ya. ya itu karena udah tradisi itu salah satu tradisi yang harus kerbau.”

Ada beberapa hal yang menyebabkan memilih hewan kerbau itu dikarenakan awal mula dibukanya Desa Kalibangkang itu ditandai dengan menyembelih hewan kerbau yang dimana memiliki filosofi untuk menghilangkan kebodohan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sholehudin selaku tokoh agama Desa Kalibangkang sebagai berikut:

“Ya terus terkait dengan tradisi tenongan ini kalau di Kalibangkang itu disuruh menyembelih kerbau, ya kerbau. Tapi dengan menyembelih kerbau itu memang ada filosofinya karena kalau diterjemahkan dengan bahasa yang memang disitu itu *otak atik matuk*/disangkut pautkan saling berkaitan. Jadi kalau menurut informasi dari para kasepuan itu kerbau itu kan bisa berasal dari kebodohan. Jadi dengan ajannya tradisi penyembelihan kerbau artinya untuk saat ini harapan generasi yang sekarang untuk di Kalibangkang itu sudah tidak tertinggal lagi terkait dengan kebodohan. Jadi betul-betul disembelih artinya kebodohan itu diberantas dan dengan adanya berbagai Lembaga Pendidikan bersifat formal maupun bersifat non-formal sudah ada di Kalibangkang.”<sup>104</sup>

Hal ini juga serupa dengan apa yang dikemukakan Bapak Tohirin, selaku masyarakat Desa Kalibangkang sebagai berikut:

“Karena dalam tradisi tenongan itu adalah sebetulnya itu sejarahnya dulu untuk mempersatukan warga desa dengan menyembelih kerbau. Yang dalam filosofinya itu menyembelih kerbau itu adalah sebetulnya adalah untuk menghilangkan kebodohan. Dan kerbau itu adalah untuk menghilangkan kebodohan. Itu adalah di antaranya yang dipersiapkan.”<sup>105</sup>

Hal tersebut juga selaras seperti pada saat wawancara dengan Ibu Nova Yuliana Sari selaku masyarakat Desa Kalibangkang sebagai berikut:

“itu tradisi yang termasuk yang paling tradisi banget kan nyembelih kerbau yang di bagi ke seluruh warga. Itu, itu kan dari katanya ya, dari pertama Kalibangkang berdiri maksudnya dari yang *mbukak*/awal mula adanya kalibangkang itu sudah mentradisikan itu gitu. Makanya, sekarang kan

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak Sholehudin selaku tokoh agama Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Tohirin selaku masyarakat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

kerbau termasuk langka, itu tetap dicari. Sampai yang kemarin aja sampai ke Cirebon berapapun harganya ya kan, berapapun harganya, itu tetap harus ada. Ada kalau tidak ada menurut saya ya harus tetap diadakan kalau tidak diadakan kurang afdhol rasanya karena itu sudah tradisi dari dulu kalau tiba-tiba tiada kan mungkin ya ada sesuatu yang hilang ya kasian lah ya maksudnya. Kita harus ikut menjaga lah itu kegiatan yang positif dan bukan kegiatan yang menyimpang itu cuma ada satu momen makan bareng dengan keluarga, menurutku sih itu ya maksudnya makna utamanya itu kan makan bareng keluarga terus kapan lagi bisa silaturahmi dalam satu tempat satu waktu untuk satu desa.”<sup>106</sup>

Penyembelihan hewan kerbau di Desa Kalibangkang sudah sangat mengakar di kalangan masyarakat, dimana ditandai bahwasannya dahulu kala pernah hendak mengganti hewan kerbau dengan hewan sapi, namun hal tersebut menimbulkan sebuah polemik. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Khozin Ansori yaitu dulu pernah sebuah polemik yaitu ada penantangan tentang penyembelihan hewan kerbau yang menyebabkan suatu polemik. Sehingga para tokoh agama membantu menyampaikan kepada masyarakat tersebut yang sekarang akhirnya dipegang sebagai alat untuk menyampaikan pesan oleh pemerintahan. Dimana para tokoh agama menyampaikan “bahwa menyembelih kebo itu *aja dimaknai tuku iwak kebo kaya kue, tapi kebersamaan niate nyembelih kebo bareng-bareng go memperingati Maulid Nabi*/jangan diberi makna membeli daging kerbau seperti itu, tetapi kebersamaannya niatnya menyembelih kerbau bersama-sama untuk memperingati Maulid Nabi” sehingga tiak ada polemik. Yang dimana dulu sempat ada polemik “*Magel temen urunan tuku kebo 50 ewu ulieh sa*

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu Nova Yunita Sari selaku masyarakat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

*rek, dibakar ilang dadi geni, dadi bamba/percuma saja memberi iuran membeli kerbau 50 ribu dapatnya satu putung korek, dibakar hilang menjadi api, menjadi arang” polemiknya begitu. Intinya yang paling tajam itu yang menyampaikan dalam mengilangkang polemik itu para ulama tokoh agama. Ternyata setelah itu pasah/berdampak, jadi sekarang tokoh desa seperti perangkat desa menyampaikannya seperti itu kepada masyarakat. “aja kaya kue, intine tuku iwak kebo kue go memperingati Maulid Nabi, tuku iwak kebo bareng-bareng kaya kue siki/jangan seperti itu, intinya beli daging kerbau itu buat memperingati Maulid Nabi, membeli daging kerbau bersama-sama seperti itu sekarang”. Dan sekarang tidak ada yang berjalan sendiri-sendiri sudah satu irama. Nah mbiyen/nah dahulu masih ada beberapa orang yang menganggap itu tidak perlu tapi ternyata dulu pernah dicoba tidak menyembelih kerbau dulu dan tidak melaksanakan tenongan. Wong/orang saya pernah ngalami menyaksikan waktu itu ya engga jadi, jadi malah tambah ramai desanya, akhirnya tidak bersatu tambah pecah, mereka saling onjo-onjoan/memamerkan akhirnya mereka saling membanggakan kelompoknya sendiri bisa nyembeleh sapi dua, sapi satu jadi dananya sesuai kelompok. Dananya itu teragntung kekuatan masing-masing dan mereka itu memamerkan saya bisa menyembelih sapi dua, sapi satu. Dan itu akhirnya dikoreksi bersama, duduk bersama akhirnya menjadikan sepakat bahwa tradisi tenongan dan bentuknya diawali dengan menyembelih kerbau itu tidak bisa digantikan tetap akan selamanya di Kalibangkang itu menyembelih kerbau go/buat memperingati Maulid Nabi, selamatan/tasyakuran desa pada tanggal Rolas Maulud/12 Maulid bentuknya tenongan dimana sudah disepakati.*

Berdasarkan hasil dari keterangan wawancara tersebut, dapat diberi kesimpulan bahwasannya pada tahapan persiapan itu terdapat pembetulan panitia acara tradisi tenongan seperti ketua dan seksi-seksi lainnya. Lalu ada prosesi pemotongan hewan kerbau untuk dibagikan kepada seluruh masyarakat Desa Kalibangkang. Dan untuk persiapan yang membawa tenong itu menyiapkan 2 tenong, dimana satu tenong berisi jajan-jajanan yang disukai anak kecil maupun orang tua, dan tenong yang satunya lagi berisi nasi, sayur, buah dan yang paling utama adalah ingkung ayam. Sera untuk isian tenongan tersebut, semua warga dibebaskan sesuai kemampuan masing-masing, namung yang terpenting ada dalam tenongan terdapat ingkung ayam. Dan yang mendapat tugas untuk memasak biasanya para ibu-ibu, sedangkan untuk yang membawa tenong ke Balai Desa itu para lelaki.

## 2) Tahap Pelaksanaan

### a) Tahap Pra Prosesi Pelaksanaan

Dalam tahap pra prosesi pelaksanaan itu pada malam hari sebelum pagi harinya dilaksanakan tenongan, malam harinya itu dilaksanakan kegiatan Jamjaneng atau kalau sekarang itu sholawatan atau hadroan yang di laksanakan di Balai Desa atau dirumah perangkat desa paling *sepuh*/umurnya sudah tua, apabila rumah PJ (Penaggung Jawab) Desa jauh dan ketika ada Kepala Desa maka jamjaneng dilaksanakan di rumah Kepala Desa tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Khozin Ansori selaku tokoh agama Desa Kalibangkang sebagai berikut:

“Kegiatannya sholawatan bisanya ya mengambil group sholawat sepuh itu jamjaneng kalau tidak ada ya hadroh, tapi kalu zaman dahulu itu

jamjaneng dilaksanakan di rumah Kepala Desa. Nah kalau Kepala Desa lagi tidak ada misalnya kayak PJ (Penanggung Jawab) ya itu diadakan di pemerintahan Desa atau di tokoh perangkat yang paling *sepuh*/umurnya sudah tua. Kalau kemarin di Balai Desa karena PJ nya jauh ya jamjanengnya juga di Balai Desa. Kalau ada yang intinya di rumah Kepala Desa juga penyembilan kerbau itu biasanya di rumah Kepala Desa pada malam harinya ada jamjaneng. Misalnya hari ini hari tenongan, ya kemarin udah nyembilan kerbau terus pada malam harinya ada jamjaneng”<sup>107</sup>

b) Tahap Prosesi Pelaksanaan

Selanjutnya yaitu prosesi tahap pelaksanaan. Dimana tahap pelaksanaan yaitu berada di Balai Desa pada tanggal 12 Robiul Awal. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Nur Chozin selaku perangkat Desa Kalibangkang sebagai berikut:

“Untuk hari pelaksanaannya ini sudah ditetapkan setiap tanggal 12 Bulan Robiul Awal. Untuk Nasionalnya itu kita tidak mengacu pada tanggal Nasional, jadi yang mengikuti mau itu hari minggu, hari senen, hari sabtu, yang penting itu 12 Robiul Awal kita laksanakan. Setelah panitia terbentuk, kita tinggal menunggu waktu sampai hari H, misalnya bertepatan dengan tanggal berapa, bulan apalah misalnya. Pagi kita biasanya itu hadroh. Setelah itu jam 09.00 atau jam 10.00 biasanya itu kita mulai dari ya kayak seperti peringatan isro mi’roj seperti peringatan Maulid Nabi pada umumnya yang ada di Mushola dan di Masjid-Masjid tiap wilayah, tapi itu dilaksanakan tingkat Desa. Kayak gitu biasanya, jadi kita ada pembawa acara nanti ada pembukaan, bacaan Ayat Suci Al-Qu’an serta lantunan Sholawat Nabi. Habis itu biasanya sambutan-sambutan sesuai yang diundang, misalnya ada bupati, bupati menyebut. Biasanya ada camat juga menyambut

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bapak Khozin Ansori selaku tokoh agama Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

di situ. Dan ketua panitia tentunya, untuk pemerintah Desa, habis itu baru inti. Intinya siraman rohani undang da'i. Tapi biasanya untuk pelaksanaan tenongan ini yang sudah-sudah di Kalibangkang itu tidak undang yang jauh-jauh, cukup dari tokoh agama yang ada di desa kita saja kayak gitu. Sampai nanti habis da'i selesai, terus do'a. Nah do'a itu kita sudah mengarahkan pada hadirin semua yang bawa tenong itu membuka tenong, nanti do'a bersama. Habis do'a bersama sebenarnya kita makan bersama di situ, nah di situ namanya tenongan dibuka bersama, kita do'a. Isi tenongan itu kan dua, yang satu itu berisi kenduri, kenduri itu nasi, lauk, dan biasanya ayam, kalau orang Jawa dibuat ingkungan. yang satu itu isinya jajan, yang intinya itu ya untuk peringatan maulid Nabi lah natinya kayak gitu. Dan setelah itu kita makan bersama, terus selesai dan pulang sekitar pukul 13.00 atau 13.30 lah biasanya selesai. Nanti setelah selesai itu ditutup kembali. Setelah do'a, makan bersama di sini. Setelah makan bersama ditutup, nanti pulang ke rumah pasang-masing terus nanti dimakan bersama keluarga di rumah. Dan saudara-saudara biasanya yang saudara jauh, saudara dekat, maupun yang di perantuan biasanya itu pulang pada hari itu. Ya biasanya itu di Kalibangkang itu kebanyakan kayak gitu. Malah apa ya dijadikan momen untuk kumpul keluarga biasanya kayak gitu.”<sup>108</sup>

c) Prosesi Siraman Rohani, Tukar Menukar Isi Tenongan dan Do'a

Dalam prosesi pelaksanaan tenongan juga didalamnya ada prosesi siraman rohani, tukar menukar isi tenongan lalu pelaksanaan Do'a. Ibu Nova Yunita Sari mengatakan bahwasannya dalam tradisi tenongan juga mendapatkan siraman rohani melalui pengajian atau kajian yang disampaikan oleh kyai-kyai yang

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Chozin selaku perangkat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

diundang khusus oleh desa. Dimana tujuan dari kegiatan ini sangat baik, karena tradisinya telah diteruskan secara turun-temurun serta tidak mengandung maksud yang menyimpang, seperti praktik syirik. Inti dari kegiatan ini adalah membawa makanan yang kemudian dido'akan bersama-sama, dengan harapan agar seluruh peserta mendapatkan berkah secara kolektif. Makanan yang telah dido'akan kemudian dibawa pulang, dan yang menikmatinya adalah keluarga masing-masing. Kegiatan ini berlangsung tanpa adanya maksud khusus yang menyimpang dari ajaran agama. Setelah do'a bersama, jika ada yang ingin makan ditempat itu diperkenankan. Namun, sering kali sebagian bapak-bapak memilih untuk pulang dan menikmati hidangan bersama keluarga di rumah.<sup>109</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Nur Chozin selaku pemerintahan Desa Kalibangkang sebagai serikut:

“Intinya siraman rohani undang da'i, tapi biasanya untuk pelaksanaan tenongan ini yang sudah-sudah di Kalibangkang itu tidak undang yang jauh-jauh, cukup dari tokoh agama yang ada di Desa kita saja. Kayak gitu sampai nanti habis da'i selesai, terus do'a. Nah do'a itu kita sudah mengarahkan pada hadirin semua untuk membuka tenong itu, nanti d'oa bersama.<sup>110</sup>

Hal ini serupa seperti yang dikemukakan oleh Bapak Khozin Ansori, selaku tokoh agama Desa Kalibangkang sebagai berikut:

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Nova Yunita Sari selaku Masyarakat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024

<sup>110</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Chozin selaku Masyarakat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

“Prosesi do’a nanti kan tenongannya sudah dibuka, setelah itu nanti yang mau makan ya makan, yang mau tukar-tukar yah tukar seperti itu. Nanti disitu yang mendo’akan itu khusus biasanya tokoh agama yang ada di situ sepuh atau Kyai, pokoknya di sini di desa itu dituakan tidak sembarangan pasti dipilihkan orang.”<sup>111</sup>

Hal ini juga serupa juga seperti yang disampaikan oleh Bapak Zaid Suwanto selaku tokoh agama Desa Kalibangkang sebagai berikut:

“untuk mempererat tali silaturahmi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, akan diadakan kegiatan tukar-menukar makanan. Misalnya, jika saya membawa satu jenis hidangan, saya dapat menukarkannya dengan hidangan yang anda bawa. Sebagai contoh, saya memberikan satu piring jajanan kepada anda, dan sebaliknya, anda juga memberikan satu piring hidangan kepada saya. Kegiatan ini dilakukan setelah do’a bersama dibacakan. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk memperkuat ikatan persaudaraan di antara sesama warga.”<sup>112</sup>

Berdasarkan hasil dari keterangan wawancara tersebut, dapat diberi kesimpulan bahwasannya dalam tradisi tenongan itu ada prosesi pra acara yang dilaksanakan pada malam harinya yaitu jamjaneng atau sholawatan maupun hadroan yang dilaksanakan di rumah Kepala Desa. Namun, jika Kepala Desa tidak hadir, acara tersebut dapat dipindahkan ke tempat lain seperti Balai Desa atau rumah tokoh Perangkat Desa yang lebih tua. Lalu kegiatan tenongan dilaksanakan di Balai Desa pada tanggal 12 Robiul Awal dimulai dengan hadroh sebagai siraman rohani. Dan pada sekitar jam 09.00 atau jam 10.00

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Khozin Ansori selaku tokoh agama Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak Zaid Suwanto selaku Masyarakat Desa Kalibangkang, Pada tanggal 26 Februari 2024.

dimulai pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sholawat Nabi, lalu sambutan dari pejabat setempat. Setelah itu, tokoh agama desa memberikan siraman rohani, ceramah atau pengajian. Prosesi dilanjutkan dengan doa bersama, yang diikuti dengan pembukaan tenongan. Tenongan berisi makanan (kenduri) dan jajanan, yang kemudian dibuka dan dibagikan untuk makan bersama. Salah satu prosesi menarik adalah tukar-menukar isi tenongan antara peserta yang hadir, yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga. Acara berakhir sekitar pukul 13.00 atau 13.30, diakhiri dengan doa dan penutupan. Setelah itu, warga kembali ke rumah masing-masing menikmati hidangan dengan keluarga, termasuk bagi mereka yang datang dari luar desa. Prosesi ini menjadi momen untuk berkumpul dan mempererat hubungan antarwarga, baik yang dekat maupun yang jauh, serta sebagai kesempatan untuk merayakan kebersamaan dalam rangka memperingati Maulid Nabi.

### **C. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen**

Pada subbab kali ini, akan membahas lebih mendalam tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan sebuah landasan teori. Pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebuah makna atau arti yang menjadi dasar terkait temuan dalam penelitian yang berkaitan dengan teori yang sesuai. Dalam penemuannya, Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen mempunyai cara unik untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, yaitu dengan cara menyelenggarakan acara tradisi tenongan yang hanya dilaksanakan setiap tanggal 12 Robiul Awal yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari zaman nenek moyang.

Tradisi tenongan dilaksanakan di Balai Desa Kalibangkang dengan membawa tenong yang berisi jajanan pasar, makanan, serta ingkung ayam untuk di do'akan oleh sepepuh desa, dan satu hari sebelum pelaksanaan tradisi tenongan terdapat penyembelihan hewan kerbau. Tradisi tenongan diharapkan dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk senantiasa memperoleh keberkahan dan kemakmuran dalam kehidupan. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini juga merupakan bentuk ekspresi rasa syukur masyarakat atas nikmat keselamatan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Lalu kegiatan tradisi tenongan juga sebagai upaya untuk mempererat silaturahmi dalam menjaga persatuan kesatuan pada Masyarakat Desa Kalibangkang. Adapun pembahasan lebih lanjut, dalam subbab ini akan difokuskan pada nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai dakwah yang didasarkan pada gagasan teori Yusuf Al-Qordhowi. Dimana dilihat dari pengertian Islam yang merupakan agama universal, karena ajarannya yang mengatur hubungan *vertikal* dan *horizontal*.<sup>113</sup>

#### 1. Nilai tauhid

Nilai tauhid yang terdapat dalam tradisi tenongan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalibangkang yaitu tercerminkan dimana pada saat masyarakat mengikuti kajian ceramah oleh tokoh agama dan pada saat pelaksanaan do'a bersama sewaktu prosesi tenongan. Dalam acara tersebut, masyarakat mengikuti ceramah atau pengajian dari tokoh agama setempat, yang memberikan pemahaman tentang pentingnya meyakini ke-Esaan Allah SWT dan menegaskan prinsip tauhid. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nova Yunita Sari, acara tenongan tidak mengandung unsur kesyirikan, melainkan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh berkah bersama-sama melalui do'a dan pengajian. Sebagaimana yang

---

<sup>113</sup> Ahmad Zumaro, 'Nilai Dakwah Dalam Al-Quran (Study Pemikiran Yusuf Qordowi)', *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5.1 (2021), p. 45, doi:10.32332/ath\_thariq.v5i1.3169, hlm 49.

disampaikan oleh Bapak Nur Chozin, pihak desa memilih tokoh agama dari lingkungan sekitar untuk memberikan ceramah dan do'a. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan ini berfokus pada nilai-nilai agama yang sesuai dengan ajaran Islam, tanpa adanya praktik yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Melalui do'a bersama, masyarakat Desa Kalibangkang berusaha memohon keberkahan dari Allah SWT, yang menunjukkan kesadaran akan ke-Esaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, tradisi tenongan di Desa Kalibangkang menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan akan tauhid dan menjaga kesucian ajaran Islam.

## 2. Nilai persamaan dan persaudaraan

Nilai persamaan dan persaudaraan juga sangat terasa dalam tradisi tenongan. Dimana tradisi tenongan terbuka bagi seluruh warga desa tanpa memandang status sosial, pekerjaan, atau latar belakang mereka, semua warga desa bahkan yang sudah merantau tetap pulang untuk mengikuti tradisi tenongan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nur Chozin yaitu bahwasannya tenongan di Desa Kalibangkang melibatkan semua warga tanpa memandang latar belakang pekerjaan atau status sosial. Bahkan, warga yang merantau atau telah memiliki keluarga di tempat lain pun kembali ke desa untuk ikut serta dalam tradisi ini. Hal ini menunjukkan bahwa tenongan menjadi momen penting yang menyatukan seluruh masyarakat Desa Kalibangkang, mempererat ikatan sosial di antara mereka.

Lalu nilai persaudaraan dalam tradisi tenongan itu ditandai dimana tradisi tersebut menjadi ajang untuk mempererat silaturahmi antarwarga, membangun kebersamaan dan menghilangkan sekat-sekat sosial yang ada. Semua orang dari yang muda hingga yang tua berkumpul dalam satu acara yang sama, mempererat hubungan antar sesama dengan penuh keakraban tanpa adanya deskriminasi antar sesama. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Nova Yunita Sari bahwasannya tradisi tenongan di Desa Kalibangkang merupakan

momen langka untuk menyatukan seluruh warga desa dari berbagai dusun dalam satu tempat untuk memperingati Maulid Nabi. Meskipun kegiatan ini tidak diwajibkan, antusiasme warga tetap tinggi dan menunjukkan komitmen untuk menjaga tradisi ini. Selain sebagai sarana untuk memperingati hari besar, tenongan juga berfungsi sebagai momen penting untuk silaturahmi, mempererat hubungan antarwarga dari berbagai penjuru desa.

### 3. Nilai Keadilan

Nilai keadilan juga sangat jelas terlihat dalam pembagian daging hewan kerbau yang disembelih dalam prosesi tenongan. Sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Bapak Khozin Ansori, dimana daging hewan kerbau yang sudah disembelih dibagikan dalam keadaan mentah. Seluruh perangkat desa termasuk RT hadir ikut serta dalam pembagian daging tersebut. Dalam pembagiannya, jika dalam RT itu memiliki jumlah warga 40, maka daging akan dibagi sesuai jumlah tersebut, meskipun mungkin jumlahnya tidak banyak yang terpenting adalah pembagian yang merata untuk setiap warga meskipun ada yang merasa bagiannya sedikit, para masyarakat sudah memahami bahwa penyembelihan hewan kerbau merupakan simbol kebersamaan dalam merayakan Maulid Nabi di tingkat desa dan sebagai ungkapan do'a untuk keselamatan. Dimana pembagian daging kerbau dilakukan secara merata kepada setiap kepala keluarga. Karena hal itulah menjadi tanda tidak adanya perbedaan, baik itu dalam hal pangkat, pekerjaan, ataupun status sosial. Meskipun jumlah daging yang diterima tidak banyak, yang terpenting adalah kebersamaan yang tercipta melalui pembagian yang adil dan merata. Semua warga desa merasakan keadilan yang sama dalam setiap bagian yang mereka terima tanpa ada yang merasa diutamakan atau terpinggirkan sebagai tanda kebersamaan yang adil.

#### 4. Nilai perdamaian dunia

Dalam tradisi tenongan, masyarakat Desa Kalibangkang berupaya menciptakan perdamaian dengan saling mendukung dalam kegiatan sosial dan dakwah. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Nur Chozin perangkat Desa Kalibangkang, bahwasannya tenongan itu memberikan kesempatan bagi warga yang biasanya sibuk dengan rutinitas sehari-hari untuk berkumpul dan berinteraksi. Dengan berkumpul di Balai Desa, mereka dapat saling berbagi cerita, pengalaman, dan mempererat ikatan sosial yang selama ini mungkin terabaikan karena kurangnya sosialisasi. Oleh karena itu, tenongan berperan sebagai sarana pembangunan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga, menjadikan masyarakat lebih saling peduli dan terhubung satu sama lain.

Lalu tradisi tenongan di Desa Kalibangkang itu bersifat sukarela, tidak memberatkan dan tidak ada paksaan terkait isi dari tenongan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nova Yunita Sari, setiap masyarakat diberi kebebasan untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan mereka. Tidak ada persyaratan khusus mengenai isi atau jenis makanan yang harus disiapkan dalam tenongan, sehingga masyarakat bisa memilih untuk menyajikan makanan sesuai dengan kemampuan mereka, baik itu makanan sederhana atau yang lebih mahal. Yang menjadi keharusan dalam tradisi ini hanyalah menyajikan ingkung, sementara jenis makanan lain seperti jajanan juga tidak memiliki kriteria khusus. Dengan demikian, tenongan memberikan kesempatan bagi seluruh warga untuk ikut serta tanpa adanya paksaan, menjadikannya tradisi yang dapat menjangkau semuanya dan fleksibel. Karena hal itulah tradisi tenongan menjadi suatu ajang guna mempererat tali silaturahmi dan menghindari dari suatu konflik dimana didalam tradisi tersebut tidak ada suatu keterpaksaan. Yang dimana telah didasari terhadap suatu tradisi yang turun temurun,

tenongan pasti memiliki dampak besar bagi masyarakat Desa Kalibangkang.

#### **D. Makna Tradisi Tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen**

Dalam kajian ini, tradisi tenongan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalibangkang tidak hanya dipahami sebagai serangkaian aktivitas seremonial semata, melainkan memiliki makna yang lebih dalam yang terbentuk melalui proses interaksi sosial antar individu di dalam masyarakat. Pemaknaan terhadap tradisi ini dianalisis menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, yang menekankan bahwa makna-makna sosial tercipta melalui proses interaksi dan komunikasi simbolik antarmanusia.

##### **1. Pikiran atau *Mind***

Dalam tradisi tenongan terdapat beberapa simbol yang dimana simbol tersebut membuat setiap individu mengembangkan cara berfikirnya sendiri melalui simbol-simbol tersebut. Adapun simbol-simbol dalam tradisi tenongan yaitu:

##### **a) Tenong**

##### **1) Makna tenong menurut Bapak Sholehudin**

Bapak Sholehudin menjelaskan bahwa tenong memiliki sejarah sebagai sumber penghasilan utama di Desa Kalibangkang dan menjadi simbol penyatuan masyarakat. Tenong melambangkan kebulatan tekad dan kesatuan dalam keragaman untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kehidupan yang damai dan Islami. Hal ini sejalan dengan konsep pikiran Mead, di mana simbol seperti tenong membantu individu berpikir dan berinteraksi dalam masyarakat, memperhatikan konsekuensi sosial dari tindakan mereka.

2) Makna tenong menurut Bapak Khozin Ansori

Bapak Khozin Ansori mengungkapkan bahwa tenong melambangkan ketenangan dan kebulatan tekad warga untuk mencapai tujuan bersama meskipun ada perbedaan karakter. Tenong menjadi simbol harmoni sosial, di mana masyarakat bekerja sama untuk mewujudkan tujuan bersama. Dalam pandangan Mead, simbol seperti ini membantu individu berperan dalam masyarakat, memahami perspektif orang lain, dan mencapai tujuan sosial yang lebih besar.

3) Makna tenong menurut Bapak Tohirin

Bapak Tohirin menjelaskan bahwa bentuk bulat dari tenong melambangkan kebulatan tekad warga untuk menyambung persaudaraan dan istikomah dalam beribadah. Simbol bulat ini mengingatkan warga untuk menjaga keharmonisan dan konsistensi dalam kehidupan sosial. Menurut Mead, pikiran berkembang melalui interaksi sosial dan refleksi pengalaman masa lalu. Simbol tenong membantu masyarakat Desa Kalibangkang berpikir tentang persatuan dan kerjasama, serta memecahkan masalah sosial dengan lebih efektif.

b) Hewan Kerbau

1) Makna hewan kerbau menurut Bapak Sholehudin

Bapak Sholehudin menjelaskan bahwa dalam tradisi tenongan, penyembelihan kerbau memiliki filosofi yang mendalam. Kerbau di masyarakat Kalibangkang dianggap sebagai simbol menghilangkan kebodohan, dan melalui penyembelihannya, diharapkan kebodohan tersebut dapat diberantas. Dengan harapan ini, tradisi tersebut mencerminkan upaya masyarakat untuk maju, terutama dalam hal pendidikan. Dalam konteks ini, kerbau sebagai simbol menghilangkan kebodohan juga mencerminkan bagaimana simbol-simbol sosial digunakan untuk merefleksikan suatu keadaan atau tujuan dalam

bermasyarakat. Proses ini juga berkaitan dengan teori Mead, di mana masyarakat Kalibangkang menggunakan simbol kerbau sebagai cara untuk mengatasi kebodohan dan meningkatkan kualitas generasi mendatang. Penyembelihan kerbau menjadi tindakan simbolik yang mencerminkan harapan bersama untuk masa depan yang lebih baik.

## 2) Makna hewan kerbau menurut Bapak Tohirin

Menurut Bapak Tohirin, tradisi tenongan bukan hanya sekadar ritual penyembelihan kerbau, akan tetapi juga mempunyai arti atau makna yang dalam dimana berkaitan tentang sejarah dan pemersatuan warga desa. Kerbau di sini melambangkan kebodohan yang ingin dihilangkan oleh masyarakat, dan tradisi ini menggambarkan bagaimana masyarakat bekerja bersama untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam konteks ini, penyembelihan kerbau menjadi simbol kolektif yang mempererat persatuan warga dan sekaligus memperlihatkan pentingnya nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Ini juga berkaitan dengan teori Mead, yang menunjukkan bagaimana individu-individu dalam masyarakat mengembangkan respon bersama terhadap suatu tindakan atau simbol. Penyembelihan kerbau menjadi respons kolektif terhadap menghilangkan kebodohan, yang melibatkan refleksi sosial dan pengambilan peran dalam masyarakat.

## 3) Makna hewan kerbau menurut Ibu Nova Yuliana Sari

Ibu Nova Yuliana Sari menekankan bahwa meskipun kerbau kini semakin langka, tradisi penyembelihan kerbau tetap dijaga dengan keras oleh masyarakat Kalibangkang. Tradisi ini dianggap sangat penting dan menjadi bagian dari identitas desa. Selain sebagai ritual, tradisi tenongan juga menjadi momen untuk berkumpul bersama keluarga dan mempererat silaturahmi antar warga desa. Kerbau menjadi simbol yang memperlihatkan bagaimana suatu kegiatan sosial berfungsi untuk menjaga

hubungan sosial yang harmonis dan mempertahankan nilai budaya yang telah ada sejak lama. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol sosial digunakan untuk memperkuat ikatan dalam masyarakat. Dalam konteks teori Mead, proses pengambilan peran dalam masyarakat terlihat jelas, karena individu-individu dalam komunitas secara bersama-sama merespons pentingnya pelestarian tradisi ini, yang bukan hanya berkaitan dengan kebodohan, tetapi juga memperkuat hubungan antarwarga dan identitas budaya mereka.

c) Inkung Ayam

1) Manka inkung ayam menurut Bapak Tohirin

Bapak Tohirin menjelaskan bahwa inkung ayam dalam tradisi tenongan melambangkan ibadah kepada Rasulullah. Penyajian inkung yang diikat menggambarkan posisi sujud dalam Sholat, yang merupakan tindakan ibadah sangat dihormati dalam agama Islam. Oleh karena itu, inkung disebut sebagai *Rasulan*, menghubungkan makanan ini dengan penghormatan terhadap Rasulullah dan pentingnya salat. Dalam konteks pikiran menurut Mead, inkung menjadi simbol yang menyampaikan makna sosial dan religius, mempengaruhi pikiran individu untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

2) Makna inkung ayam menurut Bapak Zaid Suwanto

Bapak Zaid Suwanto mengungkapkan bahwa inkung ayam mencerminkan kerendahan hati dan kesadaran diri. Penyajian inkung dengan posisi kepala dimasukkan dan kaki ditekuk menggambarkan simbol penyucian diri, mengingatkan seseorang untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan. Dalam pandangan Mead, inkung bukan hanya simbol fisik, melainkan juga refleksi sosial yang membentuk pikiran individu untuk menjaga kerendahan hati dan kesadaran diri, serta merenungkan sikap mereka dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Secara

keseluruhan, ingkung ayam dalam tradisi tenongan bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga simbol religius dan sosial yang mengajak individu untuk merenung, menghormati nilai-nilai keagamaan, dan menjaga sikap rendah hati.

## 2. Diri atau *Self*

Diri menurut teori interaksionisme simbolik adalah kemampuan individu untuk mempertimbangkan tujuan hidupnya dan mengevaluasi pandangannya berdasarkan pendapat orang lain. Mead memandang diri sebagai kemampuan untuk menerima diri sebagai objek dan subjek dalam hubungan sosial. Diri juga berhubungan erat dengan pikiran. Mead berpendapat bahwa tubuh bukanlah diri, melainkan diri terbentuk saat pikiran berkembang. Untuk mengembangkan diri, individu harus mampu menggunakan reflektivitas, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain dan bertindak sesuai perspektif mereka. Hal ini memungkinkan individu melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya dan berperan dalam percakapan atau komunikasi dengan orang lain.

Dalam tradisi tenongan, setiap warga Desa Kalibangkang berperan sebagai subjek yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan tenongan, tetapi mereka juga berfungsi sebagai objek yang merefleksikan diri mereka dalam konteks sosial. Misalnya, dalam acara tukar-menukar makanan yang dilakukan saat tenongan, setiap individu sadar bahwa tindakan ini bukan hanya tentang memberi makanan, tetapi juga tentang mempererat hubungan antar warga. Mereka tidak hanya bertindak berdasarkan keinginan pribadi, tetapi juga dengan mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka mempengaruhi hubungan dengan orang lain di komunitas tersebut.

Mead juga menjelaskan bahwa untuk mengembangkan diri, seseorang harus mampu menggunakan reflektivitas, yaitu kemampuan untuk melihat diri dari sudut pandang orang lain. Dalam tradisi tenongan, warga Desa Kalibangkang secara tidak langsung melakukan ini dengan

menjaga hubungan baik dengan orang lain. Mereka ikut serta dalam kegiatan ini bukan hanya karena ingin merayakan sesuatu, tetapi karena mereka memahami pentingnya acara ini untuk mempererat persaudaraan di antara sesama warga. Ketika mereka berpartisipasi dalam slametan atau tasyakuran untuk memperingati Maulid Nabi, masyarakat tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi mereka, namun juga berfikir tentang bagaimana tindakan mereka bisa memperkuat hubungan sosial di desa. Mereka bertindak dengan mempertimbangkan kepentingan bersama, seperti menjaga keberlanjutan tradisi dan kebersamaan antarwarga.

Mead membagi diri menjadi dua aspek yaitu "*I*" yang spontan dan kreatif "*Me*" yang lebih reflektif terhadap norma sosial. Dalam tradisi tenongan kita bisa melihat keduanya. "*I*" muncul ketika seseorang dengan sukarela berpartisipasi dalam acara ini, seperti membawa makanan atau datang untuk berkumpul. Ini adalah tindakan pribadi yang dilakukan dengan niat baik dan tanpa paksaan. "*Me*" terlihat saat seseorang sadar bahwa berpartisipasi dalam tradisi ini bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menjaga norma sosial dan memperkuat hubungan dengan sesama warga. Ini adalah bagian dari tanggung jawab sosial mereka. Melalui tradisi tenongan, setiap individu di Desa Kalibangkang bisa menyeimbangkan "*I*" dan "*Me*". Mereka bertindak berdasarkan keinginan pribadi atau "*I*", tetapi juga menjaga keharmonisan sosial dengan bertindak sesuai norma yang berlaku atau "*Me*".

Pada akhirnya, diri seseorang terbentuk dalam konteks sosial, dan tradisi tenongan memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan diri mereka dalam interaksi sosial dengan orang lain. Dengan mengikuti tradisi tenongan, warga desa bukan hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga membentuk identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Mereka merasa terhubung dan menjadi bagian dari suatu kesatuan yang lebih besar, yang bersama-sama menjaga nilai-nilai sosial dan tradisi yang telah ada. Dengan demikian, melalui tradisi tenongan, setiap warga Desa Kalibangkang dapat

membangun diri mereka baik secara pribadi maupun sosial, menggabungkan keinginan pribadi dengan tanggung jawab sosial untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan bermakna dalam bermasyarakat.

### 3. Masyarakat atau *Society*

Pelaksanaan tradisi tenongan di Desa Kalibangkang mencerminkan bagaimana masyarakat berfungsi sebagai jaringan hubungan sosial yang dibangun melalui interaksi antar individu dalam kegiatan tersebut. Setiap individu dalam masyarakat Desa Kalibangkang memilih peran secara sukarela dan aktif untuk mendukung terlaksananya acara tenongan yang bukan hanya tentang interaksi manusia dengan sesama, tetapi juga dengan lingkungan, alam, dan semua ciptaan-Nya. Dalam hal ini, proses pembentukan kepanitiaan, persiapan barang bawaan, dan pelaksanaan acara, menjadi contoh nyata dari bagaimana interaksi sosial antara individu dan kelompok dapat membentuk struktur sosial yang lebih besar.

Menurut teori interaksionisme simbolik, setiap perilaku dan interaksi yang terjadi dalam tradisi tenongan menjadi simbol dari tujuan sosial yang lebih besar, yakni untuk mempererat tali persaudaraan dan menjaga nilai-nilai tradisi. Sarana dalam tradisi tenongan, seperti makanan yang dibawa dan do'a yang dibacakan, menjadi simbol dalam komunikasi sosial, yang menyampaikan makna lebih dalam mengenai kebersamaan, solidaritas, dan hubungan yang terjalin antar warga desa. Masyarakat melalui interaksi sosial yang dilakukan selama proses persiapan dan pelaksanaan tradisi tenongan, menunjukkan bagaimana simbol-simbol yang mereka ciptakan dalam interaksi sosial ini memperkuat struktur sosial yang ada dan menciptakan kegiatan yang saling mendukung tujuan bersama.

Dalam konteks ini, masyarakat dapat dipahami sebagai jaringan hubungan sosial yang berkembang melalui keterlibatan individu dalam kegiatan bersama di mana setiap individu memainkan peran penting dalam membangun dan mempertahankan struktur sosial yang ada. Masyarakat

Kalibangkang melalui tradisi tenongan memperlihatkan bahwa interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan ini memiliki makna yang lebih dalam, yaitu memperkuat ikatan persaudaraan dan menciptakan kebersamaan yang berkelanjutan. Hal ini juga menunjukkan bahwa setiap individu dalam masyarakat secara aktif berkontribusi dalam membentuk dan mempertahankan nilai-nilai yang ada, menjadikan tradisi tenongan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan membangun kolaborasi sosial yang lebih erat di antara warga Desa Kalibangkang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Penulis dapat menarik kesimpulan yang sekaligus menjawab tujuan penelitian ini. Dalam tradisi tenongan tersebut terdapat berbagai nilai-nilai dakwah seperti nilai tauhid, persamaan dan persaudaraan, keadilan, serta perdamaian dunia. Hal ini dapat terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat tradisi tenongan, dimana nilai tauhid terdapat pada saat pelaksanaan do'a bersama sewaktu prosesi tenongan, nilai persamaan dan persaudaraan ditandai dengan semua warga Desa Kalibangkang boleh mengikuti tradisi tenongan tanpa memandang latar belakang pekerjaan atau status sosial dimana masyarakat melakukan kegiatan silaturahmi berkumpul satu tempat di Balai Desa, lalu nilai keadilan terdapat dalam pembagian daging hewan kerbau yang dimana daging kerbau tersebut dibagi sama rata dalam satu desa tanpa melihat status golongan maupun pangkat, serta yang terakhir adalah nilai perdamaian dunia terlihat masyarakat mendukung dalam kegiatan sosial dan dakwah yang dimana meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan tenongan serta ditandai memiliki sifat sukarela, tidak memberatkan dan tidak ada paksaan terkait isi tenongan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Tenongan di Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Dengan segala kerendahan hati, penulis perlu memberikan beberapa saran yang membangun untuk menindak lanjuti kaitannya dengan penelitian ini yaitu:

1. Kepada tokoh pemerintahan, tokoh agama dan masyarakat yang bukan golongan remaja, agar selalu memberikan wawasan dan pemahaman mengenai makna serta nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tenongan kepada para remaja, serta memberikan motivasi untuk para remaja desa agar mempunyai jiwa cinta tradisi lokal, agar dapat terus menjaga dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada, agar tidak hilang begitu saja.
2. Diharapkan kepada seluruh masyarakat agar terus mempertahankan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tenongan dan melestarikan tradisi tersebut, yang dimana telah diwariskan secara turun-temurun oleh orang-orang terdahulu, baik dari generasi ke generasi sekarang maupun di masa depan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, and Dalil, 'Nilai: Sifat Dan Fungsinya', *Buletin Psikologi*, 1.2 (1993), pp.28–33<<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13163/9427>>
- Agama, Pendidikan, Islam Di, and M A N Medan, 'Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan', *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3.2 (2022), pp. 147–53, doi:10.30596/ jppp.v3i2.11758
- Agustiono, Muhammad Ryan, 'Pesan Dakwah Dalam Tradisi Sadranan Di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali', *Skripsi*, July, 2023, pp. 1–23
- Ahmad, Syah, and Qudus Dalimunthe, 'Terminologi Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023), pp. 1415–20
- Ahmad Zumaro, 'Nilai Dakwah Dalam Al-Quran (Study Pemikiran Yusuf Qordowi)', *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5.1 (2021), p. 45, doi:10.32332/ath\_thariq.v5i1.3169
- Ahmadi, Dadi, 'Interaksi Simbolik', *Jurnal Mediator*, 9.2 (2008), pp. 301–16
- Akbar, A I, and M Masruhan, 'Nilai-Nilai Keadilan Dalam Al-Qur'an (Kajian Asbab Al-Nuzul Terhadap QS Al-Nisa Ayat 2, 3, Dan 11)', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 11.2 (2022)
- Aminudin, 'Konsep Dasar Dakwah', *Al-Munzir*, 9.1 (2016), p. 97
- Amylya, Rizky, 'Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tepung Tawar Beongas Di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kota Waringin Barat', *Sekripsi*, 1801026021, 2023
- Asih, R, *Interaksionisme Simbolik (Study Antara Pengemis Dan Pengunjung Sunday Morning Di Gor Satria)*" Oleh: Retno Asih NIM 1522104028, 2020 <[https://eprints.uinsaizu.ac.id/7623/1/RetnoAsih\\_Interaksionisme Simbolik.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/7623/1/RetnoAsih_Interaksionisme_Simbolik.pdf)>
- Authentic, D A N, and Assessment Sekolah, 'Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar', *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45.1 (2015), p. 109685, doi:10.21831/jk.v45i1.7181
- Badarussyamsi, Badarussyamsi, Mohammad Ridwan, and Nur Aiman, 'Amar Ma'Ruf Nahī Munkar: Sebuah Kajian Ontologis', *TAJDID: Jurnal Ilmu*

*Ushuluddin*, 19.2 (2021), pp. 270–96, doi:10.30631/tjd.v19i2.175

Bismar, Aidil, Albani Pakpahan, and Muaz Tanjung, 'Pesan – Pesan Dakwah Dalam Tradisi Upah - Upah Pernikahan Batak Mandailing', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8.1 (2024), pp. 110–20

Buhori, Buhori, 'Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)', *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13.2 (2017), p. 229, doi:10.24260/almaslahah.v13i2.926

Derung, Teresia Noiman, 'Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2.1 (2017), pp. 118–31, doi:10.53544/sapa.v2i1.33

Dr. Vladimir, Vega Falcon, 'Akulturasi Budaya Jawa Dan Budaya Islam', *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1.69 (1967), pp. 5–24

Fatah, Rahmat Abd, 'Penerapan Metode Penelitian Fenomenologi Pada Hermeneutika Hans George Gadamer Application of Phenomenological Research Methods on Hans George Gadamer's Hermeneutics', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7.1 (2023), pp. 515–24, doi:10.56338/jks.v7i1.4901

Gafur, Abdul, Risan Rusli, Anisatul Mardiyah, Anica Anica, and Mungafif Mungafif, 'Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban', *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21.2 (1970), pp. 124–38, doi:10.19109/tamaddun.v21i2.10665

Hamdani, R, 'Pengaruh Pemeriksaan Pajak Dan Kualitas Pelayanan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Survei Pada KPP Pratama Di Wilayah Kota Bandung)', *Repository.Unpas.Ac.Id*, 2016, pp. 54–81 <[http://repository.unpas.ac.id/11461/26/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/11461/26/BAB%20III.pdf)>

Hasan, Hajar, 'Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri', *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2.1 (2022), pp. 23–29 <<http://ejournal.stmik-tm.ac.id/index.php/jurasik/article/view/32>>

Hasanah, Hasyim, 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), p. 21, doi:10.21580/at.v8i1.1163

Hasmayanti, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Mappatamma Al- Qur'an Di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Oleh, Skripsi*, 2024, XV

Hendra, Tomi, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim, 'Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal', *Journal of Da'wah*, 2.1 (2023), pp. 65–82,

doi:10.32939/jd.v2i1.2660

- Ike Eliawati, and Ike Eliawati, 'Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko', *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)*, 3.2 (2022), pp. 32–42, doi:10.36085/joiscom.v3i2.3811
- Islam, Universitas, and Negeri Antasari Banjarmasin, 'Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya', *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 11.1 (2023), pp. 55–71, doi:10.18592/jt.v11i1.i02
- Khakim, Yunus Sulthonul, 'Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Brokohan Masyarakat Babadan, Patianrowo, Nganjuk', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10.1 (2024), p. 37, doi:10.32884/ideas.v10i1.1808
- Kholidi, Ahmad Khaerul, Irwan, and Adi Faizun, 'Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia', *At-Ta'Lim*, 2.1 (2022), pp. 1–12
- Lidya, Steeva Yeaty, and Joubert B. Maramis, 'Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review', *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23.1 (2022), pp. 14–32
- Lumintang, Fatmawati M., 'Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur', *Pengaruh Kompensasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Motivasi Kerja Pada Balai Pendidikan Dan Pelatihan Keagamaan Manado*, 1.3 (2013), p. 994
- Luthfi Amalia, *Makna Ruwat Rambut Gimbal Dalam Manajemen Wisata Budaya Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara*, Skripsi, 2023, VIII
- Maijar, Andri, and Prodi, 'Tradisi "Bungo Lado" Sebagai Representasi Budaya Islam Di Kabupaten Padang Pariaman', 1662
- Mannan, Audah, 'Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi', *Juornal Aqidah*, IV.2 (2018), pp. 252–68
- Mathematics, Applied, 'Nilai-Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam', 2016, pp. 1–23 <<https://repository.radenfatah.ac.id/19323/2/2.pdf>>
- Maulina, Dini Maulina, 'Dakwah Sebagai Media Integrasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan', *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4.1 (2021), pp. 100–113 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/8823>>

- Miftahusolih, Ahmad, Heggy Fajrianto, and Taufik CH, 'Konsep Persaudaraan Dalam Al-Qur'an', *Zad Al-Mufassirin*, 3.1 (2021), pp. 45–62, doi:10.55759/zam.v3i1.56
- Millah, Ahlan Syaeful, Apriyani, Dede Arobiah, Elsa Selvia Febriani, and Eris Ramdhani, 'Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas', *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1.2 (2023), pp. 140–53
- Moh. Amin, and Robingun Suyud El Syam, 'Optimasi Nilai Dakwah Yang Menyejukan Dalam Tardisi Budaya Lokal Sedekah Bumi Masyarakat Deroduwur Kabupaten Wonosobo', *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2.1 (2023), pp. 130–43, doi:10.55606/jurrafi.v2i1.1210
- Nashrullah, Mochamad and others, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, (2023), doi:10.21070/2023/978-623-464-071-7.
- Nur, Dalinur M, 'Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya', *Wardah*, 2.2 (2011), pp. 135–41
- Nurdin Qusyaeri, Fauzan Azhari, 'Dialektika Budaya Sunda Dan Nilai-Nilai Islam (Studi Atas Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya Pamali Di Tatar Sunda)', *Syntax Idea*, 1.4 (2019), p. 69
- Nurholiza, 'Siti Nurholiza UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Abstract', *UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten*, 4.2 (2022), pp. 1–13
- Porwanti, Rosdiana, 'Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural', *Skripsi*, 2021 <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/6923/>>
- Pratisara, Devina, 'Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Perspektif Nilai Pancasila', *Pancasila*, 1.2 (2020), pp. 14–24
- Pratiwi, nuning, 'Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi', *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1 (2017), pp. 213–14
- Putri, Rika Oktaria, *Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan*, 2021
- Ridoan, 'Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Mandailing: Tradisi "Bernazar "Menanam Dan Memanen Padi', *Skripsi*, 2023
- Ristianah, Niken, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan Niken', *Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk, Indonesia Email*, 2507.February (2020), pp. 1–9
- Riyadi, Imam, Edo Arya Prabowo, and Dzikril Hakim, 'Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia', *Jaksa: Jurnal Kajian*

*Ilmu Hukum Dan Politik*, 2.3 (2024), pp. 34–49  
<<https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>>

Rohayati, Sofi, 'Nilai Nilai Dakwah Dalam Tradisi Kenduri Khak- Khak Desa Kisam Kute Rambe Aceh Tenggara', 2023

Safitri, Juwi, Nuraida Nuraida, and Muhammad Randicha Hamandia, 'Nilai Dakwah "Tradisi Syawalan" Di Masyarakat Desa Pendowo Harjo Kecamatan Mekarti Jaya Kabupaten Banyuasin', *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1.2 (2024), p. 13, doi:10.47134/diksima.v1i2.37

Saiffuddin, Nahdiyah &, 'Maulid Nabi, Antara Islam Dan Tradisi', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4.1 (2021), pp. 143–64

Salman Al Farisi, Muhammad, Natasya Alicya Agustin, M Imamul Muttakin, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang Jl Gajayana No, Kec Lowokwaru, Kota Malang, and others, 'Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia Perselisihan Hukum Adat Umat Muslim Indonesia Dalam Merayakan Maulid Nabi Muhammad Saw', 7693 (2024), pp. 182–84  
<<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>>

Salmaniah Siregar, Nina Siti, 'Metode Dan Teknik Wawancara', *Journal of Direktorat Pengembangan Kemahasiswaan*, 2002, pp. 1–2

Sari, Meita Sekar, and Muhammad Zefri, 'Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura', *Jurnal Ekonomi*, 21.3 (2019), p. 311

Siregar, Nina Siti Salmaniah, 'Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya', *Perspektif*, 1.2 (2016), pp. 100–110

Supriyanto, 'Perdamaian Dan Kemanusiaan Dalam', *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 7 (2013), pp. 307–20

Syaifudin, Muhamad, 'Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ritual Metri Tuk Babon Di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali', *Kaos GL Dergisi*, 8.75 (2020), pp. 147–54

Tanjung, Alwin Tanjung, 'Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an', *Al-Kaunyah*, 4.2 (2023), pp. 87–97

Thonthowi, 'Tradisi, Menakar, Pesantren, Pendidikan', *Artikel*, 3 (2008)

Waruwu, Marinu, 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023), pp. 2896–2910

Yati, Abizal Muhammad, 'Islam Dan Kedamaian Dunia', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6.2 (2018), p. 11, doi:10.22373/jiif.v6i2.3042

Yusra, Zhahara, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino, 'Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19', *Journal Of Lifelong Learning*, 4.1 (2021), pp. 15–22, doi:10.33369/joll.4.1.15-22

Zahra, Sania, and A Khairuddin, 'Pesan-Pesan Dakwah Pada Ritual Turun Mandi Masyarakat Suku Gayo Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh', 5.1 (2023)





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Pedoman Wawancara

### Pedoman Wawancara

#### A. Identitas Informan

1. Nama Informan :
2. Pendidikan Terakhir :
3. Alamat :
4. Tanggal Wawancara :

#### B. Pertanyaan Wawancara kepada Masyarakat Desa Kalibangkang

1. Apa saja yang dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi tenongan?
2. Dalam tradisi tenongan ada hal menarik apakah sehingga mengikuti kegiatan tersebut?
3. Dampak positif apakah setelah mengikuti tradisi tenongan, baik dalam kehidupan spiritual maupun sosial anda?
4. Apakah dalam tradisi tenongan membantu dalam memahami ajaran Islam?
5. Bagaimana peran tradisi tenongan terhadap warga masyarakat di Desa Kalibangkang?
6. Apa yang membuat tradisi tenongan mudah diterima oleh masyarakat Desa Kalibangkang?
7. Dampak apa yang terjadi jika tidak mengikuti tradisi tenongan?
8. Dampak apakah jika tradisi tenongan ditiadakan?

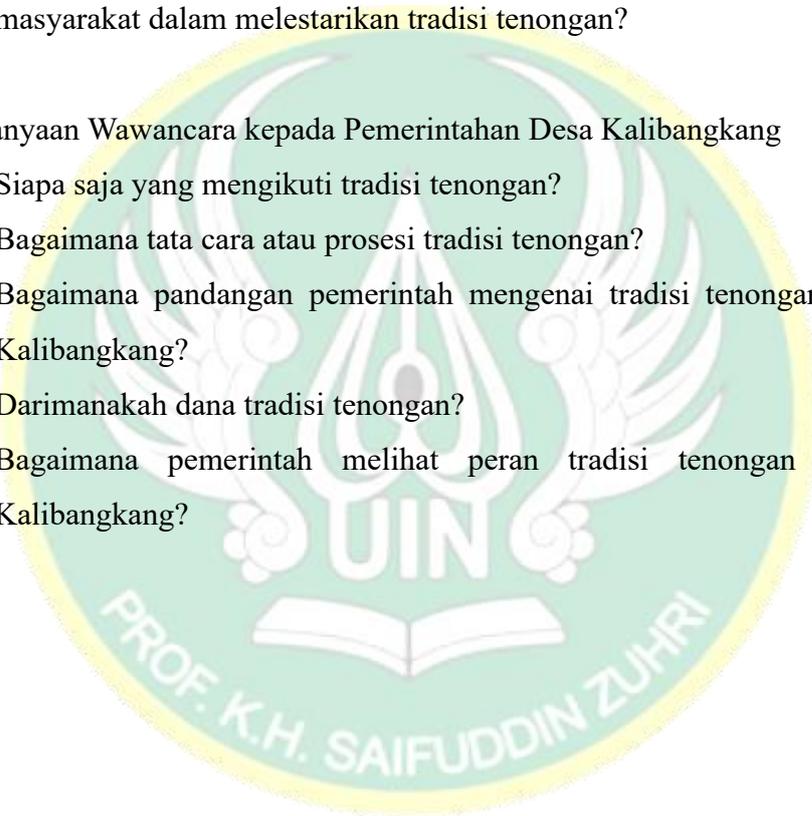
#### C. Pertanyaan Wawancara kepada Tokoh Agama Desa Kalibangkang

1. Apa itu tradisi tenongan dan bagaimana awal mula adanya tradisi tenongan?
2. Apa itu tradisi tenongan dan bagaimana awal mula adanya tradisi tenongan?
3. Apakah setiap rangkaian acara tenongan memiliki filosofi?

4. Apakah terdapat pengaruh positif dalam pengamalan ajaran agama pada masyarakat setelah mereka terlibat dalam tradisi tenongan?
5. Hal-hal wajib apakah yang harus ada di dalam tradisi tenongan?
6. Apakah ada simbol khusus dalam tradisi tenongan?
7. Bagaimana jika simbol tersebut tidak ada dan apa dampaknya?
8. Bagaimana peran tokoh agama, dalam menjaga kelangsungan dan pemahaman yang benar mengenai tradisi tenongan?
9. Bagaimana tokoh agama dapat berkolaborasi dengan pemerintahan dan masyarakat dalam melestarikan tradisi tenongan?

D. Pertanyaan Wawancara kepada Pemerintahan Desa Kalibangkang

1. Siapa saja yang mengikuti tradisi tenongan?
2. Bagaimana tata cara atau prosesi tradisi tenongan?
3. Bagaimana pandangan pemerintah mengenai tradisi tenongan di Desa Kalibangkang?
4. Darimanakah dana tradisi tenongan?
5. Bagaimana pemerintah melihat peran tradisi tenongan di Desa Kalibangkang?



Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara dengan Informan



Wawancara dengan Bapak Wasiman  
(PJ Kepala Desa Kalibangkang)



Wawancara dengan Bapak Tohirin  
(Kepala Tata dan Usaha Pemerintahan  
Desa Kalibangkang)



Wawancara dengan Bapak Khozin Ansori  
(Tokoh Agama Desa Kalibangkang)



Wawancara dengan Bapak Sholehudin  
(Tokoh Agama Desa Kalibangkang)



Wawancara dengan Bapak Zaid Suwanto  
(Tokoh Agama Desa Kalibangkang)



Wawancara dengan Bapak Tohirin  
(Masyarakat Desa Kalibangkang)



Wawancara dengan Ibu Nova Yunita Sari  
(Masyarakat Desa Kalibangkang)

Lampiran 3. Tradisi Tenongan









## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1) Identitas Diri

1. Nama : Syifa Luthfiyatul Khasanah
2. Nim : 214110103030
3. NISN : 0025942169
4. Tempat/Tanggal Lahi : Kebumen, 30 April 2002
5. Alamat Asal : Desa Tlogosari RT 01/RW 02, Ayah, Kebumen
6. Orang Tua
  - a. Nama Ayah : Edi Suyatno
  - b. Nama Ibu : Endang Sulastri

### 2) Riwayat Pendidikan

1. TK/RA : RA Al-Huda Tlogosari
2. SD/MI : MI Sultan Agung Tlogosari
3. SMP : SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen
4. SMA/MA : SMAN 1 Ayah
5. S1 : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

### 3) Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Da'i UIN SAIZU Purwokerto
2. Sekretaris OSIS SMAN 1 Ayah
3. Sekretaris PMR SMAN 1 Ayah
4. IPPNU Ayah

Purwokerto, 08 April 2025



Syifa Luthfiyatul Khasanah  
NIM. 214110103030